Orizuka

Apa Pun selain Hujan

PROLOG

Hari itu, hujan turun deras.

Wirawan Gunadi menjejakkan kakinya yang terbalut perban ke matras merah-biru berukuran delapan kali delapan meter. Gerahamnya menggigit pelindung mulut keras-keras, satu tangannya mencengkeram erat pelindung kepala berwarna biru. Di ujung berlawanan, seorang anak laki-laki seusianya, berkulit pucat, bertubuh tegap, berambut ikal, melangkah santai ke arahnya sambil menggenggam pelindung kepala berwarna merah. Di ujung sabuknya, terbordir "FAIZ HASAN".

Tidak terdengar oleh Wira riuh rendah penonton yang memenuhi gedung olahraga yang menjadi tempat perhelatan Jakarta Cup Open Tournament 2013 ini. Tidak terdengar olehnya sorak-sorai anak-anak SMA Ibu Pertiwi dan klub Darma Taekwondo, yang datang untuk mendukung dua teman mereka yang masuk final kategori junior putra di bawah 55 kg. Tidak pula terdengar olehnya suara hujan yang turun dengan deras, yang menampar-nampar atap gedung tanpa ampun. Satu-satunya yang terdengar oleh Wira saat ini hanya suara jantungnya sendiri, yang jadi berdegup berkali-kali lebih cepat karena deras aliran hormon adrenalinnya.

Mereka berdua berhenti di garis luar kotak merah di tengah matras, tepat dua meter dari satu sama lain. Di antara mereka, berdiri seorang wasit berkepala plontos. Kedua tangannya teracung ke posisi tempat dua anak laki-laki itu berdiri.

"Charyeot."[1]

Aba-aba itu membuat Wira menempatkan kedua tangannya ke samping paha dan menempelkan dua tumitnya rapat-rapat.

"Kyeongrye."[2]

Wira membungkukkan badan tanda penghormatan. Faiz melakukannya sedikit lebih cepat. Saat Wira baru meluruskan punggung, Faiz sudah melangkah ke arahnya sambil mengulurkan tangan. Wira menyambutnya dengan salam khusus yang biasa mereka lakukan sebelum bertarung, lalu merasakan pelindung badan Faiz menabrak pelindung badan miliknya sendiri. Faiz membisikkan sesuatu di telinga Wira—yang saat itu tak bisa didengarnya dengan jelas—lalu memberinya senyum miring khasnya. Senyum yang memikat bagi anak-anak perempuan, tetapi terlihat menyebalkan bagi Wira.

Faiz kemudian memberi hormat kepada Handy, pelatih Wira yang duduk beberapa meter di belakang Wira. Pelatih mereka berdua, sebenarnya, yang memilih mendampingi Wira di turnamen ini dan mengutus asistennya untuk mendampingi Faiz. Wira ikut membungkukkan badan ke arah

---

[1] Aba-aba bagi pemain untuk memberi perhatian.

[2] Aba-aba bagi pemain untuk memberi hormat.

Evan, pelatih Faiz sekaligus senior mereka di klub, yang balas tersenyum.

Sembari mengenakan pelindung kepala, Wira mengamati Faiz kembali ke tempatnya semula. Saat melakukannya, tanpa sengaja, mata Wira menangkap sosok yang dikenalnya di bangku penonton. Seorang gadis manis dengan rambut panjang dikucir kuda menganggguk ke arahnya. Kedua tangannya terkepal di depan dada, mulutnya membentuk kata "semangat". Darah Wira berdesir dibuatnya.

"*Joonbi.*"[3]

Wira menarik kaki kanannya ke belakang. Dikepalkannya kedua tangan di depan sabuk. Pandangannya lurus ke depan, ke arah Faiz yang masih memasang senyum khasnya. Mencoba untuk tidak terprovokasi oleh senyum itu, Wira mulai melompat-lompat kecil, lalu berteriak untuk melepas ketegangannya sebelum mulai bertanding. Di hadapannya, Faiz melakukan hal yang sama, hanya sedikit lebih tampak santai.

"*Shijak!*"[4]

Aba-aba dari wasit itu membuat Wira dan Faiz segera memasang kuda-kuda dan melompat-lompat kecil maju dan mundur, menjajaki satu sama lain. Faiz menyerang lebih dulu dengan tendangan depan, yang berhasil dihindari Wira dengan melakukan satu langkah gesit ke belakang.

Faiz terus mendesak Wira dengan kombinasi tendangan memutar, tetapi Wira berhasil menahannya. Wasit memisahkan mereka, lalu di detik berikutnya, Faiz kembali me

---

[3] Aba-aba bagi pemain untuk bersiap.

[4] Aba-aba bagi pemain untuk mulai bertarung.

lancarkan serangan dengan tendangan belakang. Wira bisa menangkisnya dengan tangan sebelum kaki Faiz sempat mengenai pelindung tubuhnya. Ini memang ciri bertarung Faiz: menyerang secara agresif. Berlatih dengannya selama lebih dari sepuluh tahun membuat Wira mengenalnya luar dalam.

Faiz lanjut menyerang dengan tendangan menyamping, tetapi gagal mengenai Wira. Saat itulah, Wira melihat bukaan. Tanpa berpikir dua kali, Wira melakukan serangan balik dengan tendangan yang ia kuasai dengan baik: *dwi hurigi*[5]. Dalam waktu sepersekian detik, Wira memutar tubuh, mengangkat kaki kanannya, lalu melancarkan tendangan ke arah kepala. Ia berhasil mengenai rahang kanan Faiz, membuat tubuh anak laki-laki itu limbung sesaat sebelum akhirnya jatuh berdebum ke matras.

"Kalyeo!"[6] Wasit berteriak, lalu mendorong Wira menjauhi Faiz.

Seketika, gedung olahraga itu gegap gempita. Papan skor berubah 4-0 untuk Wira, yang mendapatkan poin tertinggi karena berhasil mendaratkan tendangan berputar ke arah kepala.

"Satu... dua... tiga...."

Wasit mulai menghitung, tetapi Faiz tidak kunjung bergerak. Wira segera mengacungkan kepalannya tinggi-tinggi sambil menghadap ke arah teman-temannya yang ramai bersorak, yakin akan menang KO. Nadine, gadis yang tadi ia lihat, sudah bangkit dari bangkunya, bertepuk tangan

---

[5] Tendangan memutar dari belakang.

[6] Aba-aba untuk menghentikan pertandingan sementara.

keras-keras sambil tersenyum lebar. Wira membalas dengan menunjuknya.

Sementara Wira merayakan kemenangan dininya, ekspresi teman-temannya dan penonton perlahan berubah. Pekik gembira berganti menjadi dengungan bingung. Nadine pun sudah kehilangan senyumnya. Sebagai gantinya, gadis itu terbelalak, sambil membekap mulutnya sendiri. Wira mengernyit melihat perubahan itu, lalu menoleh ke belakang dan mendapati Faiz telah dikelilingi tim medis. Waktu pertandingan telah dihentikan, entah sejak kapan.

Dengan jantung yang terasa seperti mencelus, Wira menghampiri kerumunan di tengah arena pertandingan. Faiz tampak tak sadarkan diri. Di sekelilingnya, tiga orang dari tim medis sibuk melepaskan semua pelindungnya. Salah satu dari mereka menempelkan telinga ke dada Faiz, lalu meraih pergelangan tangannya.

"Faiz," panggil Wira, tetapi ia dihalangi oleh Handy dan Evan.

Paramedis yang memeriksa kesadaran Faiz menoleh, lalu menggelengkan kepala ke arah wasit. Sang wasit mengangguk, lalu segera menghadap juri.

Wira sendiri tidak melihat keputusan wasit. Ia tidak peduli. Ia membuka pelindung kepalanya sendiri sambil menatap ngeri ke arah Faiz yang masih terbaring di matras. Salah satu dari tim medis mulai memberinya kompresi dada.

"Jangan bercanda lo...," geram Wira, terdengar seperti bisikan di tengah kasak-kusuk cemas penonton.

"Stretcher!" seru paramedis itu akhirnya, setelah tidak mendapatkan reaksi yang ia inginkan. Dua rekannya mengangguk dan dengan sigap mengambil tandu. Wira hanya bisa menyaksikan mereka memindahkan tubuh lunglai Faiz dan membawanya ke arah pintu keluar gedung. Evan mengikuti di belakang rombongan itu.

Dengan langkah tersaruk-saruk, Wira mengekor. Ia bisa mendengar perintah wasit juga Handy untuk tetap tinggal di arena pertandingan, tetapi ia tidak mengindahkannya.

Di luar gedung olahraga, hujan masih turun dengan derasnya, membasahi ambulans yang terparkir tak jauh dari sana. Sopirnya yang sedang duduk-duduk sambil membaca koran langsung melompat berdiri begitu melihat rombongan tim medis, lalu buru-buru membukakan pintu belakang ambulans.

Di antara kesibukan tiga paramedis di dalam ambulans, Wira menatap nyalang ke arah Faiz. Kemudian, sang sopir menutup pintu ambulans itu, membuat bayangan Faiz menghilang. Evan menepuk bahu Wira sebelum bergegas masuk ke kursi penumpang di depan.

Ketika ambulans itu bergerak pergi, secara instingtif, Wira mengikutinya. Kaki berperbannya menapaki aspal yang kuyup, langkah demi langkah. Dengan segera, hujan mengguyurnya, membasahi setiap helai rambutnya, juga setiap helai benang seragam putihnya.

Tanpa Wira sadari, Nadine sudah menyusulnya, turut berlari sekencang-kencangnya, lalu berhenti di sampingnya

saat kaki mereka tak sanggup lagi mengejar. Bersisian, mereka menatap nanar ke arah lampu ambulans yang tampak semakin kabur, yang pada akhirnya menghilang dari pandangan.

Hari itu, hujan turun deras.

Hari itu, Wira melihat sahabatnya untuk kali terakhir.

Selama Hujan Turun

Suara gemerisik pada atap gedung A ruang kelas Mekanika Teknik 2 Fakultas Teknik Sipil Universitas Brawijaya masuk ke telinga Wira, mengusik tidurnya. Perlahan, Wira membuka mata. Hal yang pertama dilihatnya adalah dedaunan yang bergoyang-goyang di luar jendela, diterpa sekawanan titik air yang jatuh dari langit.

Hujan sedang turun.

Kenyataan itu membuat Wira segera meneguk ludah. Mulutnya terasa pahit. Perutnya yang seperti terpelintir membuat asam lambungnya naik—hal yang normal ia rasakan setiap kali melihat hujan selama beberapa bulan belakangan.

Tepatnya, semenjak ambulans yang membawa pergi Faiz menghilang di dalam derasnya hujan.

Sudah sembilan bulan berlalu, kenangan itu belum juga luntur. Wira sendiri yakin kenangan itu tidak akan pernah luntur, selama hujan turun.

"Wis rampung, rung, Wir?"[7]

Sesosok jangkung berjas biru tua menutupi pandangan Wira, membuatnya merasa lega tidak harus berlama-lama memandangi hujan. Wira melirik wajah laki-laki berambut cepak yang memasang senyum lebar di depannya itu. Semua mahasiswa baru di Fakultas Teknik memang tampak serupa dengan gaya rambut 1-1-1 dan jas almamater (termasuk dirinya sendiri), tetapi Wira mengingat laki-laki ini. Ia adalah satu-satunya orang yang sangat bersemangat sewaktu mencalonkan diri sebagai ketua angkatan di acara ospek.

Namanya Ramdhan, dan Wira sama sekali tidak paham pertanyaannya barusan. Namun, kalau dilihat dari tumpukan kertas di tangannya, Wira berasumsi ia sedang mengumpulkan sesuatu. Wira tidak tahu kalau di universitas, tugas masih dikumpulkan dengan cara ini. Atau mungkin, Ramdhan-lah yang kelewat berdedikasi.

Wira mengangkat kepalanya yang sejak tadi menempel di meja. Menempel di kertas kuis, lebih tepatnya, karena pada saat ini, kertas tersebut melekat erat di pipinya seperti prangko pada kartu pos.

Wira menarik lepas kertas folio itu, yang tidak tertera apa-apa selain stempel yang memuat keterangan nama, nomor

---

[7] Sudah selesai belum, Wira?

induk mahasiswa, dan mata kuliah yang bahkan belum diisi, serta bekas-bekas lembap keringat dinginnya. Rupanya, Wira jatuh tertidur selagi mengerjakan kuis Fisika.

"Mm…." Wira melirik Ramdhan yang mengerjap ke arah kertas kosong itu. "Boleh ngisi nama dulu?"

Ramdhan nyengir kaku sesaat sebelum mengangguk. "Oke. Aku ke yang lain dulu, ya."

Wira balas mengangguk, lalu mengamati Ramdhan yang dengan gesit meluncur ke arah teman-temannya yang lain, yang sedang asyik bahu-membahu mengerjakan kuis. Mudasir, dosen Fisika mereka, tadi terburu-buru meninggalkan kelas setelah memberikan kuis sehingga terciptalah kesempatan sebesar-besarnya untuk bekerja sama membangun nilai A.

Walaupun demikian, Wira tidak bergabung. Bukannya Wira merasa pintar, ia hanya kesulitan menyesuaikan diri. Lebih tepatnya, ia tidak ingin menyesuaikan diri. Belum lagi, seringnya Wira tidak memahami apa yang mereka obrolkan.

Sambil menarik napas panjang, Wira melepaskan pandangan dari teman-teman sekelasnya, berniat untuk mengisi kolom nama di lembar kuisnya. Namun, tanpa sengaja, matanya kembali menangkap pemandangan di luar jendela, tempat hujan turun semakin deras sehingga dedaunan tadi tak terlihat lagi. Seketika, sensasi itu kembali datang, menonjok perut berikut kesadarannya keras-keras.

Wira mendengus miris, lalu kembali menempelkan dahinya ke meja, menahan mual.

Sesungguhnya, hanya ada satu alasan kenapa ia tidak berusaha menyesuaikan diri.

Wira tidak punya nyali untuk melakukannya.

Hujan masih turun saat mata kuliah Fisika berakhir pukul 16.20. Wira menuruni tangga gedung dengan enggan sambil menatap muram beberapa temannya yang asyik berceloteh di bawah. Tiga anak perempuan membuka payung mereka yang berwarna-warni dan segera menembus hujan entah ke mana. Wira bergidik, mengagumi keberanian mereka dalam hati, lalu memutuskan untuk kembali ke kelas dan menunggu di sana.

Ketika ia baru akan kembali menaiki tangga, tahu-tahu saja, belasan anak laki-laki teman sekelasnya muncul, mengobrol heboh tentang pertandingan bola. Wira segera melakukan manuver dengan memutar tubuhnya dan menempelkan punggung ke dinding sambil pura-pura mengamati pohon besar di depannya.

"Mau bareng?"

Wira memutar kepala saat mendengar suara itu. Ramdhan ternyata ada di bawah, tak jauh dari Wira, sedang membuka sebuah payung panjang. Logo bank ternama muncul saat payung itu menjeblak terbuka.

Ramdhan menoleh ke arah Wira. "Kamu pulangnya ngangkot, kan? Mau bareng sampai gerbang? Aku mau ke musala, tapi mau ke koperasi dulu."

Wira mengamati payung yang bahkan tampak terlalu besar untuk laki-laki jangkung itu, lalu menggeleng.

“Aku tunggu sampai reda aja,” tolak Wira halus. Begitu menetap di Malang, ia memang membiasakan diri untuk tidak menggunakan dialek khas Jakarta meski beberapa teman satu angkatannya yang lain yang sama-sama berasal dari Jakarta menggunakannya. Sedapat mungkin, ia tidak ingin terlihat mencolok.

Ramdhan tersenyum, lalu menganggguk dan segera beranjak. Wira mengamati ketua angkatannya itu pergi, sampai bahunya sendiri ditepuk.

Wira menoleh ke kiri. Salah seorang teman sekelasnya—Wira tidak ingat namanya—sudah sampai di belakangnya, memamerkan deretan gigi yang berantakan. Wira melirik *name tag* yang tersemat di jas almamaternya (Dion Hartono), lalu mengalihkan pandangan ke arah deretan anak berambut cepak dan berjaket biru lainnya yang memenuhi tangga di belakang laki-laki itu. Yang membedakan Wira dengan mereka hanyalah jaket bertudung yang dipakai Wira di dalam jas almamaternya.

Juga mungkin, masa lalu yang kelam.

Dion mengernyit karena Wira malah melamun. “Kami mau main futsal, Wir, kalau hujannya sudah reda. *Melu, a*?[8]”

Tanpa perlu berpikir panjang, Wira menggeleng. “Mungkin lain kali. Terima kasih ya, sudah ngajak.”

Belasan laki-laki itu menatap Wira dengan tatapan serupa: bingung. Barangkali, bagi mereka, tidak semestinya seorang laki-laki sehat dan normal menolak ajakan futsal. Selain

---

[8] Ikut, nggak?

mungkin Ramdhan, tentunya, yang lebih memilih untuk memperdalam ilmu agamanya.

"Ga isa bal-balan ta?"[9] Seseorang di deretan belakang menceletuk, yang segera ditimpali oleh teman-temannya dalam bahasa ibu mereka. Wira jadi merasa seperti sedang menonton ludruk khas Jawa Timur.

Tak lama berselang, hujan menipis. Anak-anak itu segera mengambil kesempatan tersebut untuk berangkat. Mereka berlari-lari kecil menyeberang ke arah parkiran motor gedung Program Kedokteran Hewan.

Masih berteduh, Wira memperhatikan teman-temannya itu pergi berboncengan. Setelah membalas lambaian tangan mereka dengan anggukan dan senyuman tak kentara, ia mendesah.

Hujan sudah berubah rintik, tetapi Wira masih belum mau menembusnya. Wira merapatkan jas almamater untuk mengusir dingin, lalu memejamkan mata. Wangi tanah yang menyerap air hujan naik dan terhirup indra penciumannya, membuatnya kesulitan bernapas. Dulu, Wira menyukai aroma ini, tetapi sekarang tidak lagi.

Pukul lima, hujan pun reda. Wira beranjak, lalu menadahkan tangan melewati atap kampusnya, meyakinkan diri bahwa hujan memang benar-benar sudah tidak turun lagi. Setelah merasa yakin, Wira mengenakan tudung jaketnya, lalu menjejakkan kaki ke aspal yang tergenang, dalam hati bersyukur ia mengenakan sepatu bersol tebal sehingga kakinya tak perlu menyentuh air hujan.

---

[9] Nggak bisa main bola, kah?

Selagi berjalan menuju gerbang M.T. Haryono, sudut mata Wira menangkap sebuah bayangan yang bergerak-gerak. Wira melirik sekilas ke arah sebuah kardus tertutup yang tergeletak di bawah pohon belakang gerbang, tetapi ia tidak berhenti. Ia bergegas melangkah keluar dari gerbang kampusnya dan menyeberang, untuk kemudian menghentikan angkot.

Sebelum hujan kembali turun.

"Assalamualaikum."

Wira mendorong pintu depan sebuah rumah tua yang temaram. Semilir harum teh melati yang sangat dikenalnya menyambutnya begitu pintu tersebut terbuka.

"Waalaikumsalam." Sebuah suara renta membalas salamnya.

Setelah melepas sepatu dan menaruhnya di rak, Wira melangkah ke ruang keluarga. Seorang perempuan tua dengan kepala sepenuhnya putih tampak sedang duduk di kursi goyang. Dua tangannya sibuk merajut sesuatu berwarna merah. Satu-satunya sumber cahaya di rumah tersebut adalah televisi 21 inci yang berpendar, menayangkan sinetron tanpa suara.

"Kok gelap-gelapan sih, Ti?" tanya Wira sambil menyalakan lampu ruang tengah dan teras.

Perempuan itu, Uti, nenek Wira, mengangkat pandangan dari rajutannya, lalu tersenyum ke arah Wira. Kerutan di dua pipinya tampak dalam. "Keasyikan merajut, jadi lupa menyalakan lampu."

Wira balas tersenyum, lalu melepas ransel dan meletakkannya di sofa. Ia menghampiri Uti, berlutut di sampingnya, kemudian mencium punggung tangannya yang keriput. Urat-urat hijau menyembul di antara kulitnya yang tipis dan tulang-tulang.

"Kok sampai magrib pulangnya?" Uti mengusap kepala Wira lembut.

Wira terdiam sejenak sebelum menjawab dengan suara serak, "Hujan, Ti."

Uti ikut terdiam selama beberapa saat, tetapi lantas mengangguk-angguk. "Besok jangan lupa bawa payung, ya."

Suara menyerupai peluit tahu-tahu terdengar, menyelamatkan Wira dari percakapan yang tidak akan bisa diselesaikannya. Wira bangkit dan melangkah ke dapur, ke arah teko yang menjerit-jerit minta api di bawahnya dipadamkan. Setelah memutar tuas kompor, Wira mengambil sebuah cangkir, meletakkan saringan di atasnya, lalu menuangkan isi teko ke dalamnya. Cairan cokelat pekat segera memenuhi gelas itu, menguarkan aroma sedap. Neneknya memang senang membuat teh dengan cara merebusnya langsung di dalam teko.

Setelah menambahkan sesendok gula dan mengaduknya, Wira membawa cangkir yang mengepul itu, lalu meletakkannya pada meja di hadapan neneknya.

"Terima kasih, Le," ucap Uti, dengan senyum yang masih tersungging di wajahnya. Wira dapat melihat dengan jelas sisa-sisa kecantikan neneknya yang sudah berusia tujuh puluh lima tahun itu.

"Wira ke kamar dulu ya, Ti," kata Wira kemudian, yang dibalas anggukan.

Wira meraih ransel, lalu membawanya menuju kamar yang ada di bagian kiri ruang keluarga. Pintunya mengeluarkan bunyi derit yang membuat ngilu saat dibuka, juga saat ditutup. Sudah lama Wira ingin melumaskan oli pada engselnya, tetapi ia selalu lupa. Atau barangkali, ia memang menyukai suara derit itu, yang seolah bisa mengalihkan perhatiannya dari pikiran-pikiran gelap walaupun hanya untuk sesaat.

Setelah menyalakan lampu dan menaruh ransel di bangku belajar, Wira mengempaskan punggung ke tempat tidur. Ia mendesah panjang, lalu coba memejamkan mata. Ia berusaha memusatkan fokus pada neneknya yang sudah renta. Yang lemah-lembut, yang selalu menyambutnya dengan tangan terbuka, termasuk saat Wira memutuskan pindah ke kota ini.

Selepas kejadian itu, Wira mengutarakan keinginannya kepada kedua orangtuanya untuk melanjutkan kuliah di mana saja selain Jakarta. Ia tidak sanggup lagi tinggal di kota yang sama dengan teman-teman sekolah dan klubnya—orang-orang yang menggunjingkannya, yang memberinya cap "pembunuh".

Saat itu, pihak rumah sakit memang menyatakan bahwa kematian Faiz bukanlah salah Wira, bahwa Faiz meninggal karena serangan jantung. Namun, ibu Faiz yang meneriakkan "kembalikan Faiz" kepada Wira di rumah sakit dan langsung membawa jasad Faiz ke kampung tanpa pernah kembali membuat semua orang memilih mengabaikan pernyataan itu. Selanjutnya, yang santer terdengar adalah "Wira menendang

Faiz sampai meninggal". Orang-orang yang saat itu menjadi saksi pun menambahkan "orangtua Wira menutup mulut rumah sakit".

Dalam sekejap, Wira menjadi musuh bersama nomor satu di sekolahnya. Dalam sekejap, kehidupan Wira berubah menjadi mimpi buruk.

Wira tidak punya kesempatan untuk membela diri maupun sekadar menjelaskan, juga tidak punya nyali untuk melakukannya. Telapak kaki kanannya masih mengingat kerasnya pelindung kepala Faiz. Gendang telinganya masih bergetar mengingat jerit tangis ibu Faiz. Jika ia mengejap, ia masih bisa melihat ayahnya yang tampak akrab dengan dokter di rumah sakit waktu itu.

Satu-satunya orang yang seharusnya dapat memahaminya adalah Nadine, tetapi seperti Wira, gadis itu juga terpukul. Gadis itu juga tidak dapat menghibur dirinya sendiri. Perayaan dini mereka, sementara Faiz menemui ajal di pertandingan itu pun membuat segalanya semakin buruk.

Pada akhirnya, semua hal membuatnya takut. Wira menarik diri dari semuanya—termasuk Nadine, juga taekwondo—dan menyibukkan diri dengan belajar di dalam kamar yang terkunci rapat. Di sekolah, sebisa mungkin ia menghindari semua orang dengan menyendiri di pojok perpustakaan. Begitu terus, hingga akhirnya ia lulus SMA dan berkuliah di Universitas Brawijaya yang berada jauh dari Jakarta.

Saat Wira masuk ke rumah ini, neneknya meyakinkannya bahwa semua yang terjadi adalah takdir dari Yang Maha-

kuasa. Bahwa waktu akan menyembuhkannya. Bahwa ia bisa memulai baru. Berbekal keyakinan itu, Wira bisa merasa tenang selama beberapa waktu. Namun, setiap kali perasaan takut itu memudar, hujan turun, secara konstan mengingatkannya.

Suara rintik yang menimpa genting membuat Wira membuka mata. Ia menatap nyalang langit-langit berwarna gading yang menjadi tameng antara dirinya dengan hujan. Dengan segera, ia kembali memejamkan mata, lalu menutupinya dengan punggung tangan.

Sering kali, Wira berharap bisa tinggal di suatu tempat di mana hujan tidak pernah turun.

Hingga Hujan Berhenti

Hari ini, hujan kembali turun.

Wira langsung mendesah begitu kelas Matematika I berakhir. Sepanjang mata kuliah tersebut, Wira sibuk berdoa di dalam hati supaya hujan cepat reda—yang mana tidak terjadi. Yang terjadi adalah, ia kedapatan bengong oleh Sardoyo, dosen Matematika I-nya, dan disuruh menyelesaikan sebuah soal akar persamaan menggunakan metode Newton-Rhapson.

Walaupun bisa menyelesaikan soal itu, Wira tetap kena "kartu kuning" dari Sardoyo. Sekali lagi Wira bengong selama mata kuliah ini, ia akan mendapat kartu merah—yang artinya ia akan mendapat nilai akhir D tanpa harus bersusah payah.

Wira segera mengingatkan dirinya sendiri: kali lain, ia akan berdoa sambil menatap lurus ke depan.

"Wira! Melu futsal, ga?"[10]

Lamunan Wira terbuyarkan oleh suara lantang Dion. Wira menoleh ke arahnya, yang sudah berdiri di dekat pintu bersama anak-anak laki-laki lainnya. Selain mereka, beberapa anak perempuan pun menatapnya ingin tahu.

Wira mengerjap, berusaha mencerna pertanyaan tadi. Ia memang tidak tahu persis artinya, tetapi kata "futsal" cukup untuk membuatnya menolak. Wira tahu, anak-anak itu tidak habis pikir mengenai dirinya karena mereka saling lirik tepat setelah Wira menggeleng.

"Yawes ta, Yon, ra gelem gabung, og."[11] Salah seorang dari mereka yang berhidung bangir menceletuk.

"Ya ga ada salahe ngajak, a."[12] Dion membalas.

Menganggap mereka sudah membicarakan hal lain, Wira mengalihkan perhatian ke silabus dan alat tulisnya yang tergeletak di meja. Ia sengaja membereskannya lambat-lambat, toh hujan masih terus turun. Ia bahkan sengaja menjatuhkan pulpennya, yang dipungut oleh seseorang tepat pada saat ia akan meraihnya.

Wira mendongak. Ramdhan menyodorkan pulpen itu kepadanya sambil melempar senyum lebar yang biasa, yang membuat Wira sedikit takut.

"Mau makan siang sama-sama, Wir?"

---

[10] Wira! Ikut futsal nggak?

[11] Ya udah sih, Yon, nggak pengin gabung, kok.

[12] Ya nggak ada salahnya ngajak, kan.

Wira menggeleng cepat—sedikit terlalu cepat sehingga membuat senyum di wajah Ramdhan langsung lenyap. Wira merasa tidak enak dan baru mau menolaknya dengan halus ketika Ramdhan kembali tersenyum.

"Ya sudah, aku ke kantin, ya."

Setelah mengatakannya, Ramdhan melangkah ke arah pintu dan mengajak teman-temannya yang lain. Dari sambutan yang kelewat meriah, Wira cukup yakin anak-anak itu menganggap ajakan Ramdhan sama dengan traktiran.

Sambil mengawasi rombongan itu pergi dari sudut mata, Wira meraih ransel yang ia letakkan di bawah meja. Saat memasukkan buku, tangannya merasakan sesuatu yang asing di dalam ransel itu. Ia mengintip isinya, lalu menarik keluar sebuah payung lipat merah bercorak bunga warna-warni. Wira mengedipkan mata beberapa kali, kemudian segera menyurukkan payung itu kembali ke ransel sebelum siapa pun sempat melihatnya.

Wira mendesah. Tanpa sepengetahuannya, sang Nenek membekalinya payung. Meski Wira bersyukur karena neneknya begitu perhatian kepadanya, ia tidak akan pernah memakai payung ini.

Karena payung itu tak bisa melindunginya dari hujan.

Tidak akan ada yang bisa.

Setelah Wira menunggu selama satu jam di gedung A, akhirnya hujan berhenti. Wira mengenakan tudung jaketnya,

lalu berjalan cepat ke arah gerbang yang menghadap Jalan M.T. Haryono. Satu meter dari gerbang, langkahnya terhenti. Ia menoleh ke samping, ke arah sebuah kardus yang masih tergeletak di antara pohon dan tembok pagar.

Wira mengamati kardus itu, yang tampak bergerak-gerak selama beberapa saat. Rasa penasaran membuatnya menghampiri kardus itu meski langkahnya ragu. Kardus itu sudah lepek karena air hujan. Sisi sebelah kanannya berlubang kecil-kecil, sementara sisi atas dan bawahnya rapat ditempel oleh pita perekat hitam.

Wira mengedarkan pandangan ke sekeliling, tetapi saat itu sedang sepi. Wira pun berjongkok di samping kardus itu. Setelah mengumpulkan keberanian, ia memutuskan untuk melepas pita perekat yang membungkus kardus itu, membukanya, lalu segera menyesali keputusan itu di detik berikutnya.

Dari dalam kardus, seekor anak kucing berwarna kombinasi kuning dan putih menyapanya dengan ngeong serak yang memilukan. Tubuhnya yang tinggal kulit dan belulang gemetaran hebat. Kedua kelopak matanya yang dipenuhi kotoran lengket menempel satu sama lain. Kaki kanannya terangkat, ujungnya tampak membusuk.

Hati Wira serasa diiris begitu melihat makhluk malang itu. Siapa yang tega meninggalkannya sendirian dengan kondisi seperti ini? Wira sama sekali tidak habis pikir.

Walaupun demikian, Wira juga bukan malaikat. Ia tidak bisa membawa kucing ini ke rumah begitu saja karena neneknya belum tentu bersedia. Kalaupun neneknya memperboleh-

kan, Wira tidak yakin apakah ia ingin melakukannya, karena ini berarti ia harus bertanggung jawab terhadapnya.

Jadi, Wira merogoh ransel, mengeluarkan payung neneknya. Setelah memandanginya sejenak, ia membuka payung itu, lalu menaungkannya di atas kardus. Roti isi ayam bekal dari neneknya yang belum sempat ia makan pun ia letakkan di dalam.

Selama beberapa saat, Wira memperhatikan anak kucing itu mengendus-endus tak tentu arah, menginjak-injak roti, bukannya memakannya. Wira mendesah, lalu mengambil kembali roti itu dan menyobeknya. Ia menyodorkan potongan kecil yang berisi ayam ke hidung si anak kucing, yang langsung dimakan dengan rakus. Sudut bibir Wira terangkat sedikit ketika ujung-ujung jemarinya ikut terjilat lidah kasar anak kucing itu.

Tidak butuh waktu lama, roti di tangannya habis. Wira mengeluarkan botol minum dari ransel, membuka tutup dan mengisinya dengan air, lalu meletakkannya di dalam kotak.

Setelah si anak kucing berhasil menemukan air itu dan meminumnya, Wira menepuk pelan kepalanya, lalu bangkit. Sebelum beranjak, ia menatap sejurus payung bunga-bunga itu, berdoa dalam hati agar anak kucing itu akan baik-baik saja.

Dengan perasaan sedikit enggan, Wira melanjutkan perjalanannya ke luar gerbang kampus. Ia menyeberangi Jalan M.T. Haryono yang tampak padat seperti biasa, lalu melipir ke arah sebuah warung, berjaga-jaga kalau hujan kembali

turun. Sambil menunggu angkot, ia melempar pandang ke arah gerbang kampusnya, berharap masih bisa melihat anak kucing tadi. Namun, yang terlihat olehnya hanyalah seorang polisi *cepek* yang bekerja menyeberangkan mobil-mobil yang keluar-masuk kampus.

"Apa ta Mas!"[13]

Sebuah lengkingan membuat Wira menoleh ke kiri. Tak jauh darinya, di depan pedagang pulsa, seorang gadis yang memeluk map tampak memelototi seorang laki-laki berpakaian hitam-hitam. Dua daun telinga laki-laki itu dipenuhi anting.

"Ndak ada, a! Wes ta!"[14] seru gadis itu lagi. Rambut sepinggangnya yang dikucir kuda tampak terkibas-kibas saat ia menggeleng frustrasi.

Namun, si laki-laki beranting tampak bersikeras mengganggunya. Ia menjawil punggung gadis itu.

Dari tempatnya berdiri, Wira mengamati kejadian itu dengan gelisah. Melihat ekspresi gadis itu yang semakin masam, pasti sebentar lagi terjadi masalah. Wira mungkin bisa meninggalkan kucing tadi, tetapi hatinya tidak mengizinkannya berpura-pura tidak tahu bahwa gadis ini berada dalam bahaya.

"Mas jok macem-macem, ta!"[15] Gadis itu mendorong laki-laki tadi hingga tersaruk ke jalan raya. Laki-laki itu hampir terserempet motor karenanya.

---

[13] Apa sih, Mas!

[14] Nggak ada! Sudah, dong!

[15] Mas jangan macam-macam, sih!

"Wooo!" raung laki-laki itu, matanya menyala-nyala. *"Wani kon karo aku!"*[16]

Laki-laki itu menyerbu; dua tangannya terjulur ke depan. Namun, sebelum ia sempat menyentuh gadis itu, Wira sudah lebih dulu bergerak. Ia meraih lengan si gadis dan menariknya dari lintasan si laki-laki sehingga laki-laki itu jatuh terjerembap di samping konter pulsa.

Wira menatap gadis tadi, mengecek keadaannya. Namun, selain terkejut, sepertinya gadis itu tidak apa-apa. Wira melirik map yang terjatuh, lalu memungutnya sambil membaca nama yang tercantum di sana. Kayla Adelisa.

"Sori, Kayla, udah lama nunggunya?" tanyanya sambil menyodorkan map kepada gadis bernama Kayla itu, yang masih balas menatapnya dengan mata dan mulut yang sama-sama terbuka lebar.

"Ha?" sahut Kayla, sementara laki-laki tadi berusaha berdiri.

Tak mengindahkan ekspresi beloon Kayla, Wira beralih menatap si laki-laki beranting. "Wah, nggak apa-apa, Mas? Mari saya bantu," katanya sambil mengulurkan tangan.

Laki-laki beranting tadi menepis tangan Wira. Matanya menatap garang. *"Sopo kon? Jok ikut campur!"*[17]

"Kenalanmu, Kay?" tanya Wira ke arah Kayla yang masih tampak bingung. Walaupun begitu, gadis itu berhasil menggeleng. "Ya udah yuk, nanti terlambat kuliahnya. Mari, Mas."

---

[16] Berani sama aku?

[17] Siapa kamu? Jangan ikut campur!

Wira menganggguk sopan ke arah laki-laki tadi, lalu merangkul ringan bahu Kayla, bermaksud menggiringnya ke arah gerbang kampus meskipun di rongga dadanya, jantungnya berdentum-dentum hebat. Di belakang mereka, laki-laki tadi hanya melongo.

Wira baru akan mengembuskan napas lega, menganggap laki-laki tadi sudah berbesar hati melepaskan mereka ketika terdengar raungan, "WOY!"

Pada saat Wira menoleh, kepalan laki-laki tadi sudah berjarak beberapa sentimeter saja dari wajahnya. Refleks, Wira melompat satu langkah ke samping, menghindari pukulan itu. Laki-laki tadi kembali kehilangan momentum dan terguling ke trotoar karena memukul udara kosong.

Wira menarik Kayla ke belakangnya. "Ada apa ya, Mas?" tanyanya, berusaha tampak tenang.

"Berisik!" Laki-laki itu bangkit berdiri, wajahnya sudah semerah kepiting rebus. *"Ganggu ae kon!"*[18]

Ia kembali menerjang, kali ini sambil berlari. Begitu melihat pergerakan pundaknya, Wira bisa memperhitungkan apa yang laki-laki itu mau lakukan. Di luar kesadaran, Wira memasang kuda-kuda dan melompat-lompat kecil. Ketika laki-laki tadi melancarkan tinjunya secara bertubi-tubi, Wira dengan mudah menghindarinya menggunakan beberapa langkah mundur dan menyamping. Walaupun demikian, Wira tidak balas memukul atau menendang. Yang Wira lakukan hanyalah membuat laki-laki tadi kelelahan.

---

[18] Ganggu saja, kamu!

Setelah percobaannya yang kesekian kali, laki-laki tadi akhirnya terduduk di trotoar dengan napas pendek-pendek. Wira sedang menatapnya simpati saat tanpa sengaja melirik genangan air di jalan aspal, yang membuat gelombang longitudinal. Jantung Wira serasa berhenti berdetak ketika ia menyadari bahwa rintik hujanlah yang membuatnya seperti itu.

Wira mengangkat wajah, bermaksud menatap langit, tetapi pandangannya terlebih dahulu bertemu dengan Kayla. Gadis itu berdiri beberapa meter di depannya, memeluk map sambil menatapnya dengan ekspresi takjub. Wira meneguk ludah, lalu segera melangkah ke arah jalan dan memberhentikan angkot yang lewat.

"Eh, tunggu!" sahut Kayla, tetapi Wira tidak memedulikannya dan segera naik.

Angkot pun meluncur pergi, meninggalkan Kayla dan laki-laki tadi. Melalui jendela belakang, Wira mengamati Kayla yang termangu sampai gadis itu tak terlihat lagi.

Wira mengepalkan tangan kanannya, lalu meremasnya keras-keras dengan tangan kiri. Sambil memejamkan mata, ia menempelkan kepalan itu ke dahi. Kejadian tadi segera terulang di benaknya, saat ia kembali menggunakan kuda-kuda taekwondo setelah sekian lama meninggalkannya.

Beberapa bulan lalu, ia bersumpah untuk meninggalkan taekwondo sepenuhnya. Namun, hari ini, ia melanggar sumpahnya. Ini terjadi karena ia telah sok-sokan menjadi pahlawan. Tidak seharusnya ia mencampuri urusan orang lain. Hidupnya sendiri saja kacau-balau.

Lagi-lagi, hujan menjadi pengingatnya. Tepat saat ia mulai merasa berpuas diri melihat ketidakberdayaan laki-laki tadi, hujan turun, seperti menghukumnya.

Ketika Wira membuka mata, angkot ternyata telah melewati jalan rumahnya dan sedang berhenti di depan Stasiun Malang. Di luar masih gerimis. Wira mendesah, lalu menyandarkan punggungnya ke jendela angkot yang keras.

Saat ini, ia hanya punya satu pilihan. Ia akan ikut berkeliling dengan angkot ini.

Hingga hujan berhenti.

Tanpa Peringatan

Pagi ini, Wira bangun dengan kepala yang terasa berat.

Kemarin, setelah ia ikut sopir angkot mengelilingi trayeknya dua kali, akhirnya hujan reda. Sopir tersebut sampai terheran-heran, tetapi tidak berkomentar saat menerima uang dari Wira yang terlalu banyak, bahkan untuk empat kali putaran.

Wira mencoba untuk duduk, tetapi ia berkunang-kunang seketika. Jadi, ia kembali menyandarkan kepalanya ke bantal. Matanya menatap langit-langit yang tampak berputar. Telinganya mendengar suara dengingan halus, entah dari mana.

Semalaman, Wira tidak bisa tidur karena terus-menerus memikirkan kejadian kemarin. Perasaan itu, perasaan yang

didapatkannya setelah membuat laki-laki itu bertekuk lutut itu, masih menyisa di hatinya. Rasanya persis perasaan yang didapatkannya sesaat setelah tubuh Faiz ambruk ke matras sembilan bulan lalu.

Wira menjambak-jambak rambut untuk menghilangkan kilasan menyakitkan itu dari kepalanya, tetapi tidak berhasil. Jadi, ia memaksakan diri bangkit, bermaksud mencari pereda nyeri di dapur.

Neneknya tampak sedang menyiapkan sarapan saat Wira membuka pintu. Harum teh melati yang memenuhi penjuru rumah ikut terhirup ke pernapasannya, berhasil membuatnya merasa sedikit lebih tenang.

"Kenapa, Le?" tanyanya begitu melihat Wira muncul dengan tangan memegang kepala.

"Pusing, Ti," jawab Wira. Ia melangkah ke arah dapur, lalu membuka lemari gantung. Dari boks obat, ia mengeluarkan pereda nyeri, menyobek bungkusnya, lalu menenggak isinya dengan segelas air.

Neneknya memperhatikannya dari meja makan. "Kehujanan lagi, Le? Payung yang Uti bawakan tidak dipakai?"

Wira meneguk air di mulutnya cepat-cepat, nyaris tersedak. "Ketinggalan di kampus, Ti."

Uti mendesah, sebelum tersenyum maklum. "Ya sudah. Sarapan dulu, kalau begitu."

Wira mengangguk, bersyukur dalam hati neneknya itu tidak membahas soal payung lebih lanjut, lalu menghampiri meja makan dan menarik kursi yang terbuat dari kayu jati

kukuh. Dari neneknya, Wira tahu seperangkat meja dan kursi makan ini adalah peninggalan buyutnya. Dibandingkan meja makan rumahnya di Jakarta yang terbuat dari paduan besi dan kaca, Wira lebih menyukai meja yang dihiasi ukiran Jepara antik ini. Makanan apa pun rasanya jadi enak kalau terhidang di meja ini.

"Mamamu semalam telepon, Le," kata Uti, membuyarkan pikiran Wira. "Tapi, karena semalam kamu langsung tidur, Uti tidak bangunkan."

"Hm...." Wira hanya menggumam tidak jelas untuk meresponsnya, sambil duduk dan mulai makan dengan berisik.

Uti menarik napas, tahu betul sifat cucu satu-satunya itu. "Dia tanya kabarmu."

"Hm...," gumam Wira lagi—jawaban andalannya kalau ia sedang tidak ingin menjawab. Namun, dalam hatinya, Wira tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak bertanya-tanya. Mengapa kedua orangtuanya tidak datang ke sini untuk mencari tahu sendiri?

Namun, detik berikutnya, Wira tahu jawabannya. Kedua orangtuanya terlalu sibuk untuk melakukan itu. Pekerjaan mereka sebagai importir sekaligus distributor alat kesehatan di Jakarta membuat mereka nyaris tidak pernah ada di rumah. Wira tumbuh besar bersama para pengasuhnya, yang selalu datang silih berganti seperti musim.

Mengingat itu, nasi di mulut Wira jadi terasa seperti lumpur. Wira menelannya dengan susah payah, lalu menyandarkan punggung dan menatap kosong sisa nasi di piringnya.

“Wira,” panggil Uti, membuat Wira mendongak. “Kamu nggak kangen sama mama-papamu?”

Wira tak langsung menjawab karena ia tahu jawabannya akan menyakiti neneknya. Saat Wira masih tinggal di Jakarta, ia selalu merindukan kedua orangtuanya. Namun, setiap ia menyambut kedua orangtuanya yang baru pulang kerja, mereka malah langsung menuju kamar dan beristirahat. Esok paginya, saat mereka mengantar Wira ke sekolah, selama perjalanan, keduanya sibuk membahas rumah sakit A atau rumah sakit B. Wira tidak punya kesempatan untuk melepas rindu atau sekadar berbagi tentang kesehariannya.

Saat tragedi itu terjadi, mereka memang membela Wira, layaknya orangtua. Mereka melakukan semua yang mereka bisa usahakan. Namun, mereka tidak bertanya apa-apa kepada Wira. Tidak ingin tahu perasaannya. Tidak meminta pendapatnya. Wira dituntut untuk kuat dan tidak diperbolehkan menyalahkan diri sendiri.

Wira tahu mereka menyayanginya; mereka hanya tidak punya banyak waktu untuk dibagi. Maka dari itu, mereka menyelesaikan urusan itu dengan cepat, menggunakan cara mereka. Supaya esoknya, situasi bisa kembali normal, seperti sebelum anak mereka membunuh siapa pun.

Namun, situasi tidak pernah kembali normal, terutama bagi Wira. Orangtuanya tidak pernah tahu, karena sejak saat itu, Wira tak lagi ingin berbagi apa pun dengan mereka. Sedapat mungkin, Wira berusaha tampak baik-baik saja, juga menolak segala bentuk penghiburan dari mereka, tak lagi ingin membuat mereka susah.

Pada akhirnya, Wira tidak lagi ingin merindukan orang-tuanya karena mereka mengingatkannya akan rentetan kenangan menyakitkan lainnya.

Namun tentu saja, Wira tidak akan memberi jawaban itu kepada neneknya.

"Wira telat, Ti." Wira akhirnya membuka mulut. "Wira siap-siap dulu."

Sambil bangkit dari kursi, Wira sengaja menghindari tatapan neneknya dengan minum banyak-banyak. Setelah itu, ia bergegas masuk kamarnya, lalu menutup pintu yang masih berderit.

Wira menyandarkan punggung pada pintu. Kepalanya masih berdentam-dentam hebat. Aspirin tidak banyak membantunya.

Ia tidak tahu apa yang bisa membantunya.

Pada saat Wira turun dari angkot tepat di depan gerbang kampusnya, tanpa sengaja, ia menginjak genangan air. Wira memperhatikan gelombang pada genangan itu sesaat—jantungnya seolah mencelus sebelum ia sadar kalau gelombang itu bukan berasal dari hujan—lalu akhirnya mengalihkan pandangan dan membayar ongkos.

Malang memang biasanya sejuk, tetapi hari ini, dinginnya benar-benar menusuk. Setelah merapatkan jas almamaternya, Wira mulai melangkah ke dalam. Kampus tampak lumayan ramai oleh mahasiswa yang punya jadwal kuliah pagi. Wira

bisa mengenali beberapa anak Teknik Pengairan dan Teknik Industri yang satu kelompok dengannya saat ospek universitas. Mereka sedang berjalan beberapa langkah di depannya, asyik bercengkerama. Takut diajak mengobrol, Wira sengaja memelankan langkah, menjaga jarak.

Baru beberapa meter dari mulut gerbang, langkah Wira terhenti. Ia menoleh ke arah pohon tempat anak kucing kemarin, tetapi kardus itu sudah tidak ada di sana. Wira lalu segera mengedarkan pandangan, memindai sekitarnya. Namun, ia tidak melihat apa pun yang menyerupai kardus kemarin.

Wira mendesah. Mungkin, satpam atau petugas kebersihan melihatnya dan membuangnya. Atau mungkin seseorang sudah membawanya pulang. Yang mana pun, itu bukan urusannya.

Jadi, Wira kembali melangkah. Namun, di langkah ketiga, ia kembali berhenti. Ia menoleh lagi ke arah tempat kardus itu sebelumnya berada, lalu memandanginya lama. Ia tidak sadar kalau ia sedang diamati oleh seorang gadis yang berada tak jauh darinya.

Gadis itu, Kayla, sedang berada dalam perjalanannya menuju KPRI—koperasi kampusnya—ketika melihat Wira yang mematung di tengah jalan. Kayla mengurungkan niatnya, lalu menghampiri laki-laki itu, berusaha mencocokkannya dengan profil seseorang.

"AH!" seru Kayla, saat akhirnya yakin. "Benar kamu!"

Wira menengok seorang gadis tembam berambut panjang yang tampak berseri-seri di sampingnya, lalu mengernyit.

Ia tidak merasa mengenal gadis-gadis, kecuali yang sekelas dengannya. Namun, gadis ini jelas-jelas bukan salah satu dari mereka karena ia tidak mengenakan jas almamater. Bagi mahasiswa dan mahasiswi baru Teknik, tidak mengenakan jas almamater di semester pertama adalah pelanggaran besar.

"Kamu nggak ingat?" tanya Kayla lagi, berusaha menggunakan bahasa Indonesia walaupun dengan logat Malang yang kental. "Ini aku! Yang kemarin!"

Mata Wira menyusuri pakaian gadis itu, berharap setidaknya akan melihat *name tag* seperti yang dikenakannya, tetapi ia tidak menemukannya. Ia hanya melihat kemeja merah muda dan rok lipit hitam selutut, yang sama sekali tidak membantu.

"Yang kamu selamatkan kemarin!" tambah Kayla dengan nada gemas.

Sebuah bel seperti berdentang di kepala Wira. Kayla Adelisa. Gadis yang kemarin diselamatkannya di depan gerbang kampus. Gara-gara aksi itu, kotak berisi kenangan masa lalunya jadi muncul kembali ke permukaan, mengambang, dan mustahil untuk ditenggelamkan lagi.

Wira menarik napas dalam-dalam untuk mencegah isi perutnya naik. Di depannya, Kayla masih nyengir lebar, memamerkan dua gigi taringnya yang gingsul. Kemarin, rambut Kayla tidak digerai seperti ini sehingga Wira tidak bisa mengingatnya. Selain itu, kemarin Wira juga tidak terlalu memperhatikan wajahnya.

"Kemarin, terima kasih ya," ucap Kayla, tetapi kemudian ia mengelus dagu. "Walaupun sebenarnya nggak perlu, sih."

Di luar kesadarannya, Wira mendengus mendengar tambahan informasi itu. "Terima kasih-nya jadi?"

"Jadi," jawab Kayla serius. "Terima kasih, ya…." Kayla melirik *name tag* Wira. "Wirawan G."

"Sama-sama," kata Wira. "Dan, Wira aja."

"Wira," ulang Kayla. Ia menyibak beberapa helai rambut panjangnya melewati bahu sebelum mengulurkan tangan. "Aku Kayla. Ah, tapi kamu kan sudah tahu ya, pas kemarin itu."

Sesaat, Wira terpesona akan gestur Kayla barusan, tetapi kemudian ia berdeham dan menyambut tangan itu.

"Kemarin aku sampai kaget, lho, kamu bisa tahu namaku dan ngajak pergi begitu," kata Kayla lagi. "Ternyata cuma sandiwara."

Wira menatap kosong Kayla yang sudah terkikik mengenang kejadian kemarin. Bagi Wira, tidak ada yang lucu dari kejadian kemarin. Ia pun tidak tahu mengapa ia malah mengobrol panjang lebar dengan gadis ini.

Jadi, ia membuat keputusan.

"Oke. Aku ada kuliah pagi. Dosen *killer*. Jadi...." Wira melambaikan tangan singkat, lalu berbalik dan mulai melangkah tergesa.

"Wira, tunggu!" seru Kayla, membuat Wira menoleh meski enggan. "Kamu *taekwondoin*[19]?"

Kedua mata Wira melebar begitu ia mendengar pertanyaan itu. Jantungnya seperti terbetot ke luar. Darahnya mengalir

---

[19] Praktisi taekwondo/orang-orang yang mengamalkan taekwondo.

deras, berdesir-desir melalui pembuluh di telinganya dan membuat suara-suara bising yang memekakkan.

Jemari Wira mencengkeram tali ranselnya kuat-kuat. Dengan susah payah, ia berhasil menjawab, "Bukan."

Kayla menautkan kedua alisnya yang tipis dan rapi. "Bukan?" ulangnya, tampak bingung. "Tapi, kemarin itu...."

"Sori, aku bener-bener harus pergi," potong Wira, dengan suara serak.

Tanpa menunggu reaksi Kayla, Wira memutar tubuh, lalu melangkah lebar-lebar ke arah gedung kampusnya. Ia tahu gadis itu masih mengawasinya sampai ia berbelok. Begitu sampai di Gedung A Teknik Sipil, Wira mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya.

Wira sama sekali tidak mengira Kayla mengetahui istilah itu. Mengenali gerakan itu. Lebih dari apa pun, Wira sama sekali tidak menyangka akan bertemu Kayla lagi dan ditanyakan tentang itu.

Seketika, sakit kepala kembali menyerangnya.

Kayla menatap tetesan air yang jatuh dari ujung atap laboratorium Histologi dengan penuh minat. Akhir-akhir ini, cuaca memang sedang tidak menentu. Kadang panas bisa sangat menyengat, tetapi hujan bisa saja tiba-tiba turun.

Hari ini, hujan sudah turun selama beberapa jam. Kayla bukannya membenci hujan, hanya saja, ini artinya ia harus

menunggu sampai hujan berhenti untuk pergi ke mana-mana berhubung ia mengendarai sepeda.

"Kay, jok bengong ae! Mengko kesambet!"[20]

Kayla menoleh, lalu meringis ke arah teman-teman satu kelas mata kuliahnya yang sedang pergi berombongan untuk makan siang. Mereka baru saja selesai mata kuliah Histofisiologi dan punya waktu satu jam sebelum praktik Embriologi Veteriner. Segala jaringan otot yang tadi mereka pelajari pasti membuat mereka lapar.

"Nang kantin, ndak?"[21] seru salah satu temannya itu.

"Ndak!"[22] jawab Kayla. "Mau ke unit!"

Teman-temannya mengangguk paham, lalu segera menghilang di tangga. Kayla kembali menatap ke arah hujan yang belum juga reda, dan sepertinya tidak akan reda dalam waktu dekat. Kayla mendesah, lalu mengeluarkan payung dari ranselnya. Terpaksa, ia harus ke gedung sekretariat bersama taekwondo—atau yang biasa ia sebut unit—berjalan kaki.

Setelah payungnya terbuka, Kayla segera menaungkannya ke atas kepala dan melangkah ke arah KPRI. Untuk mengganjal perut, ia akan membeli roti isi ayam favoritnya dan memakannya di jalan.

Saat sedang melintasi jalan menuju KPRI, ia melihat sesosok yang dikenalnya tampak sedang duduk dengan mata terpejam di bawah atap gedung Kedokteran Gigi. Kayla berhenti melangkah, lalu menyipitkan matanya untuk mendapatkan pandangan lebih jelas. Ternyata, itu benar Wira.

---

[20] Kay, jangan bengong saja. Nanti kesambet!

[21] Ke kantin nggak?

[22] Tidak!

Suasana hati Kayla segera berubah baik. Setelah kejadian kemarin, secara naluriah, ia tertarik kepada laki-laki itu. Apalagi, setelah jawabannya tadi pagi kalau ia bukan *taekwondoin*. Jelas-jelas, kemarin laki-laki itu mempertunjukkan kuda-kuda taekwondo.

Kayla melangkah besar-besar ke arah Wira, lalu berhenti dengan berisik tepat di depannya. Wira membuka mata. Pandangannya menyapu kaki, wajah, lalu terhenti di atas kepala Kayla.

Mata Wira segera membulat begitu ia melihat payung yang dipakai gadis itu.

"Hai, Wira," sapa Kayla sambil meletakkan payung itu di lantai.

Wira tidak menjawab. Pandangannya masih terpaku pada payung bermotif bunga-bunga norak yang tergeletak terbuka di depannya. Kayla mengikuti arah pandangnya.

"Ah ini," kata Kayla. "Kemarin, ya, masa ada orang aneh yang ninggalin kucing di bawah pohon situ." Kayla menunjuk pohon di belakang gerbang. "Terus, masa cuma dikasih payung. Nggak beres."

Wira mendeguk, lalu mengalihkan pandangannya ke mana pun selain payung itu dan Kayla. "Oh. Gitu."

"Ada ya, orang yang bisa begitu," sambung Kayla, terdengar geram. "Pasti dia dibuang karena sakit-sakitan. Walaupun dikasih payung, kan tetap saja...."

Karena Wira hanya bergumam untuk menanggapinya, Kayla menoleh dan mengamatinya. Laki-laki itu tampak

sedang memijat kepalan tangannya sendiri keras-keras. Kayla menatapnya penuh selidik.

"Jangan-jangan...," kata Kayla pelan, sementara Wira mengarahkan pandangan ke langit-langit. "Jangan-jangan, kamu yang buang kuc—"

"Bukan," sanggah Wira cepat. Ia tidak berbohong. Memang bukan dirinya yang membuang kucing itu.

Sikap Wira itu membuat Kayla malah semakin curiga. "Masa?"

Akhirnya, Wira memberanikan diri untuk membalas tatapan Kayla. "Yang naro payung di situ memang aku, tapi bukan aku yang buang kucingnya."

Kayla tidak langsung berkomentar. Ia menatap Wira lama. Dahinya berkerut dan tatapannya terfokus ke pupil Wira, seolah sedang menyelidiki kebenaran kata-kata Wira dengan memperhatikan dilatasinya.

"Kamu yang naruh payung itu?" tanya Kayla akhirnya, lalu melirik payung norak yang tergeletak di depan mereka.

"Payung nenekku." Wira buru-buru memberi klarifikasi.

Kayla mengangguk-angguk walaupun matanya masih menyipit. "Kenapa kamu naruh payung nenekmu di situ?"

"Supaya... kucingnya nggak kehujanan," jawab Wira jujur.

"Kenapa nggak kamu bawa pulang saja?" Kayla terus mendesak.

"Aku nggak bisa," kata Wira setelah berpikir sejenak.

"Karena dia sakit dan kotor?"

"Bukan. Karena... aku nggak bisa."

“Kamu tega,” tandas Kayla, membuat Wira mengangkat alis.

“Bukan aku yang naruh kucing itu di situ.” Wira coba kembali mendebat, tetapi Kayla sudah menggeleng-geleng.

“Tapi, kamu lihat dia telantar di situ, cuma naruh payung, terus pergi,” cecar Kayla. “Seenggaknya kamu kan bisa naruh dia di klinik hewan sini!”

“Oh,” gumam Wira. “Ada klinik hewan di sini?”

Mata Kayla melebar. “Kamu nggak bertanggung jawab, persis kayak kemarin sama aku.”

Wira menatap Kayla bingung. “Bukannya kemarin aku nolong kamu?”

“Tapi, kabur setelahnya,” tukas Kayla. “Kamu ninggalin aku sama preman yang harga dirinya terluka. Kamu nggak tahu apa yang terjadi setelahnya, kan?”

Wira sama sekali tak berpikir ke sana. Jadi, sekarang ia merasa khawatir. “Apa yang terjadi setelahnya?”

“Nggak ada. Premannya pulang,” jawab Kayla, membuat Wira melongo. “Jadi, kenapa kamu nggak bisa bawa kucing itu pulang?”

Sejenak, pandangan Wira kembali terarah ke payung. Kalaupun ada satu jawaban yang bisa Wira berikan, itu adalah “takut”. Wira takut membawa kucing itu pulang. Takut kalau ia harus menanggung kesalahan yang sama seperti dulu.

Akan tetapi, gadis di sampingnya ini tidak tahu-menahu soal dirinya. Wira sendiri tidak punya keinginan untuk membuka diri kepadanya.

“Mereka memerlukan kita,” kata Kayla lagi, membuat Wira kembali menoleh ke arahnya. Kayla menatapnya lurus-lurus. “Kalau bukan kita yang peduli, siapa lagi?”

Wira mengerjap beberapa kali sebelum melirik jas putih yang dikenakan Kayla. “Oke. Sori.”

Senyum Kayla segera terkembang mendengar kata itu. “Berhubung ibuku alergi kucing dan titip di klinik biayanya mahal, sekarang aku pelihara dia di unit taekwondo.”

Perut Wira serasa dipenuhi es batu begitu ia mendengar kata itu. Walaupun demikian, ia berusaha untuk terlihat tenang, supaya Kayla tidak kembali menangkap gelagat mencurigakan darinya. Sedapat mungkin, ia menahan keinginan untuk meremas jemarinya sendiri lagi.

“Oh ya, ngomong-ngomong, beneran kamu bukan *taekwondoin*?” tanya Kayla, yang dijawab Wira dengan gelengan kaku. “Atau paling enggak, pernah latihan taekwondo?”

Wira menggeleng lagi. Kayla mengangguk-angguk walaupun tampangnya tidak puas.

“Kamu yakin? Waktu kecil gitu, nggak pernah?” tanyanya lagi, yang tetap dibalas gelengan. Kayla mengernyit. “Aneh…, padahal kemarin, kamu pakai gerakan kaki taekwondo. Atau… kamu suka nonton pertandingan taekwondo? Main PS? Tekken? Hwoarang?”

Wira menggeleng lagi, sambil berusaha membuat wajahnya yang terasa kebas terlihat santai walaupun cukup yakin ia malah menyeringai. “Aku mainnya Harvest Moon.”

“Gitu, ya,” gumam Kayla sambil manggut-manggut meski masih tampak bingung. Sejurus kemudian, ia mengamati Wira, seperti sedang menilainya. “Kalau begitu, mungkin refleks kamu saja yang bagus. Kamu nggak minat ikut taekwondo?”

Wira tertegun. “Enggak,” katanya, setelah berhasil mengumpulkan suara.

“Kenopo?”[23] Kayla terlalu bersemangat dengan ide yang menurutnya brilian itu hingga keceplosan menggunakan bahasa ibunya. “Masuk taekwondo, *a*! Kamu pasti bisa cepat nangkep kalau refleksnya sudah bagus!”

“Aku nggak tertarik,” tolak Wira lagi, tetapi Kayla salah menangkap maksud dari kata-katanya.

“Oh…, kamu nggak tertarik karena kamu pikir taekwondo itu bela diri yang lemah? Klemar-klemer?” tuduh Kayla. “Atau… kamu anti-Korea?”

“Ha?” sahut Wira. “Bukan gitu, aku cuma… nggak tertarik.”

“Kenapa?” tanya Kayla lagi, matanya yang bulat semakin membulat. Akhir-akhir ini, ia sedang sering menonton video pertandingan taekwondo di YouTube dan membaca komentar-komentar menyebalkan semacam ‘Taekwondo hanya untuk banci’, ‘Bakal kalah kalau lawan Muaythai’, atau ‘Mending *dance* Kpop sekalian’. Jadi, Kayla agak sensitif soal ini.

---

[23] Kenapa?

"Ah." Wira bangkit tiba-tiba, membuat Kayla tersentak. "Hujannya udah berhenti."

Kayla mengikuti arah pandangan Wira. Hujan ternyata memang sudah reda. Kayla kembali menatap Wira yang tampak gelisah.

"Aku duluan ya," pamit Wira sambil mengenakan tudung jaketnya, lalu segera berderap pergi tanpa menunggu jawaban Kayla.

"Payungnya!" seru Kayla, tetapi Wira sudah berlari dengan kecepatan mengesankan menuju gerbang kampus.

Kayla mendesah, lalu melirik payung bunga-bunga yang masih tergeletak di depannya. Gadis itu kemudian tersenyum, bisa paham mengapa Wira tidak menginginkan payung itu.

Kotak Kenangan di Permukaan

Wira menatap pantulan wajahnya di kaca lemari pendingin KPRI.

Hari ini, ia seperti menemukan panda pada bayangannya. Semalam, Wira kembali begadang. Bukan karena mengerjakan tugas Matematika (yang pada akhirnya tidak dikerjakannya), melainkan karena memikirkan kata-kata Kayla kemarin siang.

Ajakan gadis itu untuk bergabung ke klub taekwondo benar-benar membuat Wira kacau. Kemarin, Wira sampai kembali melewatkan tempat pemberhentiannya dan harus turun di stasiun untuk kemudian berjalan kaki ke rumahnya. Beruntung, hujan sudah benar-benar berhenti karena kalau tidak, Wira terpaksa ikut memutar lagi.

Wira menguap lebar. Ia benar-benar merasa mengantuk. Tadi di kelas Statika, ia tertidur pulas. Dosennya berkali-kali menyindir, bahkan melemparinya, tetapi Wira bergeming. Saat kelas akhirnya selesai dan Ramdhan mengguncang-guncang tubuhnya, barulah Wira terbangun dan terheran-heran melihat segala macam alat tulis di mejanya.

Setelah ini, Wira harus memikirkan cara untuk meminta maaf kepada Samsudin, dosen Statika-nya. Anak-anak kelasnya tadi berbaik hati mengatakan bahwa Wira sudah pasti dapat nilai F. Hati Wira tidak sanggup lagi menerima tragedi lain.

Wira membuka pintu lemari pendingin, lalu meraih sebotol teh untuk mendapat asupan kafein yang ia butuhkan. Ia tidak bisa minum kopi karena hampir seluruh organ tubuhnya menolak cairan itu. Jantungnya akan berdebar terlalu kencang, kepalanya akan pusing, belum lagi perutnya akan melilit.

Ketika ia menutup pintu lemari pendingin, seorang gadis tahu-tahu saja sudah berdiri di sampingnya. Hampir saja Wira menjatuhkan botol di tangannya saking terkejut.

"Hai, Wira!" sapa Kayla dengan senyum bergingsulnya yang khas.

Sambil memasang senyum seadanya, Wira mengangguk kecil, lalu segera melewatinya ke arah rak roti. Wira tidak ingin berada dekat-dekat dengan gadis ini, terutama setelah tahu kalau ia seorang *taekwondoin*. Kalau Wira pikir-pikir lagi, pantas saja tempo hari Kayla begitu galak kepada si preman. Ternyata, gadis ini bisa melindungi dirinya sendiri.

"Kemarin nggak kehujanan?" tanya Kayla sambil mengekori Wira.

Wira meraih roti cokelat nyaris tanpa berpikir. "Enggak."

"Syukurlah," kata Kayla manis, membuat Wira meliriknya. Hari ini, gadis itu kembali menggerai rambut panjangnya yang lurus dan tampak lembut.

"Setelah ini, ada kelas?" tanya Kayla lagi, membuyarkan lamunan Wira.

"Nggak ada," jawab Wira, tetapi segera menyesalinya begitu melihat mata Kayla yang jadi berbinar-binar.

"Bagus deh kalau begitu, berarti kamu bisa lihat Sarang," katanya, membuat kening Wira berkerut.

"Sarang apa?" tanya Wira, tak paham.

Kayla mengorek ranselnya, lalu mengeluarkan ponsel. "Sarang, nama kucing kita."

"Sori, kucing *kita*?" ulang Wira, walaupun sedikit-banyak bisa menebak arah pembicaraan ini.

"Iya. Karena kamu juga punya tanggung jawab terhadap dia, dia adalah kucing *kita*." Kayla menyodorkan ponselnya kepada Wira, menunjukkan foto Sarang yang sedang meringkuk di dalam kandang barunya. Kaki depan kucing itu telah diperban. "Kaki depannya luka, tapi sudah diobati. Matanya juga sudah bisa terbuka. Dia juga sudah bersih, sudah aku lap pakai air hangat. Kamu nggak perlu jijik lagi."

"Aku nggak jijik," protes Wira, tetapi kemudian sadar kalau bukan itu poin yang ingin ia tekankan.

"Yuk, kita ketemu sama dia sekarang," ajak Kayla sambil menarik lengan jas almamater Wira dan membawanya ke arah kasir. "Sekalian ini, ya."

Wira menatap roti ayam dan kaleng susu cair yang diletakkan Kayla persis di samping roti cokelat dan tehnya, lalu melirik gadis itu yang hanya cengengesan. Melihat rasa percaya dirinya, gadis itu paling tidak pemegang sabuk merah strip dua. Jadi, Wira tidak ingin membuat masalah dengannya dan membayarinya saja.

Setelah transaksi selesai, Kayla memelesat ke luar. Wira menyusulnya, tetapi perhatiannya langsung tertarik oleh langit, yang sudah tampak kelabu. Segumpal awan hitam yang tengah berarak mendekat membuat sekujur tubuh Wira merinding.

Wira sedang berada dalam dilema antara mencari alasan untuk pulang atau langsung kabur, ketika ia mendengar suara dering berisik. Ia menurunkan pandangan. Beberapa meter di depannya, Kayla tampak duduk di atas sepeda mini berwarna merah muda, membunyikan belnya dengan penuh semangat.

Gadis itu melambai-lambaikan tangan. "Yuk!"

"Yuk apaan," sungut Wira, ogah setengah mati kalau disuruh mengendarai sepeda itu.

"Ayo naik sepeda. Lumayan jauh, lho. Memangnya kamu mau ke sana jalan kaki?" tanya Kayla lagi.

Wira baru akan menjawabnya dengan 'enggak, aku mau pulang', tetapi Kayla sudah lebih dulu menstandarkan sepedanya dan menghampiri Wira. Wira terpaksa mengikuti saat

gadis itu menarik lengan jasnya, tetapi begitu tiba persis di samping sepeda, ia mengerem.

"Kamu naik sepeda, aku jalan," kata Wira akhirnya.

Kayla mengerjap. "Malu?"

Wira mengangguk. "Malu."

Tawa Kayla langsung meledak. "Oke, oke, sepedanya aku tuntun saja kalau begitu," katanya setelah tawanya reda. "Padahal, aku bawa sepeda supaya cepat sampainya. Nanti keburu hujan."

Tepat setelah Kayla mengatakan itu, Wira menahan setang sepeda. Kayla menoleh ke arah Wira yang ekspresinya berubah serius.

"Kita naik sepeda aja," kata Wira buru-buru.

Walaupun bingung, Kayla mengiakan sambil duduk di sadel depan. Begitu Wira duduk di boncengan, ia mulai mengayuh. Untuk ukuran laki-laki, Wira terasa sangat ringan.

Sementara itu, di jok belakang, Wira sibuk berdoa dalam hati supaya hujan tidak segera turun. Ia baru menyadari kalau ada yang salah dengan posisi mereka saat pandangannya bertumbukan dengan mata para mahasiswa yang sedang memenuhi kantin Teknik.

"Kamu ringan juga, ya. Kalau di taekwondo, mungkin kelas *fly*[24]," komentar Kayla, yang sanggup mengayuh sepeda bermuatan Wira menaiki jalan menanjak di samping kantin Teknik tanpa usaha berarti.

---

[24] Kelas terbang *(under 58 kg)*

Wira tidak menjawab. Selain karena sedang menghindari tatapan para mahasiswa yang bingung, perkataan Kayla membuat cairan lambungnya naik ke kerongkongan. Jadi, selama perjalanan, Wira hanya diam seribu bahasa, berusaha menahan laju memori yang hendak muncul.

Kayla baru saja menyodok-nyodok kotak kenangan yang sudah mengambang di permukaan.

Setelah beberapa menit bersepeda, mereka sampai di gedung sekretariat bersama unit kegiatan mahasiswa Universitas Brawijaya. Menurut cerita Kayla, di kampus ini terdapat dua gedung UKM, dan taekwondo menempati gedung baru yang berseberangan dengan gedung lama. Wira memandangi bangunan bertingkat yang dindingnya dicat putih tersebut, yang juga menjadi rumah bagi beberapa klub seperti karate, kesenian, bahasa Inggris, dan yang lainnya. Dua mahasiswa yang tampak senior asyik mengobrol sambil bermain gitar di terasnya.

"Kaylaaa!" panggil mereka ketika melihat Kayla, tetapi lantas terbengong-bengong begitu melihat Wira yang gadis itu bonceng.

Wira sendiri segera turun dan pura-pura sibuk mengamati sepatunya yang tidak kenapa-kenapa, sementara Kayla memarkir sepedanya di samping gedung. Tak berapa lama, Kayla muncul dan mengajaknya masuk setelah balas menyapa para senior tadi.

Unit taekwondo berada di lantai dua. Dengan perasaan tak keruan, Wira mengikuti langkah Kayla menaiki tangga. Ingin rasanya ia berbalik dan pergi, tetapi pada saat yang sama, ia merasa perlu bertemu dengan anak kucing itu. Ia merasa bersalah karena kemarin meninggalkannya, karena itu ia mau ikut Kayla untuk melihat keadaannya. Setelah itu, ia akan pergi dan tak akan ke sini lagi.

Langkah Kayla terhenti di depan sebuah pintu berwarna cokelat dengan tempelan kertas "UKM Taekwondo". Di atas pintu tersebut, tergantung papan bulat dengan logo klub yang bergambar kepalan tangan bertuliskan "Taekwondo Indonesia Universitas Brawijaya". Jantung Wira serasa berhenti berdetak saat melihatnya.

"Ini dia, unit kami," kata Kayla sambil mencabut salah satu kunci dari tali yang ia gantungkan di leher, lalu memasukkannya ke lubang kunci. "Sekarang, lagi nggak ada orang, pada kuliah. Terus, semenjak aku taruh Sarang, mereka pada males ke sini. Bau, katanya."

Wira setengah mendengarkan karena perhatiannya masih tertancap pada logo itu. Saat pintu terbuka, barulah lamunannya buyar. Bau khas kucing yang menguar dari ruangan itu dan terhirup penciumannya membantunya kembali ke dunia nyata.

"Ayo masuk!" ajak Kayla, lalu segera menghampiri sebuah kandang besar berwarna merah muda di pojok ruangan. "Saraaang! Maaf ya, baru datang. Lama nunggu, ya? Sayang, Sayang…."

Dari kali pertama melihatnya, Wira memang merasa Kayla sedikit aneh. Sekarang, Wira semakin takjub. Wira pernah mendengar tentang orang-orang yang mengajak bicara hewan peliharaan, tetapi baru kali ini ia melihatnya secara langsung.

Suara ngeong lemah kemudian menarik perhatian Wira. Wira melangkah ke arah kandang dan akhirnya melihat Sarang, anak kucing yang kemarin dilihatnya, meringkuk di pojok kandang. Walaupun masih kurus, Sarang sudah tampak bersih. Matanya yang sudah bisa terbuka menyerupai kelereng berwarna biru.

Dengan langkah pincang, Sarang bergerak ke arah pintu kandang yang dibuka oleh Kayla. Kayla meraihnya, lalu mengeluarkan dan meletakkannya di pangkuan. Digaruknya leher anak kucing itu, yang dengan segera memejamkan mata dan memanjangkan leher.

"Mana roti dan susunya," kata Kayla kepada Wira. Wira mengeluarkan roti ayam dan susu yang tadi mereka beli dari ransel, lalu menyodorkannya kepada Kayla.

Kayla meraih mangkuk dari dalam kandang Sarang, lalu mengucurkan susu cair itu ke sana. Setelah itu, ia meletakkan Sarang di samping mangkuk. Sarang dengan cepat menjilatinya.

Sementara Sarang meminum susu, Kayla membuka roti ayam dan menggigitnya. Bau ayam dari roti itu menarik perhatian Sarang. Ketika Sarang menoleh ke arahnya minta jatah, Kayla menyobek bagian yang ada ayamnya, lalu meletakkannya di lantai. Sebentar kemudian, Sarang sudah melupakan susu dan asyik melahap roti.

Wira memperhatikan semua itu sambil berdiri canggung di belakang mereka. Kayla menoleh, lalu menatap Wira bingung.

"*Mbok* duduk sini." Kayla menepuk lantai di sampingnya.

Walaupun sedikit ragu, Wira melangkahkan kakinya, lalu berjongkok di samping Kayla.

"Kenapa namanya Sarang?" tanya Wira, setelah mengamati Sarang yang tidak tampak seperti sarang apa pun.

"Karena dia kucing betina," jawab Kayla. Wira mengerutkan kening, jadi Kayla menambahkan, "*Sarang* dari bahasa Korea, artinya cinta."

Wira menggumam paham sambil mengelus pelan kepala Sarang yang masih terasa sedikit lengket.

"Belum aku mandikan. Baru bisa kalau dia sudah tiga bulan," kata Kayla, seolah bisa membaca pikiran Wira.

Wira mengangguk-angguk, lalu meraih kaki kecil Sarang yang terbebat perban dan mengelusnya.

"Ini kamu yang ngobatin?" tanya Wira.

Kayla menggeleng. "Dosenku, dokter klinik," katanya. "Karena aku belum lulus, aku belum boleh ambil tindakan."

"Kamu anak Kedokteran Hewan?" tanya Wira, akhirnya tahu alasan Kayla tahu-tahu berceramah kalau-bukan-kita-yang-peduli-siapa-lagi kemarin.

Kayla mengangguk, matanya masih terpancang ke kaki Sarang. "Katanya, telapak kakinya luka, mungkin kena paku atau beling. Tapi, untung nggak infeksi."

Wira menggumamkan "hm" pelan, lalu membelai tubuh Sarang yang kurus, menyesal dalam hati karena kemarin hanya meninggalkannya payung.

Kayla mengamati Wira, lalu menyunggingkan senyum, seolah dapat membaca pikiran laki-laki itu. "Nggak apa-apa, Wira. Selama kamu tahu letak kesalahanmu dan bersedia memperbaiki diri, nggak apa-apa."

Mendengar ucapan itu, Wira mematung. Kayla sendiri tampak tak menyadarinya. Gadis itu bangkit untuk mengambil ponsel di ranselnya, tetapi tersandung sebuah pelindung kepala yang tergeletak di lantai.

"Aduh, maaf ya, unitnya berantakan." Kayla memungut pelindung kepala berwarna merah itu, lalu meletakkannya di meja. Ia tidak sadar kalau Wira sekarang menatap pelindung kepala itu dengan sorot mata nanar.

Di kolong meja tempat Kayla meletakkan pelindung kepala, perlengkapan taekwondo tampak menumpuk berantakan. Ada pelindung tubuh, pelindung tungkai, juga perban untuk membebat kaki. Wira segera mengalihkan pandangan, tetapi ia malah melihat deretan piala yang terpajang di sebuah lemari kayu. Salah satu piala itu dikalungi beberapa medali. Pemandangan itu membuat Wira mengernyit. Tidak biasanya ada atlet yang memajang medali-medali pribadinya di ruang klub.

"Taekwondo UB prestasinya banyak, lho," jelas Kayla, yang melihat arah yang sedang ditatap Wira.

Di luar keinginannya, Wira mengerling kepada Kayla, yang ditangkap Kayla sebagai sinyal kalau laki-laki itu ingin tahu lebih banyak.

“Aku sudah ikut *dojang* UB dari SMP.” Kayla mulai bercerita. “Itu empat medali emas di piala yang paling kanan, punya aku. Aku sengaja taruh semua medali emasku di sini, sampai terkumpul lima buah.”

Wira mengangguk-angguk sekenanya, lalu mengalihkan perhatian kepada Sarang. Walaupun demikian, ia masih memasang telinga.

“Selanjutnya bakal ada kejuaraan di Bandung. Aku harus dapat emas lagi,” kata Kayla, seperti berjanji kepada dirinya sendiri. “Supaya bisa pas lima emas.”

Kayla mengacungkan lima jari kanannya, lalu tertawa sendiri, bahagia hanya dengan memikirkan kemungkinan itu.

Wira sendiri hanya terdiam menatap Sarang yang sudah selesai makan dan sedang menjilati perutnya. Mendengar cerita Kayla, Wira jadi teringat medali emasnya sendiri. Walaupun saat itu ia dinyatakan menang, Wira tidak pernah menerima medali terakhirnya. Medali itu ada di lemari kaca sekolah, dipajang di lobi sehingga semua orang yang lewat bisa selalu melihat dan menggunjingkannya.

“Kamu beneran nggak mau ikutan taekwondo?” tanya Kayla lagi, menyadarkan Wira. Gadis itu sudah kembali berjongkok di sampingnya, menatapnya penuh harap. “Memang belum waktunya rekrutmen sih, tapi aku bisa bantu lho, kalau kamu mau daftar.”

Tepat pada saat Wira akan menolaknya, terdengar suara-suara ramai dari luar ruangan. Tak berapa lama, seorang laki-laki berpostur tinggi tegap muncul di ambang pintu, disusul

beberapa orang lainnya. Langkahnya terhenti ketika ia melihat Kayla dan Wira di depan kandang kucing.

"Mas Attar," Kayla menyapa seniornya, "Sudah selesai kuliahnya?"

Attar, laki-laki tegap tadi mengangguk, lalu melirik Wira. "Siapa?" tanyanya dengan suara berat. Di belakangnya, anak-anak klub taekwondo mengintip penasaran.

"Ah, ini Wira." Kayla segera bangkit. "Yang kemarin aku ceritakan."

Wira mengerling Kayla, ingin tahu apa yang diceritakannya, tetapi lalu ikut berdiri. Ia mengangguk ke arah Attar yang membalasnya dengan mata nyaris terpicing, seolah sedang menilai.

Tahu-tahu saja, Attar melemparkan sebuah benda putih ke arah Wira. Benda itu melayang dengan kecepatan tinggi, mengenai dada Wira, lalu jatuh ke lantai. Sarang yang hampir tertimpa langsung berlari masuk ke kandangnya, ketakutan.

Hening sejenak sampai Attar bertanya dengan nada meremehkan, "Ini yang katamu refleksnya bagus?" kepada Kayla. Attar lalu mengalihkan tatapannya ke arah Wira lagi, yang hanya menatap kosong benda di lantai itu. *"Apane?"*[25]

Sebenarnya, tadi Wira melihat pergerakan benda itu dengan jelas. Karena itulah, Wira sengaja tidak menangkapnya. Ia tahu kalau benda yang dilemparkan Attar adalah *dobok*[26].

---

[25] Apanya?

[26] Seragam taekwondo

Attar melangkah masuk ke ruangan, lalu memungut seragamnya dan menepuk-nepuknya tepat di depan wajah Wira. "Jadi? Kamu mau daftar?"

Wira mengusahakan senyum. "Maaf, saya permisi," katanya, lalu segera melangkah ke arah pintu yang terhalang oleh anak-anak taekwondo lainnya. Berhubung tidak satu pun dari mereka yang mengenakan jas almamater, Wira berasumsi mereka senior. Jadi, Wira mengangguk kepada mereka sebelum menyelinap keluar.

"Wira!" Kayla coba menghentikan Wira, tetapi laki-laki itu sudah menghilang di balik pintu. Kayla melemparkan pandangan sebal ke arah Attar, lalu segera berlari menyusulnya.

Wira sendiri tidak memedulikan teriakan Kayla dan menuruni tangga dengan kecepatan tinggi. Di luar, ternyata mendung sudah semakin bergelayut. Wira segera berlari menuju gerbang kampus terdekat, berharap bisa sampai ke rumah sebelum hujan turun.

Namun, harapannya tidak terkabul. Baru beberapa menit ia duduk di dalam angkot, hujan turun.

Walaupun demikian, ia bersyukur menjadi satu-satunya penumpang di angkot itu.

Dengan demikian, tidak ada yang bisa melihatnya menggigil.

Nama yang Tidak Bisa Dilupakan

"Satu… dua… tiga… TEKNIK! Tanah air jalan sipil, baja beton jiwa sipil!"

Wira melirik Ramdhan yang baru saja meneriakkan jargon itu, yang diikuti dengan penuh semangat oleh seluruh mahasiswa baru Teknik Sipil angkatan 2013. Sesi evaluasi ospek setiap hari Sabtu baru saja selesai, setelah para senior mengumumkan sebuah hukuman. Karena yang datang ospek minggu ini tidak memenuhi kuota, mereka diharuskan mencari biodata dua mahasiswa baru Jurusan Teknik lain disertai foto *selfie*.

Sebagian anak tampak oke-oke saja mengenai ide ini, bahkan bersemangat, tetapi tidak demikian halnya dengan

Wira. Ia merasa cemas karena ini artinya, ia harus berkenalan dengan orang-orang baru. Selain itu, ia tidak tahu bagaimana harus mendapatkan foto itu.

Setelah mereka dibubarkan dan semua anak menyebar untuk mengobrol, Wira dengan gesit melangkah ke arah gerbang, hampir tersandung tas kreseknya sendiri. Sayangnya, Junaedi, salah seorang teman sekelasnya yang selalu terlihat bersama Dion, memergokinya.

"Wira!" serunya, membuat perhatian teman-temannya yang lain tertuju kepada Wira yang membeku. *"Arep nang di? Ngojob maneh?"*[27]

Mendengar pertanyaan itu, tawa anak-anak membahana. Wira sendiri menatap mereka bingung, sama sekali tidak paham dengan kata-kata tadi.

"*Ngojob*?" ulangnya.

"Iyoo! Numpak sepeda!"[28] Junaedi memeluk pinggang Dion yang kebetulan ada di depannya, lalu menempelkan pipinya ke punggung laki-laki itu. Matanya terpejam penuh perasaan.

"Wooo mesranee!"[29] sahut Desy, salah satu dari tiga anak perempuan yang ada di antara para anak laki-laki. Berhubung para senior sudah tidak terlihat, mereka berani mengobrol. Selama ospek, mahasiswa dan mahasiswi baru memang tidak diperbolehkan berinteraksi.

---

[27] Mau ke mana? Pacaran lagi?

[28] Iyaa! Naik sepeda!

[29] Wooo! Mesranya!

"Apa ta Jun!"[30] Dion segera memisahkan diri, kemudian menoyor kepala Junaedi. *"Jijik a!"*

Gelak tawa semua orang semakin menjadi-jadi karena lakon pendek itu. Wira sendiri hanya bisa menggaruk pangkal hidungnya yang tak gatal. Anak-anak ini pasti melihatnya di boncengan sepeda Kayla saat mereka melewati kantin kemarin.

"Tapi, kok kon sing dibonceng ta Wir, ngisin-ngisini!"[31] seru Junaedi lagi. *"Mbok kon sing nyetir!"*[32]

Sedikit banyak, Wira paham maksud perkataan Junaedi yang ini. Pasti mereka sedang mengolok-oloknya karena ia yang dibonceng. Namun, Wira cuma meringis untuk menjawabnya.

"Aku duluan, ya," kata Wira, lalu segera memelesat ke tikungan sebelum siapa pun sempat mencegahnya.

Setelah kebisingan memudar di belakangnya, Wira mendesah. Ia tak tahu kehidupan mahasiswa barunya akan semerepotkan ini. Dulu, ia memilih Universitas Brawijaya hanya karena di kota ini, tak ada yang ia kenal selain neneknya. Gurunya menyarankan agar Wira memilih Teknik Sipil kampus itu. Meski tidak paham apa pun soal jurusan itu, Wira menyetujuinya.

Saat diterima di salah satu universitas terbaik di Indonesia ini, Wira merasa lega. Namun, ia tidak menyangka universitas ini memiliki jangka waktu ospek yang panjang, yaitu satu

[30] Apaan sih Jun!

[31] Tapi, kok kamu yang dibonceng sih, malu-maluin!

[32] Kamu dong yang nyetir!

semester alias enam bulan, mulai dari pengenalan kampus, fakultas, hingga jurusan. Di Jurusan Teknik Sipil, setiap Sabtu mereka diharuskan datang pukul lima pagi dan pulang pukul empat sore untuk program orientasi tingkat lanjut. Memang tidak ada yang mengerikan dari seluruh kegiatan pengenalan kampus ini, tetapi bagi Wira yang tak ingin bersosialisasi, hukuman sejenis mencari biodata sudah cukup membuatnya ngeri.

Kaki Wira membawanya ke gerbang M.T. Haryono, tetapi langkahnya terhenti di tengah jalan. Berhubung Kayla anak Program Kedokteran Hewan, sangat mungkin gadis itu ada di sekitar sana, pulang ospek juga. Memikirkan kemungkinan itu, Wira memutar arah, bermaksud untuk naik angkot dari gerbang Veteran saja.

Wira mengayunkan kakinya melewati kantin Teknik, lalu berbelok ke arah Program Doktor Ilmu Administrasi Bisnis. Beberapa mahasiswi tampak berjalan bergerombol di depannya. Dari belakang, Wira mengamati para gadis itu mengobrol seru tentang kehidupan selebritas Tanah Air. Walaupun tidak bermaksud menguping, Wira mendapat kabar terkini tentang perceraian salah satu penyanyi dangdut ternama, beserta diskusi terbuka mengapa perceraian itu harus terjadi.

"WIRA!"

Langkah Wira terhenti saat ia mendengar namanya dipanggil. Wira menoleh ke arah sumber suara. Saking asyiknya menyimak obrolan tadi, Wira baru sadar kalau ia sudah berada di samping lapangan rektorat.

Dari arah lapangan, Kayla melambai-lambaikan tangan, dalam seragam putih bersabuk hitam. Dengan cepat, Wira mengalihkan pandangannya. Ia sama sekali tidak tahu kalau UKM taekwondo sedang berlatih di sini.

"Wira! Tunggu!" seru Kayla lagi begitu melihat Wira kembali melangkah. Ia segera berlari menghampiri Wira, lalu menarik jas almamaternya. "Mau ke mana?"

"Pulang," jawab Wira tanpa menatap Kayla, tetapi gadis itu melompat ke depannya, menghalangi jalannya. Mau tak mau, Wira melihat juga seragam itu. Seragam putih dengan kerah dan sabuk hitam yang sudah lama tidak dilihatnya.

Kayla menatap Wira yang melamun, lalu menatap pakaiannya sendiri. "Oh. Ini seragam taekwondo. Keren, kan?"

Wira mengangkat pandangan ke arah Kayla yang sudah memamerkan gingsulnya. Namun, Wira tidak berkomentar dan hanya mengangkat sedikit sudut bibirnya. Gadis di depannya ini ternyata sudah menyandang sabuk hitam.

"Kami habis bikin video profil klub," jelas Kayla sambil mengedikkan dagu ke arah teman-temannya yang sedang duduk melingkar di lapangan. "Kamu mau lihat?"

Tanpa pikir panjang, Wira segera menggeleng. "Maaf, aku harus pulang."

Kayla mengernyit. "Kamu kok selalu mau buru-buru pulang?" tanyanya, terdengar curiga. "Kamu sudah berkeluarga, *ta*?"

Wira mencoba untuk tidak mendengus. "Nenekku sendirian di rumah. Kasihan."

Dengan segera, Wira merasa bersalah karena menggunakan neneknya sebagai tameng, padahal bertahun-tahun neneknya tinggal sendiri di rumah tua itu dan baik-baik saja. Namun, Kayla manggut-manggut juga.

“Oh ya, ngomong-ngomong, Sarang belum kukasih makan malam.” Kayla melepas salah satu kunci yang dikalungkannya, lalu menyodorkannya kepada Wira. “Berhubung setelah ini aku langsung latihan, giliran kamu yang kasih makan, ya. Aku sudah beli makanannya dan kutaruh di rak lemari piala. Bisa kan, kasih makan sebentar sebelum pulang?”

Sambil menggigit bibir, Wira menerima kunci yang diberikan Kayla. Kayla menangkap keraguan itu, lalu menepuk bahunya.

“Nggak apa-apa, nggak ada orang di sana. Semuanya lagi di sini.” Kayla menenangkan. “Kalau lagi nggak ada orang, kamu harus ke sana, ya, nengok Sarang.”

“Tapi, aku….” Wira bermaksud menolak, tetapi begitu melihat kedua alis Kayla terangkat, ia menutup mulut.

“Maksudmu, kamu nggak mau bertanggung jawab?” tanya Kayla. Tangannya yang dilipat di depan dada dan kakinya yang dilebarkan membuatnya persis pelatih yang sedang memberi nasihat kepada anak didiknya.

“Bukan begitu,” kata Wira pelan sambil memainkan kunci di tangannya.

“Ingat, Wira, dia itu tanggung jawab kamu juga. Kamu nggak bisa lepas tanggung jawab begitu saja!”

Beberapa mahasiswa yang baru pulang ospek mengamati pertengkaran kecil itu dengan penuh minat. Wira baru

menyadari itu saat ia tak sengaja mendengar sebuah percakapan yang menggelitiknya.

"Masih maba, lho...."

"Tapi, udah punya anak...."

"Dunia mau kiamat, kayaknya...."

Wira menoleh dengan tampang beloon ke arah para mahasiswa itu, yang bergegas melanjutkan perjalanan sambil tetap berkasak-kusuk. Sementara itu, Kayla masih berdiri angkuh di depan Wira dengan dua mata menyipit, seakan tidak terganggu oleh komentar orang-orang yang salah paham itu.

"Dengar ya, Wira, kamu itu laki-laki. *Mbok ya*—"

Wira segera bergerak ke arah Kayla, bermaksud membekap mulutnya. Namun, sebelum tangannya sempat menyentuh mulut gadis itu, ia merasakan rasa sakit yang teramat sangat di bahunya. Dalam sepersekian detik tadi, Kayla sudah mundur selangkah, meraih tangan Wira, lalu memelintirnya.

"Aw, aw, aw...," rintih Wira, membuat Kayla tersadar dan melepasnya. Wira segera berjongkok di trotoar, meremas bahunya yang nyeri.

"Waduh, maaf!" Kayla ikut berjongkok di samping Wira dan bantu memijat-mijat bahunya. "Kamu barusan mau ngapain, *ta*?"

Wira melirik Kayla, yang tampak benar-benar menyesal. Ia tahu, Kayla pasti melakukan itu karena insting bertahan. Harusnya, dulu Wira tak pernah membantunya.

"Wuih, ceweknya lebih jago dari cowoknya."

"Tipe suami-suami takut istri kayaknya."

Mendengar komentar orang-orang yang menonton, Wira mendesah, lalu menggapai kunci yang tadi terjatuh dan tergeletak tak jauh darinya. Sebelum orang-orang mulai mengingat nama dan jurusannya, ia harus segera pergi dari sini.

Wira menatap nanar kunci di tangannya.

Saat ini, ia sudah berdiri di depan gedung sekretariat bersama Unit Kegiatan Mahasiswa meski belum berani untuk masuk. Dua mahasiswa tingkat atas yang kemarin menyapa Kayla tampak sedang duduk di teras, asyik bermain gitar sambil bernyanyi.

"Hei, anak baru!" seru salah satu dari mereka, membuat Wira mengangkat kepala. "Anak baru taekwondo, kan? Lagi pada di lapangan rektorat!"

Wira balas menatap mereka, lalu meringis. "Mau ke unit sebentar, Mas," Wira beralasan. Dua laki-laki itu dengan segera mengangguk-angguk, lalu kembali asyik dengan lagu yang kemungkinan besar adalah milik Noah, tetapi dinyanyikan secara sedemikian ngawur.

Sebelum ditanyai apa-apa lagi, Wira masuk dan menaiki tangga menuju lantai dua. Setelah memberi makan Sarang, Wira akan langsung pulang.

Berbekal tekad itu, Wira memasukkan kunci ke lubang kunci, lalu memutarnya—sedapat mungkin tidak melihat

logo besar di atas pintu. Namun, di luar keinginannya, Wira tetap mengerlingnya.

Begitu pintu terbuka, suara ngeong lapar Sarang langsung menggema. Wira segera menyingkirkan emosinya, menyalakan lampu, lalu melangkah ke arah rak piala untuk mencari makanan kucing yang dimaksud Kayla.

Kemasan makanan kucing itu ada di sana, di rak terbawah. Namun, Wira tidak dapat mengambilnya tanpa melihat penghargaan-penghargaan yang terpajang di atasnya.

Selama beberapa saat, Wira berdiri diam di depan rak itu, menatap isinya dengan nyalang. Pikirannya berkecamuk. Seandainya tidak ada tragedi itu, ia mungkin bisa menyumbangkan medali dan piala ke klub ini.

Tanpa ia sadari, tangannya sudah menempel di ujung rak itu. Kepalanya dipenuhi berbagai "seandainya" yang lain, yang bagaimanapun, tak akan pernah terjadi.

Tiba-tiba, kilat menyambar diikuti suara gemuruh dahsyat. Detik berikutnya, ruangan menjadi gelap. Dengan segera, Wira berderap ke jendela. Di luar, langit tampak bekerlap-kerlip oleh petir. Angin pun bertiup kencang hingga menggoyangkan pohon-pohon palem kurus di depan gedung. Rintik hujan turun satu per satu, membuat suara tok-tok di atap.

Wira menatap pemandangan itu ngeri. Ternyata, ia sudah menghabiskan terlalu banyak waktu di depan rak itu.

"Mati lampu!"

Wira menoleh ke arah pintu. Seorang laki-laki yang membawa laptop lewat dengan terburu-buru, menyisakan

seberkas cahaya yang segera menghilang. Wira kembali menatap ke luar jendela. Walaupun tidak bisa melihat dengan jelas, ia tahu hujan sudah benar-benar turun.

Wira menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri, lalu kembali menatap unit yang kini gelap. Ia tidak tahu apa pun mengenai ruangan ini, tetapi ia berasumsi tidak ada lilin maupun senter di sini. Kalaupun ada, ia tak mau meraba-raba untuk mencarinya karena bisa saja ia memegang sesuatu yang tidak ingin dipegangnya.

Sarang mengeong kencang di kandang, menuntut makan malamnya. Wira pun sadar kalau sejak tadi, ia belum melakukan tugasnya. Karena itu, ia meraih kemasan Friskies yang sudah ia hafal letaknya, membuka kandang, lalu mengisi mangkuk Sarang. Dari suara keletuk-keletuk yang ia dengar, kucing itu pasti sudah mulai makan.

Wira berkonsentrasi pada suara Sarang yang asyik mengunyah sambil mengelus tubuhnya. Di luar, hujan turun semakin deras, menimbulkan suara bising di atap yang membuat Wira memejamkan mata dan menutup telinga. Ingin rasanya ia mengambil makanan Sarang supaya anak kucing itu bisa mengeong-ngeong keras untuk mengalihkan perhatiannya. Namun, ia tidak melakukannya.

"Wira!"

Suara itu membuat Wira tersentak, lalu menoleh. Seberkas sinar diikuti bayangan berpayung yang tampak familier muncul di pintu. Kayla meletakkan payung neneknya di koridor, lalu melangkah masuk sambil menyorotkan ponsel ke arahnya.

“Mati lampu, ya?” tanya Kayla. Wira segera menyingkir setengah meter ke samping, memberinya ruang. Kayla berjongkok di samping kandang, lalu mengelus Sarang yang masih asyik makan. “Aku pikir kamu sudah pulang. Tiba-tiba hujan angin begini.”

Wira menggumam tak jelas sambil mengikat kembali kemasan Friskies. Kayla menoleh ke arahnya.

“Tenang, *arek-arek* nggak pada ke sini, mereka langsung ke Sports Center,” Kayla menjelaskan, menyangka Wira takut terhadap Attar dan yang lain. Ia kemudian bangkit dan mencari-cari sesuatu di rak. “Ah. Untung masih ada.”

Kayla kembali dengan lilin dan korek api. Tepat pada saat ia menggeret korek, listrik menyala, membuat Wira mendapat pandangan yang jelas ke arah Kayla—ke arah wajah dan rambutnya, begitu pula seragamnya yang kuyup. Wira segera membuang pandangan. Jantungnya mendadak berdetak kencang di rongga dadanya. Terlalu kencang malah, hingga seluruh tubuhnya terasa turut bergetar seirama dengan detak itu.

“Wah, syukurlah.” Kayla memadamkan korek api, kemudian mengerling Wira. “Kamu nggak pulang?”

Wira melirik ke arah jendela, lalu kembali menunduk. “Nanti aja.”

Kayla ikut melirik ke arah yang sama. “Hujan? Pakai payung saja. Kan ada payung nenekmu.”

Pandangan Wira sekarang beralih ke arah payung bunga-bunga yang tergeletak di depan pintu.

“Tenang, saat hujan sederas ini, nggak ada yang bakal perhatiin motifnya,” kata Kayla geli, salah mengartikan kecemasan di wajah Wira. “Atau mau pakai payung Mas Candil? Ada nih—”

Kayla baru akan bangkit untuk mengambil payung seniornya saat Wira menangkap lengannya dan berkata, “Nggak usah.”

Kayla kembali duduk. Alisnya bertaut. “Polos lho, payungnya. Paling cuma ada merek.”

“Bukan itu. Nggak usah,” kata Wira lagi. Tangannya yang masih memegang seragam Kayla terasa dingin, jadi ia melepasnya.

Selama beberapa saat, Kayla memperhatikan Wira lekat-lekat, sementara laki-laki itu menunduk. “Kamu… jangan-jangan, takut hujan?”

Mendengar pertanyaan itu, perut Wira terasa seperti terpelintir. Ia segera menyibukkan diri dengan membaca kemasan Friskies.

“Ya ampun, kok mirip kucing, takut air,” komentar Kayla sambil menggeleng-geleng, tidak menyangka tebakannya benar.

Wira meringis, tidak mempermasalahkan julukan yang Kayla berikan kepadanya.

“Bahumu, masih sakit?” tanya Kayla lagi. “Maaf ya, tadi refleks.”

Wira manggut-manggut. “Nggak apa-apa, kok.”

“Dari kecil, aku sudah ikut taekwondo.” Tanpa diminta, Kayla mulai bercerita. Ia mengeluarkan botol air minum dari ransel, lalu menuangkan isinya ke mangkuk air Sarang yang sudah kosong. “Jadinya, aku tumbuh agresif. Nggak lemah-lembut kayak cewek-cewek kebanyakan.”

Wira memperhatikan Sarang yang mulai menjilati air minumnya. Berhubung dirinya sendiri termasuk pasif, Wira tidak punya masalah dengan gadis-gadis yang agresif dan justru lebih bisa merasa dekat dengan mereka. Nadine adalah salah satunya. Atau lebih tepatnya, satu-satunya.

“Karena sudah lama gabung sama *dojang* UB, aku bukan anggota baru lagi walaupun statusku mahasiswa baru.” Kayla terkekeh sendiri. “Agak nggak enak juga, sih, sama teman-teman baru, tapi mau gimana. Yang jelas nanti pasti ikut SPAB.” Wira masih tercenung saat Kayla buru-buru menambahkan, “SPAB itu Seleksi Penerimaan Anggota Baru. Seru, lho. Nanti ada *camp* di Coban Rondo.”

Wira masih tenggelam dalam kenangannya akan Nadine saat merasakan sakit di rusuknya. Wira menoleh ke arah Kayla yang barusan menyikutnya, dan kembali melihat gadis itu dalam *dobok*-nya yang basah. Kilasan di kepala Wira sekarang berganti secepat kilat ke adegan saat ia dan Nadine menatap kepergian ambulans yang membawa Faiz di bawah derasnya hujan, dalam *dobok* mereka masing-masing. Memori itu masih terekam jelas di benaknya, seakan baru terjadi kemarin.

Mata Wira terpancang lama ke arah seragam Kayla, sementara Kayla balas menatapnya dengan dua alis terangkat. Tidak tahan melihatnya lebih lama lagi, Wira melepas jas

almamater yang dikenakannya, lalu menutup tubuh Kayla dengan jas itu.

Selama beberapa saat, Kayla hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mata. Wira sendiri sudah kembali menyibukkan diri dengan mengamati Sarang yang bersandar di sepatunya, menjilat-jilat bulu.

Kayla mengelus jas almamater milik Wira yang membungkus tubuhnya. Walaupun hukumnya wajib dipakai mahasiswa baru Teknik setiap hari selama satu semester, jas ini tidak berbau. Malah, aromanya lembut, seperti teh. Di dalam balutan jas itu, rasa hangat menjalari tubuh Kayla sampai ke pipinya.

"Romantis sekali ya, kamu," kata Kayla akhirnya, untuk mengakhiri kecanggungannya sendiri.

Wira menoleh dengan dahi berkerut. Ia tidak memahami maksud perkataan Kayla, sampai ia melihat gadis itu merapatkan jas almamaternya dengan wajah tersipu.

"Oh," gumam Wira. "Oh. Daripada… kamu masuk angin."

"He-eh. Romantis," balas Kayla lagi.

Wira menyeringai. "Kamu mungkin nggak selemah lembut cewek-cewek lain, tapi tetap aja sentimental."

Kayla menanggapinya dengan cengiran lebar. "Alhamdulillah ya, aku belum lupa kodrat sebagai wanita."

Wira terkekeh mendengar kata-kata Kayla, tetapi berhenti dua detik setelahnya.

Baru saja, ia melakukan hal yang sudah lama tidak dilakukannya: tertawa. Kali terakhir ia tertawa adalah satu

hari sebelum pertandingan, saat pulang sekolah. Saat itu, Faiz melontarkan lelucon bahwa ia akan menendang Wira sampai ke langit. Katanya, tendangan sakti itu akan membuat Wira tidak kembali ke bumi dan mengorbit dengan para satelit. Saat itu, Wira sama sekali tidak tahu kalau keadaannya akan seratus delapan puluh derajat berbeda. Harusnya, saat itu Wira tidak tertawa.

"Wira?"

Kibasan tangan Kayla membuat Wira tersadar. Wira menoleh, lalu kembali menatap gadis yang tampak bingung di sampingnya itu. Anak rambutnya yang basah menempel di dahinya yang mulus. Wira pun baru menyadari, bahwa Kayla memiliki tahi lalat di bibir bawahnya yang mungil. Orang yang dikenalnya juga punya tahi lalat, tetapi di ujung hidung.

Tahu-tahu saja, Wira disergap rasa rindu yang teramat sangat. Ia merindukan sosok yang paling tahu dirinya. Sosok yang ada di setiap fragmen memorinya. Sosok yang terpaksa ditenggelamkannya bersama memori itu.

Wira pun bertanya-tanya dalam hati. *Nadine... apa kabarnya sekarang?*

Kepala Wira masih terus memutar pertanyaan yang sama sampai ia tiba di rumah. Wangi teh melatilah yang mengembalikan kesadarannya.

Ia mengucapkan salam sebelum melihat neneknya yang tampak terkulai di kursi goyang. Di hadapan neneknya,

televisi menyala, menayangkan sinetron yang sudah lama tidak kunjung tamat.

Wira meraih alat pengendali, mematikan televisi itu, lalu melirik ke arah meja makan yang masih tampak penuh dan lupa ditutupi tudung saji. Wira kemudian berlutut di samping neneknya yang terlelap.

Mungkin, sudah saatnya bagi Wira untuk kembali menggunakan ponsel supaya bisa menghubungi neneknya kalau bermaksud pulang malam. Semenjak kejadian itu, Wira berhenti menggunakannya. Ia bahkan tak pernah memegangnya lagi dan membiarkannya menghuni laci di meja belajarnya.

"Sudah pulang, Le?" Uti terbangun. Ia menatap Wira sambil mengedip-ngedip mengantuk. "Malam sekali, *ta*."

"Maaf, Ti." Wira coba mencari alasan, tetapi lagi-lagi, alasan yang bisa dipikirkannya adalah, "Hujan."

"Payungmu?" tanya Uti, membuat bola mata Wira bergerak-gerak gelisah.

"Dipinjam teman," jawab Wira, tidak sepenuhnya berbohong. Payung itu memang digunakan Kayla.

Uti mengangguk-angguk. "Ya sudah, makan dulu sana. Sudah Uti buatkan lodeh kesukaanmu."

"Iya, Ti. Wira mandi dulu, ya." Wira bangkit, lalu melangkah ke kamarnya. Setelah pintu tertutup, Wira menatap ke arah laci meja belajar.

Dengan langkah ragu, Wira menghampiri laci itu, lalu membukanya. Ponsel itu ada di sana, tergeletak dingin, tidak pernah dipegang lagi dalam waktu yang lama.

Melihatnya, Wira merasa gamang. Tangannya sudah terjulur, tetapi ia tak kunjung meraih ponsel itu. Di dalam ponsel itu, terdapat sesuatu yang selama ini ia hindari. Sesuatu yang mungkin bisa membuatnya benar-benar hancur tak bersisa.

Ingatan Wira jadi terlempar ke malam sebelum pertandingan. Saat itu, Wira pergi ke bioskop sendirian, bermaksud menonton penayangan perdana film *suspense* incarannya. Ia tidak mengajak Faiz karena tahu sahabatnya itu hanya suka film komedi, juga tidak mengajak Nadine karena Wira tidak ingin pergi berdua saja dengannya.

Namun, malam itu, Nadine muncul di bioskop langganan mereka, untuk menonton film yang sama, dengan alasan yang sama pula. Mereka berdua sama-sama tahu bahwa Faiz menyukai Nadine—meski Nadine hanya menganggapnya sahabat. Pada akhirnya, Wira dan Nadine menonton bersama.

Malam itu, mereka bukan sekadar menonton bersama. Ada hal lain yang terjadi, hal yang Faiz tidak tahu dan tidak boleh tahu. Malam itu, Nadine menyandarkan kepalanya di bahu Wira—dan Wira membiarkannya. Bukan karena filmnya sangat membosankan hingga gadis itu jatuh tertidur, melainkan karena mereka merasakan hal yang sama, tetapi sama-sama tahu bahwa mereka tidak akan bisa mengutarakannya.

Dari bioskop, Wira mengantar Nadine pulang. Secara tidak disangka-sangka, Faiz ada di sana, di teras rumah Nadine, sedang menunggu mereka dengan ekspresi yang tidak bisa ditebak. Rahangnya mengeras, begitu pula kepalan tangannya.

Namun, Faiz tidak berkata apa-apa tentang mereka. Faiz hanya melewatinya dan mengatakan, “Sampai ketemu besok,”, lalu pergi begitu saja.

Harusnya, saat itu, Wira menjelaskan bahwa tidak ada yang terjadi di antara dirinya dan Nadine. Mereka memang sempat terjebak di dalam suatu momen, tetapi momen itu hanya sesaat, tidak berlanjut, dan tidak akan pernah berlanjut. Mereka bertiga akan tetap jadi sahabat, seperti selama ini. Namun, Wira tak mengatakannya dan membiarkan Faiz pergi dengan kesalahpahaman itu, menganggap akan ada kesempatan lain untuk menjelaskannya.

Malamnya, Faiz mengiriminya pesan, tetapi Wira tak sempat membacanya karena sudah tidur. Paginya, Wira bersiap untuk turnamen. Wira baru melihat notifikasi pesan itu setelah ia tiba di rumah sakit dan mengetahui bahwa Faiz sudah tiada. Semenjak itu, Wira tak pernah lagi menyalakan ponselnya.

Semenjak itu pula, Wira dan Nadine terpisah secara alamiah. Masing-masing gagal saling menghibur, masing-masing merasa bersalah karena telah memperlakukan Faiz secara tidak adil, masing-masing merasa perlu melupakan satu sama lain.

Itulah yang tepatnya sedang terjadi. Selama beberapa bulan terakhir, Wira berusaha keras melupakan Nadine, melupakan setiap kenangan yang pernah ia miliki bersamanya, melupakan bahwa hatinya masih miliknya. Dan, ia cukup berhasil melakukannya, sampai ia melihat bayangan gadis itu pada sosok Kayla beberapa jam lalu.

Wira kembali menatap ponsel di laci. Sebenarnya, tanpa ponsel itu pun, Wira masih bisa menghubungi Nadine. Ia ingat setiap digit nomor ponsel gadis itu dan bisa meneleponnya dari mana pun kalau ia mau. Walaupun demikian, ia tidak mau.

Ia tidak bisa. Walaupun nama dan segala hal tentang gadis itu tidak bisa dilupakannya, ia harus bisa melupakannya.

Atau, paling tidak, hidup dengan berpura-pura melupakannya.

Satu Pertanyaan

Wira tidak pernah bersemangat ke kampus, tetapi hari ini, ia punya alasan untuk pergi lebih pagi.

Sebelum berkuliah, ia berencana ke unit taekwondo untuk meminta jasnya dari Kayla. Tanpa jas itu, Wira sudah pasti akan disidang para seniornya.

"Uti, Wira berangkat dulu," kata Wira setelah menghabiskan sarapan dan tehnya. Ia meraih dan mengecup tangan neneknya. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Uti, sempat mengacak rambut Wira.

Wira segera melangkah ke pintu depan, lalu membukanya. Udara pagi Kota Malang yang segar menyapanya, terhirup ke

dalam indra penciuman dan memenuhi paru-parunya. Wira menarik napas panjang untuk meminjam kekuatan, mengembuskannya, lalu mulai mengayunkan kaki ke luar rumah.

Seperti biasa, Wira berjalan kaki menuju jalan besar untuk kemudian naik angkot ke kampus. Pagi ini, sudah terlihat banyak aktivitas di sekitar tugu depan balai kota. Ada yang berkendara ke kantor, sekolah, ada pula yang sedang berolahraga pagi.

Wira sedang mengamati kesibukan itu ketika seekor kucing liar berwarna kuning muncul dari arah berlawanan. Sejenak, Wira berhenti dan memandangi kucing yang menggondol sesuatu yang tampak seperti sisa-sisa dari ikan goreng itu. Ia lantas teringat sesosok yang sudah dua hari ini ia pikirkan. Sosok kucing pincang yang tempo hari ditemukannya menggigil di dalam kardus di bawah pohon belakang gerbang kampusnya.

Kucing kuning itu menyadari tatapan Wira. Ia melengos, membawa pergi temuannya, lalu memakannya di got tak jauh dari sana. Melihat kucing itu, sudut bibir Wira terangkat. Ia pun mempercepat gerak langkah menuju angkot yang sudah menunggunya.

Wira memandang gedung sekretariat bersama UKM yang tampak sepi. Hanya ada dua senior yang seperti biasa, bermain gitar di terasnya. Wira jadi mulai berpikir barangkali mereka tinggal di sana, tidak melakukan apa pun kecuali percobaan perusakan lagu-lagu tenar Indonesia.

“Mas,” sapa Wira sambil menganggukkan kepala, yang dibalas lambaian dan cengiran lebar.

“Mau cari Kayla?” tanya salah satu yang berambut megar.

Wira mengangguk. Wira yakin bisa menemui Kayla di sini karena gadis itu pernah mengatakan ia selalu datang pagi-pagi ke unit untuk memberi makan Sarang.

“Paling sebentar lagi datang.” Salah seorang lagi yang bertubuh agak tambun menimpali. “Biasanya pukul tujuh.”

Wira manggut-manggut sambil melirik arlojinya. Lima menit lagi, pukul tujuh. Jadi, ia memutuskan untuk menunggu di tangga.

“Tunggu di sini saja.” Senior berambut megar menepuk lantai di sampingnya. Wira menatapnya ragu, tetapi akhirnya menurut. Senior itu mengamati Wira dengan dahi berkerut, seolah merasa ada yang salah. “Anak baru Teknik, kan? Kok nggak pakai jas?”

“Ada di Kayla, Mas,” jawab Wira, membuat dua senior tadi saling lirik penuh arti.

“Kalian pacaran?” tanya senior bertubuh tambun, sontak membuat Wira menggeleng.

“Kemarin dia kehujanan, jadi saya pinjamin, Mas,” jelas Wira. Dua senior tadi menggumamkan “O” secara serentak walaupun sambil kembali bertukar pandang.

“Hati-hati, lho, si Attar juga naksir sama Kayla.” Senior berambut megar mewanti-wanti. “Attar sudah sabuk hitam.”

Wira manggut-manggut lagi, mengingat informasi itu meskipun tidak yakin apakah ia mau mencari gara-gara dengan Attar.

"Gara-gara dia, nggak ada yang berani ngedeketin Kayla," tambah senior bertubuh tambun. "Cuma kamu saja sepertinya."

Wira menyeringai. Sepertinya, tanpa ia sadari, ia sudah mencari gara-gara. Sekarang, ia hanya berharap tidak bertemu Attar saat sedang menjenguk Sarang.

"Wira!"

Panggilan itu membuat Wira menoleh. Kayla yang baru saja mengunci sepeda tampak berlari-lari kecil ke arahnya. Rambutnya yang tergerai dan rok batik selututnya yang lebar melambai-lambai tertiup angin, menciptakan pemandangan yang menyegarkan mata. Wira menyadari hal itu karena ia sempat melirik dua senior di sampingnya, yang sama-sama tampak terpesona.

Kayla berhenti tepat di depan Wira. Matanya membulat melihat Wira ada di gedung ini pagi-pagi sekali.

"Ada apa? Pagi-pagi di sini?" tanyanya.

"Nggosipin kamu," sambar senior bertubuh tambun, lalu terkekeh bersama senior berambut megar. Tawa mereka langsung berhenti begitu Kayla mendelik galak. Kayla lalu mengerling Wira yang segera menutup mulut rapat-rapat dan menghindari pandangannya.

"Ayo, ah!" serunya sambil menarik tudung jaket Wira, lalu membawanya naik ke lantai dua. Wira sendiri hanya pasrah mengikutinya setelah melempar ringisan ke arah dua senior tadi.

Sesampainya di depan unit, Wira memperhatikan Kayla yang sedang membuka pintu.

“Mas Eko dan Mas Handoko memang kurang kerjaan.” Kayla menggeleng-geleng sambil mendorong pintu. “Kalau mereka tadi ngomong macem-macem, nggak usah dipikirkan, ya.”

Wira hanya mengangguk, tak bisa mengatakan bahwa sulit tidak memikirkan omongan dua senior itu, yang berbaik hati memperingatkannya untuk tidak dekat-dekat dengan Kayla kalau tidak mau kena tendang seorang pemegang sabuk hitam taekwondo.

Setelah pintunya terbuka, mereka masuk ke ruangan unit. Namun, tidak seperti biasa, tak ada suara ngeong yang menyambut. Dengan jantung berdebar kencang, Wira berderap ke kandang. Sarang tampak meringkuk di pojokan, beralaskan segumpal kain.

“Sst.... Sedang tidur,” kata Kayla.

Wira mendesah penuh kelegaan. “Syukurlah.”

Ucapan itu membuat alis Kayla bertaut. “Kenapa, Wira?” tanyanya, tetapi ia lantas membuat dugaan sendiri. “Kamu kangen, ya, sama Sarang?”

Wira tersenyum lemah tanpa menoleh. “Mungkin.”

Sarang terbangun mendengar suara-suara itu. Ia mengerjap-ngerjap, menguap, lalu menggeliat. Saat menyadari kehadiran Wira, ia segera tertatih ke arah pintu kandang dan menempelkan hidungnya ke sana. Wira membuka pintu kandang, mengeluarkan Sarang, lalu meletakkannya di pangkuannya. Entah mengapa, mengelus hewan mungil itu membuat pikiran Wira menjadi tenang.

Kayla mengamati Wira dan Sarang, lalu berjongkok di samping mereka. "Ada studi yang bilang kalau hewan peliharaan bisa mengurangi stres dan memperbaiki *mood*," katanya, membuat Wira menatapnya. "Dengan membelai bulunya atau memperhatikan mereka bermain, kita bisa terhibur."

Wira mengedip-ngedip, mencerna ucapan Kayla. Untuk membuktikannya, ia menggelitik perut Sarang, yang langsung menggeliat-geliat kegelian. Senyum Wira terkembang dengan sendirinya.

"Itulah yang bikin aku suka sekali sama hewan, khususnya hewan peliharaan." Kayla ikut mengelus perut Sarang. "Mereka hadir dan menghibur kita, menemani kita tanpa pernah menghakimi."

Wira tercenung, teringat teman-temannya di Jakarta. Itulah tepatnya mengapa Wira takut untuk punya teman lagi. Sarang mungkin adalah teman pertamanya setelah sekian lama.

"Itu jugalah yang bikin aku ngambil kuliah di Kedokteran Hewan," tambah Kayla. "Aku mau memahami mereka lebih dalam lagi. Membantu mereka yang sudah banyak membantu manusia."

"Mulia sekali," komentar Wira setelah manggut-manggut. "Aku bahkan nggak tahu kenapa masuk Sipil."

"Hm..., mungkin kamu mau bikin jembatan?" Kayla coba membantu. "Atau dulu suka main Lego?"

"Entah." Wira mengangkat bahu, pandangannya masih tertuju kepada Sarang, yang sedang berusaha membalas dendam dengan menggigiti tangan yang tadi menggelitikinya.

“Tapi, mungkin nanti aku mau bikin sarana-sarana publik yang bersahabat untuk binatang peliharaan.”

Ekspresi Kayla berubah cerah. “Bener, ya!”

Wira menoleh, kemudian merasa seperti tersengat lebah saat melihat binar di sepasang mata bulat gadis itu. Kalimat yang barusan meluncur begitu saja dari mulutnya itu, juga reaksi Kayla, mengagetkan dirinya sendiri. Sudah lama Wira hidup tanpa benar-benar memiliki keinginan untuk hidup, apalagi bercita-cita.

Untuk mengalihkan perhatiannya dari Kayla, Wira kembali menyibukkan diri dengan bermain bersama Sarang. Kaki depan kucing itu yang terluka sekarang sudah bisa digerak-gerakkan.

Di sampingnya, Kayla sibuk mengambil foto dengan ponsel.

“Eh, iya. Aku minta nomormu boleh?” tanya Kayla, tanpa malu-malu. “Nanti aku kirimin foto-foto Sarang.”

Wira menatapnya ragu. “Aku… nggak pakai hape.”

“HA?” sahut Kayla, terdengar benar-benar terkejut. “Terus, kamu pakai apa?”

“Nggak pakai apa-apa,” jawab Wira. Kayla masih menganga, seperti tak percaya di abad ini masih ada orang yang bisa hidup tanpa ponsel. “Nggak seburuk yang kamu duga, kok,” sambung Wira. “Seenggaknya, nggak harus beli pulsa.”

“Iya, ya.” Kayla manggut-manggut. “Terus, fotonya mau aku kirim via Facebook? Atau Twitter?” tanyanya lagi, tetapi

begitu melihat Wira yang tak berekspresi, Kayla kembali melongo. "Jangan bilang kamu nggak punya juga!"

"Dulu punya, terus kuhapus," kata Wira, membuat Kayla mendengus tak habis pikir.

"Wirawan Gunadi." Kayla menatapnya dengan dua mata terbuka lebar. "Kamu itu apa? Buron?"

Wira tertegun. Ia memang pernah disebut sebagai "pembunuh", tetapi tidak pernah "buron". Itu hal yang baru buatnya. Walaupun Wira tahu Kayla hanya bercanda—gadis itu menertawai leluconnya sendiri tepat setelah mengatakannya—kata itu menancap begitu dalam di hatinya.

Sarang sepertinya menyadari perubahan suasana hati Wira yang begitu drastis karena ia bangkit seketika, lalu melipir ke arah Kayla. Kayla sendiri masih sibuk dengan pemikirannya tentang Wira, yang menurutnya kolot untuk anak seusianya.

"Ya sudah. Nanti *tak* cetak, terus *tak* masukkan ke album foto ya," seloroh Kayla lagi, dengan nada geli.

Wira hanya mengangguk tanpa kentara, sibuk menata perasaannya yang karut-marut.

"Ah, iya!" Kayla tiba-tiba menepuk tangan, teringat sesuatu. Ia meraih ransel, lalu mengeluarkan jas almamater Wira yang terlipat rapi. "Hampir lupa. Ini, makasih ya. Sudah *tak* cuci."

Wira menerima jas itu, lalu melepas ransel untuk mengenakannya. Wangi lembut yang familier merebak dari jas itu. Wangi pengharum pakaian Kayla.

Wira kemudian mengamati Kayla yang tampak asyik bermain dengan Sarang yang menggapai-gapai ujung rambutnya yang panjang. Lagi-lagi, rasa rindu menyergapnya, memaksanya mengingat memori masa kecilnya.

Pada suatu sore sebelum latihan taekwondo, Wira kecil menyadari kalau ia lupa membawa sabuk. Karena pelatihnya galak, ia takut untuk masuk dan memilih bermain tanah di belakang gedung olahraga. Nadine menemukannya, tetapi tidak memaksanya latihan dan malah menemaninya bolos dengan main tanah bersama. Mereka duduk bersisian, tepat seperti saat ini.

Wira merindukan gadis itu—satu-satunya orang yang tak pernah menghakiminya. Sekarang, muncullah gadis ini, Kayla, yang tidak tahu apa-apa tentangnya, tetapi sudah menilainya—meski Wira tahu ia tidak bermaksud melakukannya.

Walaupun demikian, gadis itu benar.

Sudah beberapa bulan ini, Wira hidup layaknya buronan, yang lari dari segala masalah yang ia buat. Ia meninggalkan dan melupakan semua yang pernah ia miliki. Ia tak berani menoleh ke belakang, juga tak berani diam di tempat.

Karena jika ia diam, ia tak akan punya pilihan lain selain mengingat.

"**Wira!** Kamu lahir tanggal berapa?"

Wira mengangkat kepala dari catatan Matematika-nya, lalu menatap Junaedi yang sudah berdiri di hadapannya. Di tangan laki-laki itu, terdapat buku tulis dan pensil.

Hari Sabtu lalu, satu angkatan baru Teknik Sipil diberi hukuman baru. Karena yang datang ospek kemarin jumlahnya tidak sampai 50%, para senior memutuskan memberi hukuman baru yang lebih fantastis dari yang sudah-sudah: mencari biodata seluruh mahasiswa Teknik Sipil angkatan 2013. Belum lagi, selain biodata standar seperti nama dan NIM, mereka disuruh menambahkan *trivia* lain—paling tidak tiga poin. Begitu mengetahui hal itu, artinya ia harus mencari tahu hobi, golongan darah, dan mungkin moto 190 mahasiswa lain, Wira rasanya ingin langsung disidang malam-malam sendirian saja.

"18 Mei 1995," jawab Wira kemudian, yang segera dicatat oleh Junaedi dengan giat. Wira melirik ragu buku tulisnya sendiri yang masih tersimpan rapi di dalam ranselnya yang terbuka, lalu kembali menatap Junaedi.

"Aku 14 Juli 1995, *inget-inget yo. Hadiahe mesthi sing apik*,[33]" potong Junaedi, sebelum bergerak gesit ke arah Desy dan teman-temannya. Khusus untuk mengerjakan tugas ini, para mahasiswa diperbolehkan terlihat mengobrol dengan mahasiswi, selain tentunya pada hari Sabtu. Wira tidak habis pikir dengan semua peraturan ini, tetapi kemudian, ia tidak ingin menghabiskan energi dengan memikirkannya. Ia hanya berharap semester ini cepat berlalu.

---

[33] Hadiahnya harus yang bagus.

Wira memperhatikan teman-temannya sejenak, lalu merogoh ransel dan mengeluarkan buku tulisnya. Ia membuka buku itu. Masih kosong melompong.

"Sudah cari biodata, Wir?"

Suara Ramdhan mengagetkan Wira, membuatnya buru-buru memasukkan buku itu kembali ke ransel. Mata Ramdhan mengikuti pergerakan Wira.

"Nanti aja." Wira melemparkan senyuman kaku, lalu membereskan alat tulisnya ke dalam ransel, bermaksud pulang.

"Wira," panggil Ramdhan begitu Wira bangkit. Wira menoleh ke arahnya. "Kalau aku, 20 Februari 1995 ya. Muhammad Ramdhan, Muhammad dobel 'm', Ramdhan pakai 'h'."

Wira mengedip beberapa kali sebelum akhirnya mengangguk dan melanjutkan langkahnya ke luar. Begitu sampai di koridor, Wira menoleh ke belakang, mendengarkan kelasnya yang masih ingar-bingar saling bertukar informasi.

Setelah mendesah, Wira lanjut melangkah. Walaupun Wira tidak pernah ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan bersama (kecuali yang diwajibkan), teman-temannya tidak pernah menjauhinya. Mereka memang memberinya jarak, tetapi tidak cukup jauh untuk membuatnya merasa dimusuhi.

Namun, tentu saja semuanya akan berbeda kalau mereka tahu masa lalunya.

Wira sudah akan kembali tenggelam dalam pikiran gelapnya saat angin tahu-tahu berembus dari arah belakang,

membawa harum jas almamaternya sendiri ke penciumannya. Wira jadi teringat Kayla, juga Sarang.

Baru ketika Wira menimbang-nimbang untuk menengok Sarang sebentar, terdengar suara dering dari belakangnya. Wira menoleh, matanya melebar begitu melihat Kayla yang sedang bersepeda ke arahnya.

Gadis itu menghentikan sepeda mini merah mudanya tepat di samping Wira.

"Cuacanya bagus, ya," katanya, membuat Wira refleks melirik ke arah langit—yang memang tampak cerah.

"Tapi, aku nggak mau naik sepeda." Wira sigap menolak sebelum diajak.

Kayla nyengir lebar. "Kenapa? Malu?"

Selama beberapa saat, Wira menatap Kayla ragu. Beberapa waktu lalu, ia pernah ketahuan dibonceng Kayla dan jadi bulan-bulanan di kelasnya. Saat itu, ia mungkin panik sehingga menurut, tetapi tidak hari ini. Hari ini, ia tidak akan naik sepeda lagi.

Atau begitu Wira bertekad, sampai ia melihat sepasang alis gadis itu—yang naik turun menantang.

Pada akhirnya, Wira menyerah. "Aku yang bawa."

Senyum Kayla jadi semakin lebar. Wira sampai bisa melihat hampir semua giginya, terutama dua taring yang menyembul manis itu.

Kayla turun dari sepeda, membiarkan Wira mengambil alih sadel depan. Ia kemudian duduk miring di boncengan. Tangannya refleks melingkar di pinggang Wira.

Seketika, Wira mematung. Apa yang ia anggap sebagai pelukan itu membuat seluruh sel tubuhnya bergetar. Tenaganya lenyap begitu saja.

"Kenapa?" tanya Kayla karena Wira tak kunjung mengayuh. "Jangan bilang… kamu nggak bisa naik sepeda?"

"Kamu… biasa meluk orang begini kalau dibonceng?" tanya Wira setelah bisa kembali berpikir jernih.

"Eh? Biasanya sih begitu. Lagi pula, aku cuma pernah dibonceng Ayah." Kayla merenggangkan pegangannya. "Risi, ya? Geli?"

Wira menggeleng kaku. "Pegangan yang erat."

Kayuhan pertama Wira terlalu bersemangat hingga nyaris membuat Kayla terjengkang kalau saja ia tidak menyambar jas Wira dan mencengkeramnya erat-erat. Sementara Kayla tertawa lepas, Wira membawa sepedanya melaju ke arah tanjakan kantin Teknik dengan kecepatan tinggi. Manuvernya itu menjadi tontonan beberapa anak Teknik yang sedang makan siang.

Tak mengindahkan sorakan orang-orang, Wira berbelok ke kiri dan malah menambah kecepatan. Di jok belakang, Kayla berseru menyemangati.

Begitu sepeda meluncur di jalan yang datar, Wira melepaskan kayuh, memejamkan mata, membiarkan dirinya merasakan angin yang berembus di sekelilingnya. Angin seolah membelai wajahnya, memberinya penghiburan yang ia butuhkan.

"AAK!!!"

Wira membuka mata, lalu segera membanting setang ke kiri begitu melihat seorang gadis berdiri dengan mata membelalak tepat di jalurnya. Ban depan sepeda menabrak trotoar sehingga membuat Wira dan Kayla terpelanting dan mendarat di depan gedung perkuliahan Program Doktor Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis.

Wira mengerang, merasakan sakit di bahunya, kemudian teringat Kayla. Ia segera menopang tubuhnya dengan siku, lalu menoleh ke arah gadis itu—yang ternyata melakukan hal yang sama persis dengannya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Wira dan Kayla bersamaan. Sejurus kemudian, mereka menggeleng berbarengan.

Wira dan Kayla saling tatap sejenak sebelum menyemburkan tawa. Mereka kembali membaringkan tubuh, menatap langit yang cerah sambil terus tergelak, menertawakan kebodohan mereka sendiri. Sementara itu, mahasiswa-mahasiswi fakultas tersebut sudah berkumpul di sekeliling mereka dengan wajah ingin tahu.

"*Mbaknya, masnya,* nggak apa-apa?" tanya gadis yang tadi hampir tertabrak.

Bukannya memberi jawaban, Wira dan Kayla malah tertawa lebih hebat.

"*Kenopo?*"

Wira mengalihkan perhatiannya dari roda sepeda yang berputar tak stabil kepada Eko, sang senior dari klub pencinta

alam yang berambut megar. Saat ini, Wira sudah berada di depan gedung sekretariat bersama UKM, mengamati kerusakan yang diakibatkannya terhadap sepeda mini Kayla.

Menganggap pertanyaan tadi berarti 'kenapa', Wira menjawab, "Tadi jatuh, Mas. Nabrak trotoar."

Eko mengangguk-angguk. "Di dekat sini ada bengkel, kok. Parah itu sepedanya."

Wira kembali menatap jari-jari sepeda yang memang bengkok, lalu mendesah. Sepertinya, ia memang harus membawa sepeda ini ke bengkel. Walaupun hal ini mungkin tak akan terjadi kalau Kayla tak pernah mengajak Wira naik sepeda, Wira jugalah yang tadi sok sentimental dengan memejamkan mata.

Setelah menitipkan sepeda itu kepada Eko, Wira melangkahkan kaki masuk ke gedung UKM, lalu menaiki tangga. Ia bermaksud menyampaikan niatnya untuk membawa sepeda itu ke bengkel kepada Kayla, tetapi langkahnya terhenti beberapa meter dari pintu unit taekwondo.

Di depan pintu itu, terdapat belasan pasang sepatu. Rupanya, saat Wira berkonsentrasi memeriksa sepeda, anak-anak taekwondo berdatangan dan berkumpul di sana.

Wira baru akan berbalik pergi ketika Kayla muncul dari pintu. Tangan kirinya memeluk Sarang, tangan kanannya memegang mangkuk makanannya.

"Eh, kebetulan!" serunya saat pandangan mereka berserobok. "Titip Sarang sebentar, ya!"

“Eh, tapi....” Wira baru akan menolak, tetapi Kayla sudah menjejalkan Sarang ke pelukannya.

“*Arek-arek* tadi ngeluh, berisik katanya.” Kayla menjelaskan sambil meletakkan mangkuk di lantai. “Sebentar ya. Kamu temani dia makan dulu saja.”

Sebelum Wira sempat menyanggupi, Kayla sudah kembali menghilang ke dalam unit. Di tangan Wira, Sarang meronta-ronta minta dilepaskan. Wira berjongkok di samping mangkuk, lalu membiarkan Sarang turun untuk memakan Friskies-nya.

Di dalam, obrolan menghangat walaupun Wira kesulitan mengikutinya. Meski di tubuhnya mengalir darah Jawa, Wira tidak menguasai bahasa itu. Wira lahir dan besar di Jakarta. Kedua orangtuanya, yang sudah lama tinggal dan bekerja di Jakarta, menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Itu sebabnya, Wira tidak pernah mengaku orang Jawa saat ditanya. Ada saja orang yang akan berkomentar “orang Jawa kok enggak bisa bahasa Jawa” disertai tawa mengejek.

“Oiyo, Nadine melu maneh, Kay?”[34]

Dialog itu terdengar sayup-sayup, tetapi tertangkap oleh Wira. Setelah satu denyutan menyakitkan, jantungnya seperti berhenti berdetak ketika ia mendengar nama itu.

“Bisa jadi kalian ketemu lagi *ndek* final,” sambung seseorang. “Kayak kejuaraan *sing* terakhir.”

Wira menajamkan pendengarannya. Barangkali, tadi ia salah dengar.

---

[34] Oh iya, Nadine ikut lagi, Kay?

"Bisa jadi." Terdengar suara Kayla. "Nadine katanya mau bales kekalahan yang terakhir."

Wira bangkit secara mendadak, membuat Sarang berjengit kaget dan segera bersembunyi ke samping mangkuknya dengan bulu menegak. Wira pun demikian. Seluruh bulu romanya meremang saat ia mendengar nama itu. Nama itu memang pasaran—di Indonesia mungkin ada ribuan orang bernama serupa—tetapi yang mengamalkan taekwondo?

Tanpa banyak berpikir lagi, Wira memburu ke arah unit. Kemunculannya yang tiba-tiba di ambang pintu mengagetkan belasan anak-anak taekwondo yang sedang duduk berimpitan di ruangan kecil itu.

"Nadine ini…." Wira susah payah menahan emosi—suaranya seperti tersumbat di tenggorokan. "Nadine Almaysarah? Dari Jakarta?"

Kayla mengerjap karena pertanyaan Wira. Wira sendiri balas menatapnya nyalang. Ekspresinya seolah terbagi dua: menginginkan anggukan, sekaligus gelengan sebagai jawaban.

Kemudian, Kayla mengangguk. "Iya."

Jawaban itu membuat Wira seolah terhempas oleh ombak yang begitu dahsyat. Tubuhnya limbung. Dadanya sesak. Kepalanya terasa kosong.

Di hadapannya, anak-anak klub taekwondo menatapnya ingin tahu. Attar, yang duduk di samping Kayla, merupakan perkecualian. Ia bersedekap, matanya menatap tajam ke arah Wira yang tampak pucat.

"Memangnya kenapa, Wira?" tanya Kayla, bingung melihat perubahan sikap Wira. "Kamu kenal?"

Wira meneguk ludah. "Dia… sejak kapan ikut kejuaraan?"

"Aku kurang tahu juga persisnya, tapi aku baru pernah ketemu dia dua kali," jawab Kayla, membuat tatapan Wira berubah nanar. Kayla mengernyit. "Kenapa?"

"Ya…." Wira mendesah, sambil mengusap kepalanya yang terasa pening. "Kenapa?"

Anak-anak klub taekwondo saling pandang, termasuk Kayla dan Attar. Merasakan ada yang tidak beres, Kayla bangkit, lalu menghampiri Wira. Namun, sebelum Kayla sempat bertanya, Wira sudah memutar tubuh dan berderap pergi. Sarang yang sedang meneruskan makan segera minggir saat ia lewat.

"Wira!" seru Kayla sambil menyusulnya, cemas. "Wira!"

Namun, Wira sudah tidak mendengar apa-apa lagi. Pikirannya sudah melayang ke lapangan belakang sekolah, beberapa bulan lalu.

Saat itu, ia berdiri di depan tempat sampah yang ditinggalkan menyala oleh penjaga sekolah yang baru membakar daun-daun kering. Wira menatap nyalang lidah api itu dengan pikiran kacau balau.

Seharusnya, hari itu adalah hari pertama ia berlatih setelah tragedi itu. Namun, Wira tak bisa pergi. Ia gemetar hebat hanya dengan melihat *dobok*-nya lagi. Bayangan Faiz saat ia tendang menyeruak di kepalanya, membuat sisa kekuatannya leleh tak bersisa.

Saat itu juga, ia tahu kalau ia tak bisa lagi kembali berlatih. Ia tidak sanggup.

Oleh karena itu, Wira mengeluarkan seragamnya, lalu melemparnya ke dalam api, sambil berjanji untuk sepenuhnya meninggalkan taekwondo, untuk tidak mengingat-ingat lagi tentangnya.

Kemudian, Nadine muncul di belakangnya, ternyata sudah mengawasinya dari lama. Nadine yang masih berduka juga tidak tahu bagaimana harus menghibur Wira. Ia pun tidak kuasa untuk pergi latihan, terutama saat Faiz tiada dan Wira menyerah. Ia tidak merasa berlatih taekwondo di situasi yang sesulit ini adalah hal yang benar untuk dilakukannya.

Jadi, Nadine ikut melempar seragamnya ke sana, ke dalam api yang meretih, lalu ikut berjanji kepada Wira untuk melupakan semuanya, termasuk satu sama lain. *Terutama* satu sama lain. Karena jika mereka mengingat satu sama lain, mereka akan mengingat pengkhianatan kecil yang mereka lakukan sebelum Faiz meninggal.

Wira pikir, saat itu Nadine serius. Namun sekarang, kenapa Nadine kembali?

Kenapa?

Seberkas Cahaya

Seekor panda lagi-lagi muncul di kaca lemari pendingin KPRI.

Wira mendesah berat. Kenyataan bahwa Nadine kembali berlatih taekwondo—bahkan bertanding—berhasil membuatnya terjaga semalaman, bertanya-tanya tentang alasan gadis itu. Apakah itu artinya Nadine sudah berhasil melanjutkan hidup? Melupakan Faiz? Melupakan dirinya? Wira benar-benar tak tahu.

Semalaman itu pula, Wira membolak-balik badan di tempat tidur, bermain "telepon/tidak" berkali-kali, dengan dua belas digit nomor Nadine menari-nari di benaknya.

Pada akhirnya, hari berganti subuh, dan Uti mengetuk pintu kamarnya untuk membangunkannya.

Saking tidak fokusnya, Wira lupa membawa alat tulis, padahal tadi ada mata kuliah Menggambar Teknik. Beruntung, Ramdhan meminjamkan penggaris dan busurnya, bahkan sebelum Wira sempat membuka mulut. Rupanya, laki-laki itu mengamati Wira yang mengorek-ngorek ransel dan menggaruk kepala dengan putus asa.

Wira mendesah untuk yang kesekian kalinya hari ini, lalu membuka lemari pendingin dan mengeluarkan sebotol teh. Ia menutup pintu lemari itu dan memutar badan untuk membayar, tetapi ia dikejutkan oleh Kayla yang lagi-lagi, sudah ada di sampingnya. Namun, kali ini, raut wajahnya masam.

Tanpa mengatakan apa pun, gadis itu mendorong Wira, lalu membuka lemari pendingin dan mengambil sebuah minuman kesehatan wanita. Ia kemudian menjejalkan botol oranye itu ke tangan Wira.

Wira menatap bingung botol di tangannya, yang tertera "sehat datang bulan", lalu melirik Kayla. "Kucing juga minum beginian?"

"Itu buatku. Aku lagi dapet," jawab Kayla cuek, lalu melengos dan keluar dari koperasi begitu saja.

Setelah mengamati Kayla menuruni undakan, Wira melangkah ragu ke arah meja kasir dan meletakkan belanjaannya. Wanita muda yang menjadi kasir meliriknya begitu selesai memindai *barcode* minuman Kayla.

"Itu… buat…." Wira tergagap, telunjuknya teracung ke arah luar.

“Semuanya sembilan ribu.” Kasir itu berusaha membantu, sekaligus terdengar tidak mau tahu.

Memutuskan untuk menerima bantuan itu, Wira membayar belanjaannya tanpa menjelaskan lebih lanjut. Setelah beres, ia segera membawa dua minuman itu ke luar, ke arah Kayla yang sudah menunggu di sepedanya.

Melihat sepeda itu, Wira menceletuk, seperti baru teringat sesuatu, “Ah, sepeda.”

“Iya, sepeda,” ulang Kayla ketus. Ia meraih botol minumannya dari tangan Wira, lalu setengah melemparnya ke keranjang.

Wira memandangnya dengan kedua alis turun. “Anu… soal kemarin, maaf ya,” katanya, penuh penyesalan. “Kamu kemarin pulangnya gimana?”

“Nuntun sepeda rusak, terima kasih,” jawab Kayla.

Wira manggut-manggut, benar-benar merasa tidak enak. “Maaf, ya. Udah diperbaiki, ya?”

Kayla melirik Wira, sebelum akhirnya mengangguk. “Sama bapakku.”

“Aku bener-bener minta maaf,” sesal Wira lagi. “Kemarin….”

Wira tidak langsung melanjutkan. Sebagai gantinya, ia mendeguk. Jika ia mengarang alasan, Kayla pasti akan segera mengetahui kalau ia berbohong. Namun, jika ia mengatakan yang sebenarnya....

Karena Wira tak kunjung menjawab, Kayla menyipitkan mata. “Kemarin…?”

“Kemarin, Sarang gimana?” Wira berhasil mengalihkan topik. “Dia nggak kabur, kan?”

Kayla menggeleng. “Nggak, kok.”

“Dia udah makan siang?” tanya Wira lagi.

“Ini sudah sore,” jawab Kayla.

Wira melirik arlojinya. Pukul tiga sore. “Besok pagi aku yang kasih makan deh,” kata Wira kemudian, membuat mata Kayla membulat.

“Benar, ya?” tanya Kayla, binar di matanya kembali. “Sekalian bersihin kandangnya, ya? Ganti alasnya?”

“Iya,” sanggup Wira, sambil pasang senyum meyakinkan.

Kayla langsung ikut tersenyum. Dengan bersemangat, ia melepaskan sebuah kunci yang menggantung di tali merah yang setia mengalungi lehernya, lalu menyerahkannya kepada Wira.

“Oke. Aku pulang, ya,” kata Kayla, lalu mengayuh sepedanya. Namun, baru beberapa meter meluncur, gadis itu mengerem. Ia menoleh, kemudian mengacungkan botol minumannya. “Ini, makasih, ya!”

Setelah melemparkan cengiran jail, Kayla meneruskan perjalanannya. Wira memperhatikannya pergi menjauh. Rambut panjang gadis itu yang digerai tersibak-sibak oleh angin, membuat sudut bibir Wira perlahan terangkat.

Begitu Kayla menghilang di gerbang, Wira mengangkat botol teh di tangannya, bermaksud meminumnya. Namun, sebelum sempat membuka tutupnya, setitik air menetes

di sana. Wira menengadah, menatap awan mendung yang seperti siap untuk menumpahkan amarahnya.

Wira mengedip sekali, lalu segera berlari ke arah gerbang.

Esoknya, Wira menepati janjinya untuk memberi makan Sarang.

Pukul tujuh kurang lima belas menit, ia sudah sampai di gedung sekretariat bersama UKM. Ia mengeluarkan kunci dari saku jasnya, lalu mulai melangkah ke arah tangga. Tidak seperti biasanya, Eko dan Handoko tidak tampak di teras gedung. Mungkin mereka akhirnya merasa lelah.

Sesampainya di depan unit taekwondo, Wira memasukkan kunci, lalu memutarnya sambil terus mengingatkan diri untuk tidak melirik logo yang tergantung di atasnya.

Wira membuka pintu, lalu menyalakan lampu. Suara ngeong Sarang segera menyambutnya. Tanpa melirik kiri dan kanan, Wira menghampiri kandang Sarang, kemudian membukanya. Sarang dengan segera melompat ke luar, lalu menggosok-gosokkan puncak kepalanya ke sepatu Wira. Wira mengelusnya, merasakan bulu-bulu lembut kucing itu di antara jemarinya.

"Mereka hadir dan menemani kita tanpa pernah menghakimi."

Kata-kata Kayla itu tiba-tiba terngiang di telinga Wira. Wira meraih Sarang tepat di lipatan kaki depannya, lalu

mengangkatnya tinggi-tinggi. Ditatapnya mata biru anak kucing itu.

"Sarang…," gumam Wira. "Kalau kamu… pasti bisa paham, kan?"

Sarang mengeong pelan sebagai jawabannya. Wira tersenyum, puas dengan jawaban sederhana itu, lalu mengembalikannya ke lantai. Sesaat kemudian, ia tertegun.

"Jiah…." Wira mengusap pangkal hidungnya. "Gue udah ikut-ikutan ngomong sama kucing."

Sarang kembali mengeong, seolah menghibur Wira. Wira mendengus geli, lalu memutuskan untuk mulai bekerja. Ia bangkit dan beranjak ke arah rak piala untuk mengambil makanan Sarang. Sebisa mungkin, Wira tak melihat yang lain. Wira seperti hampir terbiasa melakukannya.

Ketika sedang menuangkan makanan ke mangkuk Sarang, sebuah bayangan berkelebat di depannya. Wira menoleh ke arah pintu. Kayla berdiri di sana, tampak semringah.

"Selamat pagi…," sapanya ceria. Wira baru akan membalas sapaan itu, tetapi Kayla sudah menghampiri Sarang dan mengangkatnya sambil menambahkan, "… Sarang!"

Begitu Wira memberinya tatapan keki, Kayla menoleh, lalu memamerkan gingsulnya. "Pagi juga untuk kamu, Wira."

Wira tersenyum tipis. "Pagi."

Kayla meletakkan Sarang kembali ke samping mangkuknya, lalu melepas ransel. Wira memperhatikannya.

"Bukannya hari ini tugasku?" tanya Wira. "Kenapa kamu datang?"

“Aku mau cek kakinya,” jawab Kayla. “Sepertinya, perban-nya sudah bisa dibuka.”

Wira mengangguk-angguk. Sementara Kayla memeriksa kaki Sarang, Wira menarik lengan jas almamaternya hingga ke siku, bersiap untuk membersihkan kandang anak kucing itu. Alasnya sudah penuh, makanya ruangan ini jadi berbau tidak sedap.

“Wah, sudah kering,” ucap Kayla senang. “Sebentar lagi dia bisa jalan dengan normal.”

Wira mengamati Sarang yang menjilati kakinya yang selama ini diperban. “Syukurlah.”

Wira lalu melirik Kayla yang sekarang tampak sibuk membereskan perban bekas. Hari ini, gadis itu mengucir kuda rambutnya. Wira jadi sadar kalau gadis itu tidak mengenakan anting.

Merasa perhatiannya sudah terlalu teralihkan, Wira menggeleng tak kentara dan kembali bekerja. Ia membuka pintu kandang Sarang, sambil mempersiapkan mental untuk mengganti koran alasnya dengan yang baru.

Namun, walaupun tangannya bekerja, otaknya tidak bisa fokus. Ia kembali melirik Kayla yang sedang lewat untuk membuang perban dan pada saat itulah, piala Kayla masuk ke pandangannya. Ia jadi kembali teringat kejadian tempo hari.

“Itu…,” gumam Wira, meluncur begitu saja dari mulutnya. Kayla menoleh ke arahnya. Wira berdeham, lalu bertanya, “Kamu mau ikut kejuaraan lagi?”

Kayla mengangguk. "Sebentar lagi ada kejuaraan antarklub di Bandung. Tingkat nasional. Aku mau nambahin koleksi emasku."

Wira mengerling tumpukan medali emas Kayla yang tergantung di piala, lalu kembali mencoba berkonsentrasi pada kandang. "Kamu pede banget, ya?"

Kayla tergelak. "Harus, dong. Namanya juga bercita-cita. Harus pede supaya tergapai!"

Perkataan Kayla itu membuat Wira menunduk, pura-pura sibuk dengan koran bekas di dalam kandang. Sementara itu, Kayla memperhatikannya dari belakang. Gadis itu tiba-tiba teringat kejadian dua hari lalu, saat Wira menyerbu masuk unit dan bertanya tentang Nadine seperti orang kesetanan. Ia sempat ingin bertanya tentang Wira kepada Nadine melalui WhatsApp. Namun, ia menahan diri, entah mengapa ingin mendengarnya dari Wira langsung.

"Wira," panggil Kayla. "Kemarin kamu kenapa tiba-tiba tanya soal Nadine? Kamu kenal?"

Wira segera membatu saat mendengar pertanyaan itu. Karena Sarang, ia sama sekali lupa soal kejadian kemarin.

Wira akhirnya menjawab kering, "Teman dari kecil."

"Hm...." Kayla bergumam, walaupun tidak tampak percaya. "Benar cuma teman?"

Wira segera menyibukkan diri dengan kandang. "Dia... apa kabar?"

"Baik. Semalam baru ngobrol," kata Kayla. "Dia lagi sibuk latihan buat kejuaraan nanti. Selain itu, katanya dia pengin dipanggil puslatda DKI."

Wira kembali mematung. "Dia... pengin ikut puslatda?" gumamnya kemudian, tak percaya Nadine bahkan ingin ikut pemusatan latihan daerah. Dengan pikiran kacau, Wira lanjut bekerja lagi.

Di belakangnya, Kayla mengernyit. "Kamu tahu puslatda, Wira?"

Terkejut dengan pertanyaan Kayla, Wira menarik koran dengan terburu-buru. Akibatnya, kotoran Sarang malah jadi berserakan di kandang.

Selama beberapa saat, Wira menatap nanar kekacauan yang dibuatnya itu.

"Ah," keluh Wira, lalu melirik Kayla yang tampak menyipitkan mata. "Aku bersihin di luar aja kali, ya."

Kayla mengawasi Wira yang membopong kandang itu dengan kikuk ke area cuci di ujung koridor. Tak lama berselang, laki-laki itu kembali masuk karena lupa membawa koran yang baru. Dengan sigap, Kayla bangkit berdiri, menghalangi jalannya. Wira menatapnya bingung, lalu melewatinya, bermaksud secepat mungkin mengambil koran sebelum gadis itu sempat menyemprotnya.

"Wira," panggil Kayla, membuat Wira menoleh.

Kejadian berikutnya berlangsung terlalu cepat. Tahu-tahu saja, kaki kanan Kayla sudah berjarak lima senti dari dada Wira. Refleks Wira menyelamatkannya. Ia melompat mundur pada waktu yang tepat, secara instingtif memasang kuda-kuda terbuka. Sebelum Wira sempat mencerna apa yang sedang terjadi, serangan kedua dari Kayla menghampirinya. Gadis

itu melancarkan tendangan memutar ke arah perut, yang bisa ditangkis oleh lengan kanan Wira.

Karena dua serangan berturut-turut itu, Wira terdesak ke tembok. Jadi, ketika Kayla melancarkan tendangan samping ke arah dagunya, Wira hanya bisa mematung.

Kaki kanan Kayla terangkat tinggi, tepat di bawah rahang Wira, sedikit lagi bisa menyambar dan mematahkan lehernya kalau gadis itu mau. Saat Wira menurunkan pandangan, ia bisa membaca dengan jelas angka 36 yang tertera di sol sepatu gadis itu, yang teracung mantap ke arahnya.

Perlahan, Kayla menarik dan menurunkan kakinya, membuat Wira akhirnya bisa melihat kedua matanya yang terbelalak. Selama beberapa saat, mereka saling tatap tanpa berkedip, menciptakan keheningan yang terasa begitu menegangkan. Bahkan, Sarang dapat merasakannya sehingga ia bersembunyi di pojok ruangan.

Setelah akal sehatnya kembali, Kayla mendengus tak percaya. Kecurigaannya selama ini ternyata terbukti. Wira bisa taekwondo, bahkan dalam kategori mahir. Tidak seorang pun yang belum pernah mengamalkan taekwondo bisa menghindari serangan beruntun seperti tadi.

Wira sendiri hanya termangu. Tatapannya kosong. Jantungnya berdentam-dentam kencang di rongga dadanya, membuat seluruh tubuhnya bergetar. Sebuah sensasi yang lama tidak dirasakannya mulai merambat naik dari ujung kaki hingga kepalanya.

"Wira...." Kayla berubah cemas begitu melihat wajah Wira yang kehilangan rona.

Namun, Wira seperti tidak mendengarnya. Ketika Kayla baru mau mendekatinya, ia sudah mengambil langkah seribu ke arah pintu. Secepat kilat, laki-laki itu menuruni tangga, berlari ke arah gerbang kampus terdekat, lalu berbelok ke kanan.

Ia berlari dan terus berlari. Saat merasa dadanya sudah terlalu sesak, ia baru berhenti, lalu jatuh berjongkok di trotoar. Ia kemudian menyadari sesuatu.

Bahwa seperti Nadine, ia pun ingin kembali.

Ia ingin kembali ke jalan itu.

Sayup-sayup, lagu campur sari kesukaan Uti mengalun lembut, menyelusup lewat sela pintu kamar Wira, kemudian akhirnya sampai ke telinganya.

Wira membuka mata, menatap langit-langit kamarnya yang tampak berbayang. Ia lalu menoleh ke arah jendela yang kemarin gordennya lupa ia tutup. Matahari ternyata sudah tinggi. Sinarnya membuat matanya perih. Kepalanya jadi semakin berdenyut-denyut dibuatnya.

Lagi-lagi, Wira tidak bisa tidur. Adegan saat ia bertahan dari serangan Kayla terus terputar di kepalanya, disusul oleh final itu, lalu pada akhirnya, ambulans yang menghilang di tengah derasnya hujan.

“Le.” Suara neneknya terdengar di pintu, diikuti ketukan pelan. “Le, ada temanmu.”

Pandangan Wira mendadak terfokus. Apa maksud neneknya dengan teman? Tidak ada yang tahu Wira tinggal di sini.

Dengan kepala yang terasa berat, Wira memaksakan diri untuk bangkit. Ia berjalan tersaruk-saruk ke arah pintu, lalu membukanya. Uti menyambutnya dengan senyum lebar—nyaris kelewat lebar.

"Ayu, Le,"[35] katanya, membuat alis Wira bertaut. Ia tak merasa punya teman dengan nama itu. "Duduk di ruang tamu."

Walaupun bingung, Wira melangkah ke arah ruang tamu, sama sekali tak ingat untuk mencuci muka dan menggosok gigi terlebih dahulu. Langkah Wira kemudian terhenti saat ia menemukan Kayla duduk di sofa—meski tanpa cengirannya yang biasa. Gadis itu hanya memasang senyum simpul sambil melambai singkat begitu melihatnya.

"Hai, Wira," sapanya, yang hanya dibalas kerjapan mata oleh Wira. Kayla lantas menunjuk ransel di sofa seberangnya. "Nganterin ransel. Alamatmu ada di buku tulis biru."

Wira melirik ransel itu, baru ingat kalau kemarin ia meninggalkannya begitu saja di unit taekwondo. Kemarin, begitu sampai di rumah, ia langsung mengurung diri di kamar, bergelung di dalam selimut, bergelimang pikiran-pikiran tentang masa lalunya, sama sekali lupa soal ranselnya.

"Makasih," kata Wira, lalu duduk di seberang Kayla. Ia mulai mengepalkan tangan kiri dan meremasnya keras-keras dengan tangan kanan. "Harusnya nggak usah repot-repot."

Kayla menggeleng, sambil mengamati Wira yang tampak berantakan dalam diam. Menyadari kalau Kayla tidak se

---

[35] Cantik, Nak.

cerewet yang biasanya, Wira mendongak. Gadis itu sedang menatap Wira lurus-lurus, seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi menahan diri. Dan, bagi Wira, itu mencemaskan.

"Uti sudah cerita sedikit sama Kayla." Uti tahu-tahu muncul dan meletakkan secangkir teh melati untuk Kayla, lalu secangkir lagi untuk Wira. Wira menatapnya dengan mata terbelalak. "Tentang kamu yang dulu latihan taekwondo, tapi berhenti semenjak… kejadian itu."

Mendadak, Wira merasa mual. Sebelumnya, Wira tak pernah membagi secuil pun tentang masa lalunya kepada siapa pun di kota ini. Namun, sekarang Kayla sudah tahu. Gadis itu akan menghakiminya, seperti semua orang. Dunia yang menurutnya paling ideal untuk ditinggali akan runtuh sedikit demi sedikit.

"Uti belum cerita semuanya, karena Uti pikir, itu hakmu," lanjut Uti, yang menyadari perubahan air muka Wira.

Wira sendiri hanya balas menatap neneknya itu muram. Seharusnya, Uti tak perlu mengatakan apa pun. Yang Wira inginkan di kota ini adalah hidup damai, tetapi sepertinya, itu tak akan terjadi.

Wira melirik Kayla yang sedang menatap neneknya lekat-lekat. Dari matanya yang membulat, Wira tahu gadis itu benar-benar penasaran. Wira juga merasa berutang penjelasan terhadapnya setelah kejadian kemarin.

"Keluar, yuk," ajak Wira akhirnya. Kalaupun ia akan bercerita, ia tidak akan melakukannya di sini.

Di luar dugaan Wira, Kayla tidak langsung mengiakan. Gadis itu malah menatapnya ragu, seolah sedang menimbang-nimbang.

Wira sudah mau membatalkan niatnya saat Kayla tahu-tahu berkata, “Tapi, kamu mandi dulu ya, Wira.”

Refleks, Wira mengusap rambut pendeknya, lalu tersenyum tipis.

Monumen Tugu Malang yang terletak di alun-alun depan balai kota berjarak hanya lima menit berjalan kaki dari rumah nenek Wira. Dikelilingi oleh kolam teratai dan taman berbentuk lingkaran, monumen berbentuk pensil berwarna hitam itu berdiri gagah.

Wira memimpin Kayla ke sana tanpa suara, lalu duduk di salah satu kursi panjang yang tersebar di sekeliling kolam. Kayla segera ikut duduk di sampingnya, membuat jarak dua jengkal di antara mereka.

Selama beberapa saat, mereka terdiam, mengamati teratai yang mekar dengan indahnya. Siang ini, cuaca tidak terlalu panas karena langit sedang berawan sehingga banyak yang duduk-duduk di taman tersebut. Beberapa turis mancanegara dengan ransel besar tampak asyik berfoto tak jauh dari mereka.

“Sabuk hitam.”

Suara Kayla membuat Wira menoleh ke arahnya, yang seperti baru berbicara dengan udara kosong.

“Betul nggak, kamu sudah sabuk hitam?” tanya Kayla tanpa menoleh. “Aku bisa nebak dari kejadian kemarin.”

Wira menatap Kayla muram, sebelum kembali mengalihkan pandangan ke arah kolam. Ia menyesal selama ini telah membohongi Kayla, tetapi seharusnya gadis itu memang tidak tahu apa pun.

“Jadi…, apa aja yang udah nenekku ceritain?” tanya Wira akhirnya.

“Nggak banyak,” jawab Kayla. “Beliau cuma bilang, kamu meninggalkan taekwondo setelah temanmu meninggal.”

Wira terdiam sejenak mendengar penuturan itu. Terlalu banyak hal yang kurang tepat di dalam satu kalimat itu. Pertama, ia kurang meninggalkan taekwondo *setelah* temannya meninggal; ia meninggalkan taekwondo *karena* temannya meninggal. Kedua, temannya tidak hanya meninggal; temannya terbunuh. Ketiga, Faiz bukan sekadar temannya; anak laki-laki itu adalah sahabatnya.

Wira menggeleng-geleng pelan, sementara Kayla menoleh, memberinya tatapan simpati.

“Wira, orang bisa jatuh sakit kapan saja.” Kayla coba menghibur, tetapi Wira malah mendengus miris.

“Dia bukan meninggal karena sakit.” Wira menggeleng lagi. “Bukan karena sakit.”

“Jadi?” tanya Kayla, bingung. Tadi, walaupun tidak secara mendetail, nenek Wira mengatakan bahwa Faiz meninggal karena sakit.

“Kayla.” Wira menoleh, menatap sepasang mata gadis itu tepat di maniknya. “Faiz bukan meninggal karena sakit,” lanjutnya, dengan suara yang mulai bergetar. “Aku menendangnya sampai mati.”

Senyap mengambil alih tepat setelah Wira selesai bicara. Kayla hanya bisa menatapnya dengan mata terbuka lebar. Perlahan, wajahnya memucat.

Wira sendiri memejamkan mata sejenak, berharap keputusannya memberi tahu gadis ini benar. Setelah tahu faktanya, gadis itu mungkin akan mencelanya seperti semua orang, tetapi itu sekaligus akan membuatnya menyerah mengajaknya bergabung ke klub.

“Di final turnamen awal tahun ini, aku menendang kepalanya. Dia meninggal di tempat.” Wira memutuskan memberinya lebih banyak penjelasan. “Karena itulah, aku nggak mau lagi masang sabuk itu di pinggangku. Kamu paham?”

Kayla menggeleng, seolah ingin mengusir pemikiran itu jauh-jauh dari kepalanya. Setahunya, kasus praktisi yang meninggal dalam pertarungan—lebih-lebih kejuaraan—taekwondo terhitung sangat jarang. Kecuali kalau praktisi tersebut tidak menggunakan pelindung apa pun saat bertarung dan tendangannya mencederai leher atau bagian lainnya yang fatal.

“Faiz pakai pelindung kepala, kan?” tanya Kayla kemudian.

Wira mengangguk sambil menatap kosong ke arah kolam. “Dia tetap meninggal.”

Tatapan Kayla ikut beralih ke arah kolam. Ia pun menerawang selama beberapa saat, berusaha mencerna penjelasan Wira.

“Apa kata dokter?” tanya Kayla lagi.

“Menurut dokter, dia kena serangan jantung. Kalau kebetulan, serangannya terjadi saat pertandingan itu. Kalaupun bukan aku yang jadi lawannya, dia tetap akan meninggal,” jawab Wira, terdengar nada getir dalam suaranya. “Tapi itu alasan bodoh.”

Kayla menoleh dengan alis bertaut. “Maksudnya?”

“Faiz masih muda, sehat walafiat. Tiap hari kami latihan bareng dan dia nggak pernah kenapa-napa,” kata Wira. “Nggak mungkin dia tiba-tiba kena serangan jantung. Itu kayak… alasan yang dibuat-buat. Jauh lebih mungkin kalau aku yang matahin lehernya.”

Kayla tampak semakin bingung. “Tapi…, dibuat-buat sama siapa?”

“Orangtuaku,” jawab Wira, sambil menahan rasa sakit yang menusuk jantungnya. Di sampingnya, Kayla membelalak. “Mereka punya koneksi dengan rumah sakit tempat Faiz dibawa waktu itu.”

Tatapan Kayla berubah nanar. Ia sama sekali tidak tahu kalau masalah Wira ternyata sepelik ini.

“Kamu yakin soal ini?” tanya Kayla kemudian. “Kamu udah ngobrol sama orangtuamu?”

Wira menggeleng pelan. Ia tak berani membicarakan apa pun tentang ini kepada mereka. Ia tak berani mengungkitnya. Ia tak berani mendengar kebenarannya. Ia hanya ingin melupakan semuanya.

“Lalu..., orangtua Faiz?”

“Faiz cuma punya ibu. Begitu Faiz dinyatakan meninggal, ibunya langsung membawanya ke kampung dan menguburnya di sana,” kata Wira lagi. “Beliau nggak pernah kembali ke Jakarta.”

“Kamu nggak nyari beliau?” tanya Kayla lagi, membuat Wira meneguk ludah. “Kamu... nggak minta maaf?”

“Aku....” Tangan Wira mulai terkepal, teringat saat ibu Faiz mencengkeram kerah *dobok*-nya, menggoncang-goncangnya, dan memukul dadanya sambil meneriakkan “kembalikan Faiz” kala itu.

Kayla melihat gelagat itu. “Kamu takut?” tebak Kayla, membuat Wira terkesiap pelan di luar keinginannya.

Wira meremas buku-buku jemarinya yang terasa dingin, lalu menganggguk pelan. Ia takut menemui ibu Faiz—takut menerima kemarahannya lagi, takut membuatnya hancur lagi, takut membuat lukanya menganga lebih lebar lagi.

Di sampingnya, Kayla menarik napas panjang, seperti masih kesulitan untuk percaya. Wira sendiri tadinya tidak berencana menceritakannya sampai sejauh ini. Ia sudah siap mendengar hujatan macam apa pun yang ia pikir akan keluar dari mulut gadis itu.

Namun, Kayla tidak melakukan itu. Atau mungkin, gadis itu masih butuh waktu untuk mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

Perhatian Wira kemudian tertarik ke kolam teratai, ke arah seekor kodok yang melompat dari satu daun ke daun lainnya, mengejar seekor kupu-kupu cantik.

Saat sedang mengagumi kegigihan kodok itu, tahu-tahu, Wira melihat setitik air melayang dan jatuh ke lantai semen di hadapannya. Wira menengadah. Ternyata, awan hitam sudah bergumpal di atas mereka.

Pemandangan itu membuat Wira memijat-mijat kepalan tangannya lebih keras. Sedapat mungkin, ia berusaha menghalau rasa panik yang mulai menyebar ke seluruh tubuhnya.

Sementara itu, titik-titik hujan turun semakin banyak. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Wira mengenakan tudung jaketnya, bangkit, lalu beranjak pergi.

"Wira," panggil Kayla, membuat Wira berhenti melangkah. "Kemarin aku cerita sama Nadine kalau aku ketemu kamu."

Secepat kilat, Wira memutar tubuhnya. Matanya melebar mendengar nama itu.

"Dia bilang… dia bilang dia pengin banget ketemu kamu di kejuaraan nanti," kata Kayla. "Sebagai *taekwondoin*."

Selama beberapa saat, Wira berdiri di taman itu, menatap Kayla tanpa berkedip, berusaha memercayai pendengarannya. Ketika akhirnya yakin ia tidak salah dengar, begitu saja, ia seperti melihat titik terang di dalam terowongan tak berujung yang selama ini ia arungi sendirian. Titik itu terlihat kecil dan buram, tetapi cukup baginya untuk dijadikan bimbingan.

Wira berbalik, lalu berlari pulang. Jantungnya berdentam-dentam kencang, tetapi bukan karena hujan.

Nadine menginginkannya kembali. Satu-satunya orang yang tahu penderitaannya, yang melalui hal yang sama

dengannya, menginginkannya untuk bertemu kembali, di jalan yang sama.

Mungkin, Nadine yang sekarang sudah sanggup menghiburnya. Dan, jika Nadine menginginkan Wira untuk kembali, Wira juga ingin melakukannya.

Untuk kali pertama dalam waktu yang lama, Wira kembali memiliki harapan.

Dari Awal

Ketika Wira menghentikan langkahnya tepat di depan Gedung Sports Center Universitas Brawijaya, ia disambut angin dingin yang bertiup kencang.

Wira menatap lurus ke arah gedung bertingkat berwarna putih itu, tidak menyadari langit mendung yang menjadi latarnya. Ia terlalu disibukkan oleh perasaan baru, yang membuat dirinya berdebar-debar.

Semalaman, Wira memikirkan kata-kata Kayla—lebih tepatnya kata-kata Nadine—yang ingin ia kembali bertanding. Ia ingin langsung menelepon untuk mengabari Nadine mengenai ini, tetapi kemudian, Wira mengurungkan niatnya itu. Nadine dapat melanjutkan hidup dengan kembali berlatih

taekwondo. Wira pun ingin berusaha dan memberinya kejutan nanti.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Wira mengembuskannya dan mulai melangkahkan kaki ke dalam gedung. Sesuai arahan Eko dan Handoko, ia berjalan melewati sebuah musala ke arah ujung koridor.

Sebelum ke sini, Wira sempat pergi ke unit taekwondo. Namun, karena pintunya tak kunjung terbuka saat diketuk dan yang terdengar hanya ngeongan Sarang, Wira tahu tak ada siapa pun di ruangan itu. Dari dua laki-laki pencinta alam itulah, Wira mendapatkan info kalau anak-anak taekwondo juga biasa berlatih di gedung olahraga bersama kampus ini jika tidak di lapangan rektorat.

Beberapa gadis yang menyandang tas tenis melewati Wira, tampak asyik membicarakan turnamen yang sebentar lagi diadakan. Wira jadi benar-benar merindukan sensasi itu: sensasi menggelitik di sekujur tubuhnya yang selalu ia rasakan setiap menjelang kejuaraan. Kerinduan itulah yang membawanya ke sini, ke ruangan dua belas kali dua belas meter yang didominasi warna putih dengan kaca di dua sisi dindingnya. Di tengah ruangan itu, dua laki-laki berseragam putih tampak sedang berlatih *sparring* di atas matras merah-biru, sementara para anggota lainnya duduk menonton.

Kayla adalah orang pertama yang menyadari kehadiran Wira. Ia terkesiap, lalu bangkit berdiri.

“Wira?” serunya, membuat semua orang menoleh ke arah pintu. Dua orang yang berlatih *sparring* pun memisahkan diri.

Wira hanya sanggup membalas semua tatapan itu dengan senyum canggung. Namun, saat matanya menangkap sesosok pria yang tampak paling senior di antara mereka, dengan segera Wira memberi salam 90 derajat.

"Siapa?" tanya pria itu kepada Kayla.

"Dia yang pernah aku ceritakan, Danar *Sabum*[36]," jawab Kayla, dengan nada hormat. Kayla lantas menatap Wira lagi. "Namanya Wirawan Gunadi. Sabuk hitam *Dan* 1 pernah beberapa kali menang kejuaraan Junior dan Pra-junior."

Wira mengerling Kayla, tidak menyangka gadis itu melakukan riset tentangnya. Namun, perhatiannya segera kembali teralih kepada Danar, yang menghampirinya dengan dua tangan terlipat di depan dada. Di luar kesadarannya, Wira membenahi postur tubuhnya ke dalam sikap siap.

"Jadi..., kamu mau bergabung?" tanya Danar, membuat jantung Wira seperti mencelus.

Sebelum Wira sempat menjawab, Attar, yang sejak tadi hanya menatap Wira tajam, bangkit. "*Sabum!* Ini belum saatnya penerimaan anggota baru."

Danar menggerakkan bola matanya ke arah Attar, lalu kembali menatap Wira. "Yah..., tapi ini kasus khusus, kan. Wira bisa memperkuat tim kita untuk kejuaraan sebentar lagi."

Attar mendengus tak percaya, lalu menggeleng-geleng. "Tapi—"

---

[36] Panggilan untuk pelatih/instruktur taekwondo atau senior yang telah memegang sabuk hitam.

“Mas Jero cedera, Mas.” Kayla mengingatkan Attar. “Kita butuh Wira untuk memperkuat tim. Wira pas untuk mengisi *under* 58 kg.”

Sekarang, tatapan tajam Attar terarah ke Kayla. “Oh ya? Lalu, bagaimana dengan anggota lain? Yang sudah lama berlatih untuk kesempatan ikut kejuaraan?”

Attar menunjuk Gama, seorang anak laki-laki dengan sabuk biru yang segera menegakkan punggung. Kayla ikut memandangnya, lalu menggigit bibir, menyadari bahwa perkataan Attar ada benarnya. Gama punya kesempatan untuk masuk kejuaraan setelah Jero cedera ligamen, tetapi Wira terlalu berbakat untuk dibiarkan begitu saja. Lagi pula, laki-laki itu sudah ada di sini. Ia mau kembali.

“Kalau begitu, kalian bisa *sparring* sekarang,” kata Danar, membuat semua kepala sekarang tertoleh kepadanya. Danar sendiri melemparkan senyum menantang ke arah Wira yang hanya bengong. “*Sudden death*. Kalau Gama berhasil cetak poin duluan, Wira harus menunggu sampai penerimaan anggota baru. Sebaliknya, kalau Wira yang duluan, Wira masuk *dojang* ini sekarang. Bagaimana?”

“Sabum!” seru Attar, tidak setuju. Wira pun tampak bingung, tetapi Kayla sudah berderap ke arahnya, menariknya masuk dan menyuruhnya melepas sepatu.

Begitu kaki telanjang Wira menginjak matras, sensasi itu kembali. Aliran seperti listrik statis menjalar melalui sarafnya, dari ujung kaki hingga ke seluruh tubuhnya.

Ia terlalu kewalahan dengan emosinya yang meluap-luap sehingga baru menyadari kalau Kayla sudah memasangkannya

pelindung badan. Ia menatap gadis itu, yang menyodorkannya pelindung kepala.

"Kamu bisa, Wira," kata Kayla sambil menatapnya lurus-lurus, berusaha membesarkan hatinya.

Begitu Wira menerima pelindung kepala itu, Kayla menyingkir, membuat Wira akhirnya bisa melihat lawannya, Gama. Wira tidak mengenal Gama, tetapi dari gerak-geriknya, Wira tahu laki-laki itu jenis orang penggugup. Tatapannya tidak terfokus dan ia terlalu sering membasahi bibir.

Attar menjadi wasit untuk pertandingan itu. Ia berdiri di antara Wira dan Gama, memberi Wira tatapan lebih lama dan lebih tajam daripada yang seharusnya, lalu melirik Danar yang menonton dari pinggir arena dengan wajah santai.

Dari awal, Attar tidak menyukai Danar, yang baru saja menggantikan pelatih lama mereka yang pensiun. Karena Danar masih muda, keputusan-keputusannya seenak udel dan berisiko tinggi. Karena tak tahan kepadanya, dua asisten pelatih yang dulu pun ikut mengundurkan diri.

Setelah semua itu, sekarang, Danar ingin cari sensasi baru dengan membawa anak kemarin sore untuk turun ke kejuaraan. Attar hanya berharap, Gama cukup percaya diri untuk mempertahankan posisinya.

Attar menunjuk dua tempat di mana Wira dan Gama harus berdiri. Wira mengikuti arahannya, tetapi kemudian, ia merasakan pelindung kepala di genggamannya.

Wira menatap pelindung kepala berwarna merah di tangannya, lalu menelan ludah. Untuk kali pertama dalam beberapa bulan terakhir, ia memegang benda itu lagi.

"Charyeot! Kyeongrye!"

Sebelum lamunan Wira sempat melayang jauh, seruan Attar menyadarkannya. Otomatis, Wira memakai pelindung kepala itu, lalu menyalami tangan Gama yang terulur. Tangan laki-laki itu dingin—bahkan lebih dingin daripada tangan Wira sendiri.

"Joonbi." Attar mengacungkan tangannya ke bawah, lalu mengangkatnya. *"Shijak!"*

Wira segera melompat-lompat kecil, seperti yang dulu sering dilakukannya. Kedua tangannya dibiarkan melayang bebas di samping pahanya. Ia selalu memilih gaya tersebut, supaya bisa lebih cepat menyerang balik begitu ada kesempatan. Di hadapannya, Gama melakukan hal yang sama, hanya terlihat agak lebih kikuk.

Selama beberapa saat, Wira dan Gama hanya saling menjajaki, melakukan gerakan mengecoh, lalu kembali mundur. Wira dapat segera tahu kalau Gama, seperti dirinya, adalah jenis *taekwondoin* bertahan dan hanya mencari kesempatan emas.

"Fight!" seru Attar, yang menandakan keduanya harus lebih agresif.

Yang pertama bereaksi adalah Gama. Ia maju beberapa langkah ke arah Wira dan menyerangnya dengan tendangan memutar ke perut, tetapi Wira dapat membaca pergerakannya. Wira menghindarinya tanpa kesulitan dengan satu langkah ke samping. Gama segera menyusulkan tendangan belakang, yang bisa ditangkis lengan kiri Wira.

Pada saat Gama sedang kembali ke posisi semula, Wira melihat bukaan. Dengan cepat, ia melancarkan tendangan samping ke arah dada Gama, tetapi telapak kakinya terhenti beberapa milimeter dari pelindung tubuh anak laki-laki itu.

"Lha....?" Terdengar gumaman dari beberapa anggota di sekeliling Wira.

Wira kembali ke posisinya tepat waktu, sebelum Gama melancarkan serangan balik. Dengan beberapa kali menangkis, Wira berhasil mencegah Gama mendapatkan poin. Saat Gama akhirnya bisa mencapainya, Wira memotong tendangan laki-laki itu dengan kaki kanan. Di luar dugaan, Gama-lah yang terjatuh atas aksi itu.

Gama terduduk di matras, tak berusaha bangun. Ia terengah-engah sambil menatap Wira dengan mata terbuka lebar. Attar yang sedang menjadi wasit pun ikut terdiam dengan pandangan tertancap kepada Wira.

Suasana ruangan itu hening selama beberapa saat, sampai akhirnya Danar bangkit.

"Yak, tidak perlu dilanjutkan," katanya dengan nada malas, membuat semua perhatian teralih kepadanya. Ia tersenyum puas ke arah Wira. "Selamat bergabung di klub ini, Wira."

Attar langsung bereaksi. "*Sabum!* Pertandingan ini belum selesai!"

Danar menoleh ke arah Attar. "Kamu sendiri tahu siapa yang lebih unggul."

Attar balas menatap Danar dengan berani, lalu menoleh ke arah Wira yang tampak menunduk. Ia tahu maksud guru-

nya itu. Tadi, Wira bisa saja mencetak poin dengan mudah. Namun, entah karena apa, laki-laki itu tidak melakukannya.

"Kamu bisa mulai di latihan selanjutnya saja," kata Danar kepada Wira, lalu kembali menghadap murid-muridnya. "Sekarang, ayo lanjut."

"Ya, *Sabum!*" seru para anggota klub serempak.

Kayla segera menghampiri Wira untuk membantunya melepas perlengkapan tadi. Sementara itu, Attar masih berdiri di tempatnya, menatap tajam ke arah mereka berdua. Dua tangannya terkepal di samping paha.

Wira tidak menyadari apa pun selagi Kayla melepas pelindung tubuhnya. Ia sedang sibuk dengan semangat yang bergejolak di dadanya, yang begitu menggebu-gebu karena pertandingan singkat tadi.

"*Good job*, Wira," puji Kayla. "Tapi, kamu terlalu lembek. Harusnya tadi kamu cetak poin, jangan kasihan sama Gama."

Perkataan itu membuat Wira tersadar. Ia mengerling ke arah belasan anggota klub tak jauh dari mereka, yang sedang mencuri-curi pandang setengah kagum ke arahnya. Sepertinya, mereka menyangka kalau tadi Wira sengaja tidak menendang Gama walaupun dengan penempatan waktu yang sedemikian brilian.

Mereka tidak tahu, kalau tadi, Wira salah memperkirakan jarak.

"Wirawan Gunadi, 1350601002121, bintang Taurus, golongan darah A!"

Teriakan seorang gadis membuat Wira menoleh. Saat ini, kelasnya sedang ramai karena batas waktu penyerahan biodata menipis. Wira sendiri baru mendapat biodata Ramdhan, Dion, dan Junaedi—itu pun belum lengkap. Ia sedang berusaha melengkapinya saat mendengar panggilan absurd itu.

Sebelum Wira sempat menjawab, Desy, yang tadi memanggilnya, melanjutkan, "Dicariin Kayla Adelisa, Program Kedokteran Hewan, umur 18 tahun!"

Gelombang "ciye" segera terdengar dari segala penjuru kelas begitu Desy selesai mengumumkan. Wira membalas godaan itu dengan seringai sambil menggaruk pangkal hidungnya yang tak gatal.

"Tambah di biodata Wira! Pacar: Kayla Adelisa!" Junaedi mengomando, yang segera disambut meriah oleh yang lain.

"Eh, jangan!" seru Wira, tetapi sudah telanjur. Semua anak sekarang sudah menambahkan trivia itu ke biodatanya.

Wira mendesah, lalu membereskan ransel. Ia sudah tidak mau tahu lagi soal biodata teman-temannya. Hari ini adalah hari pertamanya latihan taekwondo, dan tentunya, hal itu lebih penting untuk dipikirkan. Wira harus melatih kembali tekniknya, yang sudah berkarat karena terlalu lama ditinggalkan.

Wira baru akan mencapai pintu kelas saat Dion menghadangnya.

“Setelah ini kita mau futsal, *melu*?” tanyanya. “Mau latihan buat pertandingan persahabatan sama *arek-arek* Teknik Mesin.”

“Sori, tapi… aku nggak ikutan deh,” tolak Wira, lalu berjalan melewatinya.

“*Wooo, sing sibuk ngojob*,”[37] goda Junaedi yang ternyata berdiri di belakangnya. Berhubung Wira tidak mengerti arti kalimat tersebut, ia tidak memedulikannya dan melangkah ke arah Kayla yang sudah menunggu bersama sepeda merah mudanya.

“Yuk cepetan, Sarang sudah nunggu,” ajak Kayla, sambil mengangsurkan setang sepedanya, bermaksud pindah ke boncengan.

Seakan tersihir, Wira menurut dan menyambut setang itu, lalu duduk di sadel depan. Setelah Kayla duduk dan mencengkeram jasnya, Wira mulai mengayuh. Akhir-akhir ini, ia mulai terbiasa dengan komando-komando Kayla, seperti dulu ia terbiasa dengan komando-komando Nadine.

Wira menarik tuas rem tepat setelah Nadine muncul di pikirannya. Pengereman mendadak itu membuat kepala Kayla membentur punggungnya.

“Ada apa, Wira?” tanya Kayla sambil mengusap dahi.

Pertanyaan Kayla membuat Wira tersadar. Ia menggeleng, lalu kembali mengayuh. Walaupun demikian, kepalanya masih dipenuhi oleh Nadine dan permintaannya beberapa hari lalu.

---

[37] Woo, yang sibuk pacaran.

Dalam keadaan seperti ini, Wira tidak bisa bertemu kembali dengan gadis itu. Wira bahkan tidak sanggup melancarkan serangan semudah kemarin. Wira harus menjadi lebih baik supaya tidak membuat gadis itu malu saat mereka bertemu lagi nanti.

"Wira! Gedungnya kebablasan!"

Pekikan Kayla membuat Wira lagi-lagi mengerem mendadak. Roda belakang sepeda itu sampai mengangkat beberapa senti sehingga membuat Kayla terpental dan lagi-lagi menabrak punggungnya. Wira menoleh ke arah gedung sekretariat bersama UKM beberapa meter di belakang mereka, lalu melirik Kayla yang turun dari sepeda. Gadis itu menabok punggungnya keras-keras.

"*Mbok* jangan sambil melamun," sungut Kayla selagi Wira memutar sepeda dan membawanya ke gedung yang benar.

"Sori, sori," kata Wira, lalu memarkir sepeda itu dan menguncinya. Setelah yakin rantainya terkunci dengan baik, ia mengambil Friskies dari keranjang, kemudian mengikuti Kayla yang sudah lebih dulu naik.

"Kalian persis suami-istri, lho," goda Eko, yang seperti biasa sedang main gitar di teras gedung. "Tapi, kamu tipe suami-suami takut istri."

Wira hanya menanggapi komentar itu dengan ringisan, lalu buru-buru menyusul Kayla. Ia sudah sering mendengar cemoohan itu, bahkan sejak di bangku SMP. Wira mengakui kalau ia orang yang penurut. Atau pasrah, Wira juga tidak yakin mana yang lebih tepat. Yang jelas, ia senang menerima perintah karena ia sendiri tidak pandai memutuskan. Jauh

lebih mudah baginya kalau ada orang yang memutuskan sesuatu untuknya. Seperti Kayla… atau Nadine.

"Saraaaang!" jerit Kayla begitu membuka pintu unit, membuat Wira yang sudah mau kembali melamun tersentak. Gadis itu membuka kandang Sarang, yang dengan segera menghampirinya, menjilat-jilati tangannya dan mengeong keras-keras. "Iya, iya. Lapar, ya?"

Wira tersenyum melihat pemandangan itu, kemudian bergabung. Ia menggaruk dagu Sarang lembut. Anak kucing itu memejamkan mata, lalu menurunkan kepalanya hingga menyentuh lantai.

Sementara Wira asyik dengan Sarang, Kayla mengambil mangkuk dari kandang. Ia membuka kemasan makanan kucing yang tadi dibawa Wira, lalu menuangkannya. Aroma amis makanan kering itu segera menarik perhatian Sarang. Ia pun bergerak ke arah mangkuk dan makan dengan lahapnya.

"Dia kayak tambah gendut, ya," komentar Wira, yang baru menyadari perubahan Sarang.

"Iya, tambah 100 gram," kata Kayla, membuat Wira mengernyit ke arahnya. "Aku pinjam timbangan kampus."

Wira mengangguk-angguk, lalu memperhatikan Kayla yang sedang mengelus Sarang. Tiba-tiba saja, Wira merasa penasaran soal gadis itu.

"Kamu masuk Kedokteran Hewan karena kemauan kamu sendiri?" tanyanya. Kayla mengangguk. "Kenapa?"

"Hm... dulu, aku pernah hilang di pasar." Kayla mulai bercerita. "Waktu itu, aku ikut ibuku belanja, tapi aku terpisah.

Selama hampir sejam, aku nangis di pojokan, dekat tong sampah. Saat itulah, aku lihat kardus, isinya anak kucing."

Wira menatap Kayla yang tampak menerawang mengenang masa lalunya, tetapi tidak menyela.

"Kucing itu dibuang. Kayak aku waktu itu, dia sendirian. Aku langsung berhenti nangis, lalu ngobrol sama kucing itu sampai ibuku menemukan aku. Aku merengek untuk bawa kucing itu pulang, tapi Ibu nggak setuju. Ibuku alergi bulu hewan. Tapi, aku terus-terusan merengek. Akhirnya, dia bilang, aku harus mau ngurus dia kalau aku mau bawa pulang. Aku pun janji sama ibuku untuk ngurus dia." Kayla mengambil jeda sejenak. "Selama beberapa bulan, kucing itu tinggal di rumahku dan semua orang sudah menyayangi dia. Ibuku bahkan rela selalu pakai masker. Tapi, suatu hari, tenggorokan kucing itu tertusuk duri ikan dan nggak ada yang tahu. Duri itu nyangkut di sana berhari-hari dan nggak bisa lepas, sampai akhirnya tenggorokannya bengkak dan tertutup. Dia… mati di pangkuanku."

Kayla tersenyum sedih. "Aku benar-benar hancur waktu itu, bahkan nggak makan berhari-hari. Tapi, aku bisa bangkit lagi setelah bikin janji sama diriku sendiri—aku akan melakukan sesuatu. Aku akan jadi dokter hewan, membantu mereka, menyembuhkan mereka." Kayla menatap Wira. "Demi Kunclut."

"Wow," komentar Wira setelah mendengarkan cerita Kayla. "Antiklimaks. Namanya Kunclut."

Kayla menyikut Wira yang segera terkekeh. Wira kemudian mendesah. "Dan, aku masuk Teknik Sipil hanya

karena guruku bilang aku jago matematika. Jelas banget dia nggak tahu aku."

Kayla tertawa renyah. "Lalu, kamu jago apa?"

Wira hampir saja menyeloroh, "taekwondo", tetapi ia berhasil menutup mulutnya tepat waktu. Namun, sebagai akibatnya, sekarang ia tampak megap-megap kurang udara. Kayla menatapnya dengan dahi mengernyit, lalu mengerling ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima sore.

"YA AMPUN!" serunya, membuat Wira dan Sarang berjengit berbarengan. "Kita harus siap-siap ke lapangan rektorat!"

Wira ikut menatap jam, lalu menoleh ke arah Kayla yang seperti kebakaran jenggot. "Hari ini di lapangan rektorat?"

Kayla mengangguk. "Latihan fisik. Danar *Sabum* sukanya di lapangan," katanya sambil memasukkan Sarang dan mangkuk makanannya kembali ke kandang. "Yuk, nanti telat!"

Wira baru akan mengikutinya ke luar ruangan saat Kayla berhenti mendadak sambil menepuk jidat. Gadis itu mengorek ransel, lalu mengeluarkan sebuah gulungan putih dari sana.

Wira menatap benda di tangan Kayla itu nyalang. Gulungan itu sangat dikenalnya, terutama dengan sabuk hitam yang melilitnya.

"Danar *Sabum* cuma mau melatih kalau kita pakai seragam." Kayla menyerahkannya kepada Wira, lalu melemparkan senyum. "Aku belikan di toko *online* langgananku. Aku kenal yang punya, jadi kamu boleh bayar kapan-kapan saja."

Dengan tangan bergetar, Wira menerima seragam itu, yang baginya terasa seperti balok es. Sudah terlalu lama ia tidak memegang seragam ini. Sekarang, bagaimana ia akan mengenakannya?

"Wira?" panggil Kayla. Wira menatap Kayla ragu, tetapi Kayla menepuk bahunya, memberinya dukungan. "Ayo ganti baju dulu. Aku ganti baju di toilet, ya."

Setelah mengatakannya, Kayla menghilang di balik pintu. Wira menutup pintu itu, lalu kembali menatap seragam di tangannya.

Dengan gamang, Wira membawa seragam putih berkerah hitam itu ke meja, membuka sabuk hitam yang mengikatnya, lalu melebarkannya. Seragam itu mirip dengan yang dulu pernah dimilikinya. Yang pernah setia membalut tubuhnya. Yang pernah banjir oleh keringatnya.

Yang pernah dibakarnya.

Hal yang selanjutnya Wira tahu, ia sudah jatuh terduduk di lantai. Cengkeramannya pada seragam itu menguat, seiring dengan kuatnya arus memori yang membanjiri kepalanya.

Semangat yang Tersulut

Waktu sudah menunjukkan hampir pukul lima sore. Sebentar lagi latihan taekwondo dimulai, tetapi Wira masih duduk di bangku meja belajarnya, menopangkan kedua siku di paha. Buku-buku jemarinya dipijat keras-keras hingga memerah. Matanya menatap nyalang ke arah tempat tidur, tempat sehelai seragam putih terbeber. Seragam yang kemarin ia dapatkan dari Kayla, yang belum dipakainya.

Kemarin, ia tidak berganti baju sesuai arahan Kayla. Kemarin, ia menyurukkan seragam itu asal ke dalam ransel, lalu membawanya pulang. Kemarin, ia tidak jadi latihan taekwondo untuk kali pertama dalam beberapa bulan terakhir.

Kemarin, ia ketakutan.

Sampai sekarang pun, ia masih ketakutan.

Seragam itu tidak pernah berbuat salah kepadanya. Wiralah yang bersalah karena pernah membakarnya. Perasaan bersalah itulah yang sekarang menderanya, mencegahnya untuk mengenakannya.

"Wira? Tidur, Le?"

Suara Uti terdengar dari pintu. Wira sengaja tidak menjawab dan membiarkannya menyangka ia tidur.

"Wira, ada Kayla."

Ucapan itu berhasil membuat Wira menoleh sedikit. Namun, perhatiannya segera tertarik kembali oleh seragamnya.

"Wira." Suara Kayla tahu-tahu terdengar. "Boleh aku masuk?"

Wira memandangi pintu selama beberapa saat sebelum akhirnya bangkit dan membukanya. Kayla berdiri tepat di depan pintu, dalam balutan *dobok*-nya sendiri. Selesai kuliah tadi, Wira segera pulang untuk menghindarinya. Ia tidak menyangka gadis itu akan menyusul ke rumahnya.

"Ada latihan fisik, intensif karena mau kejuaraan." Kayla memberi tahu, lalu melemparkan senyum tulus. "Yuk, latihan."

Wira tidak langsung menjawab. Ia terdiam sejenak, memandangi seragam yang jatuh dengan manis di tubuh gadis itu. Dulu, ada seorang gadis yang juga manis, seperti gadis ini.

Melihat Wira yang melamun, Kayla menepuk ringan lengannya. "Kenapa masih ragu? Nadine nunggu, lho," katanya, membuat mata Wira melebar. "Aku tunggu di depan, ya."

Setelah mengatakannya, Kayla memutar badan, lalu menghampiri Uti yang sedang membawa nampan ke arah ruang tamu. Kayla dengan sigap meraih nampan itu. "Biar saya saja, Uti."

Wira menatap gadis itu menghilang ke ruang tamu bersama neneknya. Gadis itu benar. Nadine sedang menunggunya.

Saat ini, satu-satunya pegangan bagi Wira adalah Nadine. Satu-satunya cara yang ia tahu untuk melanjutkan hidup adalah bertemu gadis itu di jalan yang diinginkannya. Gadis itu akan memahaminya. Gadis itu akan memaklumi keputusannya. Gadis itu tahu apa yang harus dilakukannya.

Wira menutup pintu, lalu kembali menatap ke arah seragamnya. Setelah berhasil memusatkan fokus kepada Nadine, ia meraih seragam itu, lalu mulai mengenakannya.

Saat kulitnya bersentuhan dengan bahan *dobok* itu, emosinya mulai membuncah. Wira bergegas meraih sabuk hitam pemberian Kayla. Ia menggenggam sabuk itu kencang-kencang, lalu mengikatnya dalam sekali gerakan cepat, sebelum ia kembali berubah pikiran.

Kemudian, Wira melangkah ke arah cermin panjang yang tertempel di lemari pakaian. Pantulan dirinya sendiri yang mengenakan seragam taekwondo dan diikat oleh sabuk hitam membuatnya silau, nyaris membutakan matanya.

Dari seragam itu, perasaan menggelitik yang menghangatkan mengalir ke sekujur tubuhnya. Wira seolah mendapatkan suntikan energi, seperti yang dulu selalu ia rasakan.

Wira kemudian menajamkan pandangannya ke arah sabuk hitam yang terikat di pinggangnya.

Meski masih tak terlalu yakin, ia membuat tekad baru.

Wira akan kembali menjadi Wira yang Nadine kenal dulu.

"Hebat, ya, masih anak baru sudah telat datang. Telat sehari, lagi."

Wira segera disambut sindiran itu begitu ia menjejakkan kaki di lapangan rektorat. Attar tadi mengatakannya sambil berjalan tegap ke arahnya dan Kayla. Di belakangnya, para anggota klub yang baru selesai berlari mengitari lapangan tersebut menatap Wira ingin tahu.

"Maaf." Wira menundukkan kepalanya kepada Attar. Bagaimanapun, Attar adalah seniornya. "Saya akan mulai sekarang."

"Lari dua puluh putaran," perintah Attar, lalu melirik tajam Kayla yang balas melotot. "Kamu juga."

Kayla baru akan protes ketika ia mendengar Wira menjawab, "Baik."

Jadi, Kayla melempar pandangan sebal ke arah Attar, kemudian mengikuti Wira mengelilingi lapangan hijau itu.

Sambil berlari, Kayla memperhatikan tubuh kurus Wira yang terbalut *dobok* pemberiannya dari belakang. Wira berlari dengan kepala sedikit menengadah, seperti sedang menikmati embusan angin. Melihat pemandangan itu, Kayla teringat alasannya membawa laki-laki itu ke sini.

Beberapa waktu lalu, saat Wira menceritakan masa lalunya, Kayla benar-benar terkejut. Kayla pun jadi paham mengapa Wira terkesan menghindari keramaian. Walaupun tidak membenci Wira yang sekarang, Kayla ingin mengetahui sosok Wira yang dulu. Sosok Wira yang mungkin pernah jadi pemberani, pernah punya mimpi, pernah mengamalkan taekwondo dengan sepenuh hati....

"Kayla! Fokus!"

Seruan Attar membuat Kayla menoleh. Di tengah lapangan, Attar mengawasinya sambil bersedekap, sorot matanya tampak setajam elang. Setelah membalasnya dengan juluran lidah, Kayla lanjut memperhatikan punggung Wira hingga sembilan belas putaran berikutnya.

Setelah Wira dan Kayla menyelesaikan putarannya, Attar menyuruh semua orang untuk berbaris. Danar segera mengambil alih begitu barisan sudah tampak rapi.

"Sebelum lanjut latihan, saya punya pengumuman untuk kalian," katanya sambil mengedarkan pandangan. "Seperti yang kalian ketahui, kita punya anggota baru untuk memperkuat UKM ini di kejuaraan berikutnya. Wirawan Gunadi, silakan maju."

Wira tersentak, lalu melangkahkan kaki ke depan dengan ragu. Ia memutar tubuhnya, menghadap sebelas anggota klub taekwondo kampusnya yang akan turun di kejuaraan, yang balas menatapnya dengan wajah ingin tahu.

"Wira akan turun di kejuaraan nanti, menggantikan Jero di kelas *fly*," Danar mengumumkan, membuat Wira menoleh ke arahnya dengan mata melebar. "Tepuk tangan."

Seluruh anggota sekarang bertepuk tangan sesuai aba-aba Danar, kecuali Attar yang hanya mendelik ke arah Kayla yang bertepuk tangan keras-keras.

Danar menoleh ke arah Wira, sama sekali tak mengacuhkan ekspresi beloonnya dan bertanya, "Berapa beratmu sekarang?"

"Mungkin sekitar 53-54 kilogram," Wira menjawab, "tapi, *Sabum*—"

"Kalau begitu, kamu harus ikut program penggemukan badan," tukas Danar, lalu kembali menghadap ke barisan. "Seperti yang kalian juga ketahui, kejuaraan berikutnya sangat penting, terutama karena diadakan sebelum seleksi puslatda. Ini kesempatan kalian untuk menjajal kemampuan kalian."

"Ya, *Sabum*!" jawab para anggota serempak.

"Mulai hari ini, kita akan melakukan program pelatihan fisik intensif sebelum kejuaraan. Saya harap, semuanya mempersiapkan diri sebaik-baiknya."

"Ya, *Sabum*!"

Sementara Danar memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kejuaraan nanti, pikiran Wira melayang. Dua hari lalu, saat Danar mengatakan akan menurunkan Wira ke kejuaraan, Wira menyangka ia bercanda. Pelatih mana yang akan menurunkan *taekwondoin* yang baru saja bergabung di klubnya?

Namun, rupanya Danar tidak bercanda. Pelatih awal empat puluh itu mungkin tampak slebor, tetapi Wira melihat rasa percaya diri yang luar biasa dari caranya bicara. Dari Kayla, Wira tahu Danar adalah pemegang sabuk hitam *Dan*

4. Ia mendapatkan gelar guru taekwondo di Korea. Karena ia alumni Universitas Brawijaya, ketika pelatih lama mereka memutuskan pensiun, ia segera dipanggil. Di luar dugaan, Danar menerima panggilan itu. Semenjak itu, terjadilah perubahan besar-besaran di dalam tubuh klub.

Salah satu wujud perubahan itu adalah Wira, anak kemarin sore yang tidak melalui seleksi penerimaan anggota baru dan langsung diturunkan ke kejuaraan yang akan berlangsung kurang dari dua minggu lagi.

Perut Wira serasa diremas begitu menyadari kenyataan itu—kenyataan bahwa ia akhirnya akan kembali ke arena, bertarung seperti dulu. Perasaannya jadi campur aduk. Ia merasa bersemangat, sekaligus gentar. Ia ingin bertanding, sekaligus tidak yakin apakah benar-benar siap.

Namun, sebelum ia sempat berpikir lebih jauh, refleksnya sudah mendahuluinya. Dadanya bergemuruh oleh semangat, membuat seluruh tubuhnya bergetar. Wira mengepalkan tangannya keras-keras, berusaha meredamnya, tetapi percuma.

Semangatnya telah tersulut.

"Sudah pulang, Le?"

Suara neneknya langsung terdengar begitu Wira membuka pintu.

"Iya, Ti." Wira menutup pintu, menguncinya, lalu melangkah masuk ke ruang keluarga. Neneknya tampak sedang merajut di depan televisi seperti biasa. "Uti belum tidur?"

"Belum." Uti menjawab, lalu menoleh. Matanya langsung berbinar saat melihat Wira masih mengenakan seragam taekwondonya. "Kamu memang paling gagah saat pakai seragam itu, Le."

Dengan segera, Wira menyesali keputusannya tidak membawa baju ganti. Tadi, saat meninggalkan rumah, ia terlalu sibuk memikirkan latihan pertamanya.

Wira tersenyum tipis, lalu berjongkok di samping neneknya. Ia meraih tangan keriput yang mahir merajut itu, lalu mengecupnya. Neneknya mengelus kepalanya dengan lembut.

"Uti bikin apa?" tanya Wira, sadar kalau ia belum pernah menanyakan hal itu, padahal hampir setiap hari neneknya merajut.

"Sweter, untuk kamu," jawab Uti. "Kamu capek? Uti rebuskan air ya untuk mandi air hangat?"

Wira menggeleng. "Nggak usah, Ti, biar aku rebus sendiri."

Wira segera bangkit, lalu melangkah ke dapur. Ia meraih cerek dan mengisinya dengan air dari keran. Sambil menunggu cereknya penuh, Wira mengerling neneknya yang sudah kembali asyik merajut.

Sisa-sisa wangi teh melati yang masih mengambang di udara terhirup oleh Wira, menenangkan saraf-sarafnya. Setelah segala ketegangan dan adrenalin yang meledak-ledak saat latihan tadi, akhirnya ia bisa merasa santai. Wira memejamkan mata, memusatkan konsentrasi pada suara air yang mengalir dari keran dan memenuhi cerek.

“Tadi ibumu telepon, Le,” kata Uti, membuat fokus Wira segera terpecah. Ia membuka mata, lalu menatap nanar neneknya. “Dia tanya kabar kamu, tapi Uti belum bilang kalau kamu mulai latihan lagi.”

“Nggak usah bilang, Ti,” kata Wira dengan suara serak. Di bak cuci, air sudah meluap-luap keluar dari cerek. Wira mematikan keran, membuang sedikit isi cerek itu, lalu memasang tutup dan meletakkannya di atas kompor.

Wira mengenal taekwondo sepuluh tahun lalu, saat bisnis kedua orangtuanya mendadak maju pesat dan mereka jadi terlalu sibuk untuk mengajaknya bermain. Wira-lah yang berinisiatif untuk meminta mereka mendaftarkannya ke *dojang* terdekat setelah ia melihat sebuah tayangan tentang taekwondo di televisi. Ia ingin bisa melindungi dirinya sendiri.

Semenjak itu, Wira tidak pernah lepas dari taekwondo. Berbagai pertandingan ia ikuti, dengan harapan orangtuanya akan melihatnya sesekali. Namun, angan tinggallah angan. Yang selalu menemani malah pengasuhnya.

“Mamamu tanya kapan kamu pulang, Le,” sambung neneknya lagi, membuat tangan Wira terhenti di udara sesaat sebelum ia menyalakan kompor. “Katanya, sudah terlalu lama kamu nggak pulang.”

Begitu pengumuman kelulusan, Wira memang tidak menunggu lebih lama lagi dan segera pindah ke Malang. Ia belum pernah pulang sejak itu. Ia bahkan tidak datang ke acara perpisahan sekolahnya.

“Baru juga lima bulan, Ti.” Wira menekan tuas kompor, lalu memutarnya. Wira memperhatikan api biru yang menyala, menjilat-jilat pantat cerek yang sudah gosong.

Seumur hidupnya, Wira jarang dicari-cari oleh orangtuanya. Sekarang, baru lima bulan pergi, ia sudah dirindukan. Sepertinya, kedua orangtuanya yang sibuk itu akhirnya sadar kalau mereka kehilangan anak satu-satunya.

“Kamu sesekali pulang, Le,” saran Uti. “Atau paling tidak telepon, dan bilang kamu sudah mulai latihan lagi.”

“Iya, Ti,” kata Wira, lebih supaya neneknya tidak membahas masalah ini lebih lanjut.

Begitu neneknya kembali sibuk merajut, Wira mendesah tak kentara. Ia memutar tubuh untuk mengambil minum, tetapi niatnya itu digagalkan oleh pantulan bayangannya di lemari kaca.

Wira mengerjap-ngerjap melihat dirinya sendiri yang masih mengenakan *dobok*. Perlahan, tangan Wira naik, menggenggam sabuk hitamnya yang masih terikat di pinggang. Benaknya sibuk mengajukan satu pertanyaan.

Kalau ia pulang sekarang dalam wujud ini lagi, akankah kedua orangtuanya benar-benar melihatnya?

Mungkin...

"Nih."

Sebuah botol minum berwarna biru muncul di pandangan Wira. Wira menoleh dan mendapati Kayla berdiri di sampingnya, menyodorkannya botol itu.

Wira mengamati botol minum itu, lalu menggeleng. "Bukan punyaku."

"Sekarang punyamu." Kayla nyengir lebar, lalu menunjukkan botol serupa berwarna merah muda. "Beli satu, dapat satu."

"Beli satu, gratis satu," ralat Wira, membuat Kayla mencibir. Wira melempar senyum, kemudian menyambut botol minum yang sudah terisi penuh itu. "Makasih."

Kayla balas mengangguk, lalu duduk di samping Wira untuk beristirahat. Sudah beberapa hari ini, hari-hari mereka diisi dengan latihan fisik yang cukup ketat untuk meningkatkan stamina. Kecepatannya pun semakin bertambah supaya para anggota terbiasa bergerak untuk waktu yang lama.

Sambil memperhatikan teman-temannya yang terkapar di rumput hijau lapangan rektorat, Wira membuka botol minumnya. Ia meneguk isinya banyak-banyak, lalu tanpa sengaja melirik Kayla yang sedang menyeka wajah yang penuh keringat dengan punggung tangan. Kulitnya yang kuning langsat tertimpa sinar matahari, kedua pipinya bersemu segar.

Tahu-tahu, Kayla menoleh. Kedua alisnya yang rapi terangkat tinggi-tinggi, membuat Wira tersedak.

"Kenapa?" tanya Kayla, membuat Wira segera menggeleng-geleng sambil memukul-mukul dadanya sendiri yang terasa sakit. Kayla menatapnya curiga, tetapi lantas seperti teringat sesuatu. "Oh ya. Hari ini giliran kamu kasih makan Sarang, ya."

Tanpa sempat berpikir, Wira mengangguk. Kayla sendiri tampak puas dengan jawaban itu. Ia membuka botol minumnya sendiri, lalu minum sedikit demi sedikit. Pipinya yang tembam bergerak-gerak menggemaskan. Lagi-lagi, Wira tidak bisa mengalihkan pandangannya dari gadis itu.

"KAYLA!"

Panggilan itu membuat Wira dan Kayla menoleh berbarengan. Beberapa meter dari mereka, Attar berkacak pinggang. Dahinya mengernyit dalam, bibirnya mengerucut seolah lapangan ini menguarkan bau sampah.

“Ke sini sebentar!” sahut Attar lagi.

Wira mengerling Kayla, yang buru-buru menutup botol minumnya, lalu bangkit berdiri. Rambut panjang kucir kuda gadis itu tampak berayun ke sana kemari saat ia berlari ke arah Attar.

Wira baru berhenti mengamati Kayla saat pandangannya bertemu dengan pandangan setajam silet milik Attar. Untuk mengalihkan perhatian, Wira pura-pura sibuk dengan kembali meminum isi botolnya.

“Wirawan Gunadi, 1350601002121, bintang Taurus, golongan darah A!”

Teriakan itu berhasil membuat air di mulut Wira tersembur ke luar. Ia segera menoleh ke sumber suara, ke arah beberapa teman Sipil-nya yang berdiri bersisian di pinggir lapangan, melambai-lambai sambil pasang cengiran konyol. Walaupun enggan, Wira meringis dan mengangkat tangannya sedikit.

“Ooh, ternyata Wirawan Gunadi, 1350601002121, bintang Taurus, golongan darah A, anak UKM taekwondo, ya!” Junaedi menyahut lagi. Setiap kali ia melakukan itu, Wira selalu takjub. Kemampuannya menyebut NIM—yang Wira sendiri belum hafal benar—dengan cepat dan tepat patut diberi apresiasi. “*Tak tambahke ndek biodata, ya!*”[38]

Beberapa anak taekwondo terkikik melihat kelakuan Junaedi yang segera mengambil buku tulis dan mencatat informasi baru itu. Karena saat ospek Sabtu kemarin anak-anak belum bisa mengumpulkan tugasnya, batas waktu hukuman

---

[38] Kutambahkan ke biodata, ya!

itu diperpanjang hingga akhir minggu ini. Ini membuat Wira sebal, terutama setelah ia mempersiapkan mental untuk disidang oleh para senior.

Di kejauhan, Kayla juga sudah memperhatikan keributan kecil itu, sama sekali tidak menyimak perkataan Attar.

"Hai, teman-temannya Wira!" seru Kayla, membuat Wira buru-buru menoleh ngeri ke arah Junaedi dan kawan-kawan, yang ternyata memang sudah mengenali Kayla.

"Wuoo bojone Wira ya arek taekwondo!"[39] seru Junaedi bersemangat. *"Pantes kon melu taekwondo, Wir!"*[40]

Semua anak taekwondo sekarang menatap tak percaya bergantian ke arah Kayla dan Wira, yang sama-sama terlihat salah tingkah. Wira menunggu Kayla membela diri, tetapi gadis itu tidak melakukannya dan malah tersenyum—yang menurut Wira seperti malu-malu. Karena itulah, Wira akhirnya bangkit dan berlari kecil ke arah teman-teman jurusannya itu.

"Jadi, ini alasanmu nggak mau diajak futsal." Dion berkomentar sambil nyengir lebar.

Wira balas menyeringai. "Bukan begitu. Dan, dia bukan *bojo*-ku."

Beberapa hari lalu, Wira mencari arti kata itu di Google. Jadi, ia tahu kalau selama ini, mereka menganggap Kayla adalah pacarnya.

"Alah kon iki. Kok malu-malu."[41] Junaedi bermaksud mendorong bahu Wira, tetapi Wira berhasil mengelit nyaris tanpa usaha.

---

[39] Wuoo pacarnya Wira juga anak taekwondo.

[40] Pantas kamu ikut taekwondo, Wir!

[41] Alah, kamu ini. Kok malu-malu.

“Bukannya malu-malu,” kata Wira lagi. “Dia memang bukan pacarku, oke? Jadi, jangan dimasukkan biodata.”

“Wah, telanjur *e*, Wir.” Junaedi buru-buru menutup bukunya. “Nggak punya Tipe-ex, aku.”

“Coret aja,” sambar Wira tak sabar, tak mau gosip itu sampai terdengar ke telinga para senior. Bisa-bisa, ia jadi sasaran empuk. Namun, Junaedi dan Dion malah terkekeh melihat Wira yang tampak resah.

“*Wes ta,*”[42] Junaedi berkata santai sambil memasukkan bukunya ke ransel. “*Jok salting kaya ngono.*”[43]

Wira tidak mengerti satu kata pun selain “salting”, tetapi satu kata itu saja sudah cukup membuatnya sebal. Ia baru akan kembali protes saat merasakan satu tepukan ringan di bahunya. Wira menoleh, lalu melotot saat mendapati Kayla sudah berdiri di sampingnya.

“Teman-temanmu kan, Wir? *Mbok dikenalke*,[44]” katanya, yang segera disambut kelewat hangat oleh Dion dan kawan-kawan, bahkan sebelum Wira mengiakan.

Wira menatap keributan kecil itu putus asa, lalu mengalihkan pandangan sambil menggaruk pangkal hidungnya. Saat itulah, sosok Attar yang masih berdiri di tempatnya masuk ke pandangannya. Tangan laki-laki itu terlipat di depan dada, tatapannya menghunjam ke arah Wira.

Di luar kesadarannya, Wira meneguk ludah. Sambil pura-pura memijat leher, Wira memutar kepala kembali ke arah teman-temannya. Walaupun berisik, norak, dan sebagai-

---

[42] Udahlah.

[43] Jangan salting kayak begitu.

[44] Dikenalkan, dong.

nya, mereka tetap lebih enak dilihat ketimbang senior yang terbakar api cemburu di belakang sana.

"Teman-temanmu seru-seru, ya!"

Suara cempreng Kayla membuat perhatian Wira teralih dari mangkuk makanan Sarang. Gadis itu meluncur masuk ke unit, meletakkan tasnya di meja, lalu segera berjongkok di samping Wira dan menggelitik dagu Sarang. Walaupun ia baru selesai latihan, wangi *dobok*-nya yang lembut masih menguar dan tercerap indra penciuman Wira.

Kayla tahu-tahu menoleh, membuat Wira segera mengalihkan pandangan.

"Kok nggak langsung pulang? Ini kan giliranku," kata Wira sambil mengikat bungkusan Friskies, dalam hati bertanya-tanya mengapa akhir-akhir ini ia jadi sering memperhatikan gadis itu.

"Khawatir saja kamu nggak menepati janji," seloroh Kayla, tetapi lantas tergelak saat melihat ekspresi Wira yang berubah masam. "Cuma kangen Sarang, kok."

Wira tersenyum simpul mendengar alasan Kayla, lalu bangkit untuk mengembalikan makanan kucing itu ke rak. Diliriknya jejeran piala dan medali Kayla yang selalu dapat membuatnya mual. Namun, kali ini, sesuatu yang lain mengusik pikirannya.

"Attar pernah nyumbang piala?" tanya Wira, begitu saja.

Kayla mendongak. “Sering. Kemarin menang PORPROV Jatim.”

Wira mengangguk-angguk pelan, tatapannya terpaku pada piala paling kiri dengan grafir “Men’s 63 kg taekwondo”. Dulu, Wira pernah memiliki keinginan untuk naik kelas ke 63 kg, tetapi berat badan Wira tak pernah bisa naik, tak peduli sebanyak dan sesering apa pun ia makan. Nadine selalu mengeluh iri kepadanya, karena kebalikannya, berat badan gadis itu kelewat cepat naik.

“Tadi, dia aneh,” tambah Kayla, membuat Wira menoleh ke arahnya. “Manggil, tapi nggak jelas ngomong apa. Ngulang-ngulang info soal kejuaraan.”

Sebelum Wira sempat berpikir, kata-kata sudah lebih dulu meluncur dari mulutnya, “Kayaknya, dia suka sama kamu.”

“Memang iya,” jawab Kayla ringan, membuat mata Wira melebar. “Dulu, dia pernah nembak aku, tapi nggak aku terima.”

“Kenapa?” tanya Wira, entah mengapa jadi penasaran. Saat Kayla menautkan alis, Wira buru-buru berdeham. “Maksudku..., dia kan menang PORPROV.”

Kayla mendengus. “Memangnya alasan itu cukup buat nerima cinta cowok?”

“Kurang tahu juga, sih.” Wira mengangkat bahu. “Belum pernah ditembak cowok.”

Gelak tawa Kayla memenuhi ruangan itu. Wira sendiri ikut tersenyum melihat gingsul Kayla yang menyembul.

“Kamu lucu juga, ya,” kata Kayla setelah tawanya reda.

"Mungkin dia cemburu," ucap Wira lagi, walaupun dalam hati segera mengutuk dirinya sendiri yang malah terus membahas topik ini.

"Memang iya," jawab Kayla lagi sesantai yang sudah-sudah. Ia lalu menatap Wira dengan kedua matanya yang bulat, seolah menunggu Wira memberi tanggapan atas pernyataannya sendiri.

Mendadak, Wira merasa gerah. Mendadak, ruangan ini terasa menyempit, membuatnya susah bernapas.

"Mungkin seharusnya lain kali kamu beli botol yang beli satu, gratis dua. Satu lagi dikasih ke Attar," kata Wira kemudian, sekadar untuk menghilangkan kecanggungannya sendiri.

Kayla terkekeh. "Dia bakal tetap cemburu."

"Gitu ya," kata Wira. Ia lalu melirik Kayla lagi. "Kalau dia cemburu..., kira-kira bisa ngapain?"

Kayla mengedikkan bahu. "Apa pun itu, nggak akan bagus."

Wira mendesah, tak habis pikir dengan pemikiran Kayla. Gadis itu begitu sering bercanda hingga Wira tak bisa membedakan.

Kayla tidak mendengar desahan itu karena ia sibuk menggelitik perut Sarang hingga kucing mungil itu menggeliat di lantai. Wira mengamatinya, lalu menggaruk pangkal hidungnya sendiri. Ia baru saja menyadari bahwa akhir-akhir ini ia tidak seperti dirinya—ia banyak bicara. Bicara adalah tugas orang lain, siapa pun selain Wira. Tugasnya biasanya

hanya mendengarkan, terkadang memberi reaksi yang tepat. Namun, entah mengapa Kayla selalu membuatnya merasa harus membicarakan sesuatu.

"Oh ya!" Kayla tahu-tahu menepuk tangannya, matanya berbinar cerah. "Lupa bilang. Hari Minggu ini sebelum latihan, *arek-arek* mau jalan-jalan ke Jatim Park. Nggak sama Danar *Sabum*, soalnya mau *refreshing*. Ikut, kan?"

Wira pernah mendengar tentang Jatim Park sebelumnya. Tempat itu adalah sebuah area taman bermain luas yang dilengkapi dengan kebun binatang dan museum satwa. Wira ingin ke sana, tetapi ia belum punya cukup alasan untuk melakukannya. Sampai saat ini.

"Wira," panggil Kayla, menyadarkan Wira. Semburat kekhawatiran tampak di matanya. "Kamu ikut, kan?"

"Attar juga ikut?" tanya Wira setelah berpikir sesaat.

"Pastinya. Dia yang ngajak, kok," jawab Kayla, tetapi sejurus kemudian nyengir lebar. "Tapi, kamu nggak perlu khawatir! Selama ada aku, semua aman!"

Saat itu, Wira memiliki perasaan kalau perkataan Kayla tak bisa dipercaya. Namun, ia mengangguk juga.

Hari ini, suasana hati Wira persis anak perempuan yang akan masuk sekolah di tahun ajaran baru.

Setelah mandi, ia mengeluarkan beberapa helai pakaian dari lemarinya, memadupadankannya, mengenakannya, me-

lepasnya, dan mengulangi keseluruhan aksi itu beberapa kali hingga akhirnya ia merasa siap dengan *jeans*, kaus putih, dan kemeja lengan panjang flanel kotak-kotak merah-hitam yang keseluruhan kancingnya dibiarkan terbuka. Tak lupa, ia mengenakan *snapback* bisbol untuk menyembunyikan model rambut ala tentaranya.

Begitu ia keluar dari kamar, Uti menatapnya takjub. Sweter setengah jadi yang sedang dirajutnya sampai jatuh ke pangkuan. Selama lima belas menit, Wira tertahan di rumah, kewalahan menjawab pertanyaan neneknya itu—yang menyangkanya akan pergi kencan dengan Kayla.

Saat ini, Wira sudah berdiri di depan gerbang M.T. Haryono, menunggu Kayla dan teman-temannya yang akan menjemputnya. Ketika ia baru akan bersandar di pagar, sebuah Lancer putih berhenti di depannya, diiringi Avanza hitam dan Jazz merah. Jendela penumpang depan sedan putih itu bergerak turun, menampakkan wajah ceria Kayla.

"Wira!" serunya, yang terdengar khas di telinga Wira. "Ayo masuk!"

Wira membungkuk untuk mengintip ke dalam. Di samping Kayla, di bangku pengemudi, Attar memasang tampang cemberut, sama sekali tak mengundangnya naik. Jadi, Wira melirik dua mobil lain di belakang.

"Mobil lain sudah penuh!" seru Kayla lagi, seolah bisa membaca pikirannya. "Ayo cepat naik! *Selak siang!*"[45]

Dengan terpaksa, Wira akhirnya masuk ke mobil Attar dan duduk di jok belakang yang kosong. Begitu Wira tanpa

---

[45] Keburu siang!

sengaja melihat spion tengah dan tatapannya berserobok dengan mata Attar yang memandangnya tajam sampai nyaris terpicing, ia langsung paham kenapa tak seorang pun mau duduk di mobil ini.

Kayla tahu-tahu melongok ke belakang. “Hari ini, kamu beda banget, Wira,” komentarnya, membuat Wira mendadak panik. “Lebih ganteng.”

Wira segera melirik ngeri ke arah Attar yang menceng-keram setir keras-keras hingga ujung-ujung jemarinya me-mutih. Kayla kembali menghadap depan, membungkam mulut dengan punggung tangan supaya tawanya tidak me-ledak.

Di jok belakang, Wira berusaha untuk menjadi tak kasat-mata.

Jatim Park berada di Kota Batu, dua puluh kilometer jauhnya dari Kota Malang. Sepanjang perjalanan ke sana, Wira hanya menatap ke luar jendela, mengamati pertokoan dan sesekali menjawab pertanyaan Kayla dengan gumaman.

Setelah empat puluh lima menit yang menyiksa, akhir-nya mereka sampai di taman rekreasi itu. Karena menurut Kayla Jatim Park 2 jauh lebih menarik daripada Jatim Park 1, di sinilah sekarang mereka berada, di depan sebuah bangun-an berpilar seperti Gedung Putih yang dijaga dua ekor gajah raksasa.

“Itu Museum Satwa.”

Wira menoleh ke arah Kayla yang sudah berdiri di sampingnya, terbalut jaket tebal. Angin tahu-tahu bertiup,

menyadarkan Wira kalau harusnya ia juga mengenakan jaket ketimbang kemeja flanel tipis ini.

Kayla memindai pakaian Wira dengan tatapan simpati. “Kamu salah kostum, ya?”

“Kamu nggak bilang apa-apa soal kostum,” protes Wira sambil mengancingkan kemejanya. Kayla terkikik, dan pada saat itulah, Wira melihat ransel besar yang dipakai gadis itu. “Kamu bawa apa, sih?”

“Makanan,” jawab Kayla, mendadak mengingatkan Wira kepada neneknya yang selalu membawa bekal ke mana pun mereka pergi. Dulu, saat Wira masih kecil, neneknya sesekali datang ke Jakarta dan mengajaknya piknik di taman dekat rumah.

Wira meraih tali ransel Kayla, lalu melepasnya. “Sini, aku aja yang bawa.”

“Duh…, manisnya,” goda Kayla. Wira mendelik sambil mengenakan ransel itu—yang beratnya mungkin setengah berat badannya sendiri. “Sudah ganteng, baik hati lagi. Anak siapa, sih?”

“Bawel,” tukas Wira setengah bercanda, membuat Kayla terbahak. Wira sendiri berusaha untuk menelan rasa keki dan gelinya pada saat yang bersamaan.

“KAYLA!”

Teriakan itu membuat Kayla dan Wira menoleh berbarengan. Ternyata, Attar dan teman-temannya sudah jauh berada di depan, di bawah sebuah bangunan hotel berbentuk batang pohon raksasa. Attar berdiri dengan dua kaki terbuka

lebar dan mata menyala-nyala, yang bagi Wira terasa cocok dengan latarnya.

Karena kalau menunggu sedikit lebih lama lagi Attar seperti bisa mengangkat pohon itu, Wira buru-buru melangkah ke arahnya. Kayla mengikutinya, masih sambil tersenyum-senyum simpul.

"Nanti keburu siang," semprot Attar begitu mereka bergabung. Ia lantas menyerahkan tiket. "Ayo masuk."

Semua orang bersorak menyambut ajakannya, kecuali Wira yang hanya bisa mengangguk dan mengikuti mereka masuk ke Batu Secret Zoo dengan langkah kecil-kecil. Wira sengaja berjalan paling belakang, menjaga jarak aman dari Attar sambil menonton aksi hewan-hewan imut yang ada di sana.

Dari semua orang, Kayla tampak yang paling antusias soal kebun binatang itu. Berkali-kali, ia menjelaskan kepada semua orang mengenai hewan yang sedang mereka lihat. Wira merasa seperti sedang mengikuti tur kebun binatang dengan Kayla sebagai pemandunya.

"Itu lemur!" Kayla berhenti di depan kandang bertuliskan "Ring-tailed lemurs", lalu menunjuk dua hewan yang sedang hinggap di sebatang kayu. "Kalian tahu kan King Julien yang di kartun Madagascar? Naah, itu dia!"

Wira sadar kalau Kayla berbaik hati menjelaskan dalam bahasa Indonesia karena ia ikut mendengarkan. Selain dirinya dan teman-teman satu klubnya, beberapa anak-anak kecil juga sudah mengelilinginya sejak setengah jam lalu, tertarik mendengar penjelasannya. Kayla pun berbaik hati meng-

gendong beberapa di antaranya, yang ingin melihat hewan-hewan itu lebih dekat.

Tak berapa lama, tur itu selesai. Sekarang, semua orang sedang bersantai di dekat lapangan air mancur, hendak menikmati makanan yang dibongkar dari ransel Kayla sambil bercanda soal patung gorila besar yang mengawasi mereka.

Wira duduk tak jauh dari mereka, memijat bahu yang pegal sambil mengamati Kayla membagi-bagikan nasi bungkus. Angin dingin yang masih berembus mengenai punggungnya yang basah karena keringat, membuatnya bergidik.

Selesai membagi teman-temannya, Kayla menghampiri Wira dan mengeluarkan dua bungkus nasi. Kayla menyatukan dua nasi itu sebelum menyodorkannya kepada Wira.

"Kok nasinya dua?" tanya Wira, membuat perhatian teman-temannya teralih kepadanya.

"Waah, curang!" seru Candil, yang bertubuh tinggi kekar. *"Aku lho, mung siji!"*[46]

"Kayla pilih kasih!" Lidya, mahasiswi Kedokteran Gigi tingkat tiga yang akan turun di kelas *under* 67 kg, turut meramaikan suasana.

Protes dari anak-anak lain dengan segera mengikuti. Kayla membalasnya dengan cengiran, sementara Wira menggaruk pangkal hidung.

"Heei..., gini-gini Wira senior, lho." Kayla mengingatkan, membuat mereka yang belum berstatus sabuk hitam mencibir.

[46] Aku lho, cuma satu!

Dalam taekwondo, warna sabuk menentukan senioritas dan sabuk hitam adalah yang tertinggi. Di antara mereka, hanya Attar, Kayla, dan Wira yang sudah mendapat sabuk hitam dan berhak dipanggil "*sabum*". Meski begitu, hampir tidak ada yang memanggil mereka demikian karena semuanya sudah merasa dekat satu sama lain. Hanya Wira yang tidak merasa dekat dengan Attar, tetapi ia selalu berusaha untuk tidak memanggil laki-laki itu.

"Maksudnya 'gini-gini' apa, ya?" Wira memprotes, membuat yang lain terbahak, termasuk Kayla.

"Kamu kan harus menaikkan berat badan," kata Kayla. "Sebentar lagi sudah kejuaraan."

Teman-temannya mengangguk-angguk, seperti baru ingat. Wira sendiri membenarkan dalam hati. Sudah beberapa hari ini, ia makan seperti orang kesetanan, mengunyah kapan pun ia ingat.

"Ini mendolku buatmu." Gama mengorbankan mendol—perkedel tempe—satu-satunya ke nasi bungkus Wira.

"Ini nasiku juga setengahnya buatmu, aku sendiri nggak bakal habis." Diana, mahasiswi Fakultas Hukum yang akan turun di kelas *under* 49 kg, turut menyumbangkan makanan ke nasi bagian Wira.

Yang lain sudah mau ikut-ikutan, tetapi Kayla dengan sigap menghentikan. "Nanti malah nggak habis!"

Melihat antusiasme itu, mau tak mau, Wira tersenyum. "Terima kasih, ya," katanya, yang dibalas cengiran dari segala arah.

Kayla kembali menatapnya. “Dihabisin, ya, Wira.”

“Prikitiiw! Mesranya!” goda Candil, tetapi lantas sadar kalau di sampingnya, Attar mengawasi. Candil segera berdeham, lalu menyibukkan diri dengan nasi bungkus.

“Kalian beneran pacaran, *ta*?” Gama tahu-tahu bertanya, lupa akan kehadiran Attar di belakangnya. Teman-temannya segera berusaha memberinya sinyal-sinyal untuk membungkamnya, tetapi semuanya mental. *“Apa ta?”*[47]

“Kayla,” panggil Attar dengan suara rendah, membuat semua orang menoleh ke arahnya ngeri. Gama sendiri sudah tersedak. Attar yang sama sekali belum menyentuh nasinya kemudian bangkit. “Ikut sebentar. Ada yang mau *tak* bicarakan.”

Kayla melirik Wira sekilas, meringis, lalu bangkit dan mengikuti laki-laki itu. Wira menatap mereka, mendesah pelan saat mereka menghilang di balik bangunan ruang ganti, lalu memutuskan untuk mulai makan. Saking banyaknya nasi yang menumpuk di bungkus yang ia pegang, ia harus mengaduk cukup dalam sampai menemukan sayur lodeh nangka favoritnya.

Dalam waktu singkat, Wira sudah melahap habis nasi bungkus jatahnya. Teman-temannya menatapnya takjub, lalu terkekeh melihat Wira membereskan bungkus bekas.

“Lapar apa ngamuk, Wir?” goda Candil, membuat Wira nyengir lebar.

Wira bangkit, bermaksud untuk mencari tempat sampah dan wastafel. Ia berbelok ke samping gedung ruang ganti,

---

[47] Apa, sih?

sama sekali lupa kalau di sana ada Attar dan Kayla. Attar tampak memunggunginya, sementara Kayla bersandar ke dinding dengan kepala tertunduk.

Sebenarnya, Wira ingin berbalik pergi saat itu juga. Namun, kakinya seperti tertancap ke tanah.

"Sampai kapan pun, aku akan menunggu kamu, Kayla."

Walaupun jarak mereka tidak begitu dekat, Wira bisa dengan jelas mendengar kata-kata Attar, juga kata-kata Kayla yang berikutnya.

"Jangan, Mas. Jangan nunggu aku. Sampai kapan pun, aku nggak akan bisa membalas perasaan Mas."

Saat itu, Wira merasa seperti sedang menonton sinetron. Ia memegang alat pengendali, tetapi entah mengapa ia tidak juga mematikan televisinya.

"Kenapa? Karena anak baru itu?" tanya Attar. "Karena Wira?"

Perut Wira melilit begitu mendengar namanya disebut. Kayla juga bereaksi. Gadis itu mengangkat kepalanya dan menoleh ke arah Attar. Pada saat itulah, ia mendapati Wira yang sedang berdiri tak jauh dari mereka. Kayla yang melotot membuat Attar memutar badan, ikut melihat ke arah pandangnya.

Selama beberapa saat, terjadi keheningan yang canggung hingga Wira berkata, "Ups?"

Tak seorang pun percaya kalau Wira tak sengaja mendengar pembicaraan itu, termasuk Wira sendiri. Tadi, Wira

bisa saja pergi sebelum mendengar apa pun, tetapi ia tidak melakukannya.

Wajah Attar dengan segera berubah merah padam. Sebelum keadaan memburuk, Wira memutuskan mundur teratur.

"Sori," kata Wira lagi. "Silakan dilanjutkan."

Tanpa menunggu lagi, Wira berbalik dan melangkah pergi. Di satu sisi, ia merasa bersalah karena telah mencuri dengar pembicaraan orang lain. Namun, di sisi lain, ia ingin mendengar sedikit lebih banyak.

Ia ingin mendengar jawaban Kayla.

Setelah makan siang, anak-anak UKM taekwondo terbagi menjadi beberapa kelompok untuk menjajal berbagai atraksi yang terdapat di taman hiburan itu. Sebagian memilih *roller-coaster* mini, sebagian yang lain memilih bangku panjang yang digoyangkan ke sana kemari, sebagian kecil memilih untuk duduk-duduk dan menonton.

Wira termasuk golongan yang terakhir. Selain bukan penggemar ketinggian, ia ingin makan siangnya tadi tetap utuh di perut. Jadi, ia hanya mengamati teman-temannya itu kocar-kacir, saling berteriak dan saling tarik seperti anak-anak kecil yang kelewat bersemangat.

Tahu-tahu, Wira disergap seseorang dari belakang. Refleksnya menyuruhnya untuk melawan, tetapi pada saat yang bersamaan, instingnya menyuruhnya untuk tenang

karena ia mencium aroma lembut yang familier. Wira menoleh dan mendapati Kayla yang tadi menutup matanya. Senyum jail terpasang di wajah gadis itu.

Sebelum Wira sempat membuka mulut, Kayla sudah menariknya bangkit. Jemarinya yang menggenggam lengan kemeja Wira membuat perhatian Wira sepenuhnya tercurah ke sana. Ia tidak memperhatikan bahwa gadis itu membawanya ke arah sebuah rumah bobrok yang tampak tidak cocok berada di kawasan ini. Wira tidak menyadari apa pun hingga ia disambut oleh seorang laki-laki bertaring yang mengenakan jubah. Di atas pintu di belakang laki-laki itu, terdapat plang bertuliskan "Horror House". Wira mengerjap, yang dibalas senyum mengerikan.

"Silakan," sapa drakula itu, bagi Wira kelewat ramah untuk bangsanya.

"Aah, tidak, terima kasih," tolak Wira nyaris tanpa perlu berpikir. Ia membalik badan dan bermaksud pergi, tetapi Kayla mengadangnya, memberinya tatapan meremehkan. Wira menggeleng, tidak mau terpancing lagi seperti yang sudah-sudah. "Tidak berarti tidak. Aku serius, Kayla."

"Mungkin kamu bisa *ap chagi*[48] hantunya," usul Kayla, yang terdengar tidak masuk akal bagi Wira karena kakinya akan tembus dan sebagainya.

Wira baru akan membalas omongan Kayla dengan "atau mungkin aku bisa pulang saja", tetapi gadis itu sudah kembali menyambar lengan kemejanya dan dengan kekuatan penuh

---

[48] Front kick/tendangan depan

menariknya melewati si drakula yang nyengir lebar. Walaupun gentar, Wira melangkah juga ke dalam rumah hantu itu.

"Kayla." Wira memanggil ngeri begitu memasuki ruangan yang remang-remang. "Bisa kita nggak melakukan ini?"

"Tenang, ada aku," kata Kayla, walaupun terdengar geli setengah mati. "Kamu takut sama hantu?"

"Emang ada yang nggak?" sahut Wira dengan suara melengking yang tak disengaja, membuat Kayla tergelak.

"Aku nggak nyangka!" serunya. Ia menarik tangan Wira yang terasa sedingin es, lalu mulai menuntunnya maju. "Ada aku di sini. Kalau ada hantu yang gangguin kamu, nanti aku gangguin balik."

"Lucu," komentar Wira sinis. "Serius, Kayla, kamu nggak boleh anggap remeh yang namanya hant—AKK!"

Wira merasa jantungnya seolah melorot ke kaki begitu ia melihat sesosok putih penuh darah terbaring di meja panjang. Ia segera menutup mata rapat-rapat. Kepalanya pening dan lututnya terasa seperti terbuat dari agar-agar.

Di depannya, Kayla sudah terbahak-bahak.

"Wira, itu cuma boneka! Coba lihat baik-baik!" seru Kayla sambil menunjuk sosok tadi.

Takut-takut, Wira mengintip melalui jemarinya dan mencoba untuk menajamkan pandangan ke arah sosok itu. Jika diteliti, makhluk di depannya itu memang seperti boneka. Kakinya tampak terbuat dari bubur kertas dan beberapa bagiannya sudah mengelupas, memperlihatkan rangkanya yang terbuat dari kawat.

Wira baru akan mendesah lega saat asap putih tahu-tahu menyembur ke arahnya, membuatnya kembali dilanda panik. Refleks, ia menghambur ke arah Kayla, lalu mencengkeram kedua bahu gadis itu sambil menempelkan dahi ke punggungnya.

Kayla sendiri tertawa histeris sambil bertepuk tangan ala anjing laut, tak kuasa menahan rasa gelinya. Ia baru tahu sisi Wira yang ini. Meski demikian, ia membiarkan Wira menempel kepadanya seperti itu di sepanjang jalan menuju pintu keluar.

"Alhamdulillah...." Wira segera memanjatkan syukur dan jatuh berjongkok begitu melihat sinar matahari. Di belakangnya, Kayla sibuk menyeka air mata karena terlalu banyak tertawa. Wira menoleh, lalu menatapnya keki. "Lucu, ya?"

"*Puol!*"[49] seru Kayla, lalu kembali tergelak, mengenang kejadian tadi. "Wira, Wira...."

Wira mendengus tak percaya. "Aku hampir mati di sana dan kamu malah ketawa?"

Tawa Kayla semakin menjadi-jadi. "Ya ampun, Wira, kamu itu... terlalu imut!"

Wira tidak habis pikir dengan jalan pikir para gadis. Apanya yang imut dari takut hantu?

Namun, melihat Kayla yang terus-menerus tertawa sampai kedua pipinya memerah dan air matanya kembali menitik, mau tak mau Wira ikut tersenyum juga. Berkebalikan dengannya, gadis di depannya ini benar-benar pemberani. Sepanjang

---

[49] Banget!

jalan yang penuh kehororan tadi, ia memimpin, menghalau-halau hantu yang muncul, sambil tentunya, terbahak-bahak.

Pada akhirnya, Wira juga ikut tertawa—menertawai dirinya sendiri yang bisa-bisanya tampil sangat tidak keren di dekat seorang gadis.

Hingga Saat Itu Tiba

Akhir-akhir ini, Wira terus menyunggingkan senyum. Termasuk hari ini, saat ia menghadiri kelas Matematika I dan sedang mengerjakan kuis. Dari samping, Dion, Junaedi, dan anak-anak lain memperhatikan Wira yang bahkan bersenandung pelan saat menghitung soal persamaan linear dua variabel.

"Lama-lama ngeri, ya," celetuk Junaedi ke arah Dion yang duduk di depannya. Beberapa hari lalu, saat Wira baru mulai tampak ceria, mereka sibuk menggodanya. Lama-kelamaan, mereka jadi bingung sendiri, terutama karena Wira tak pernah mau mengatakan alasannya.

Dion menganggguk-angguk setuju. Tak lama kemudian, Ramdhan mulai berkeliling untuk mengumpulkan kuis mereka. Dion menatapnya, lalu menahan lengannya.

"Dhan, *mbok* ajak si Wira ke musala," usul Dion. Ramdhan mengernyit, lalu menoleh ke arah Wira yang tampak sedang meneliti ulang kertas kuisnya.

Dengan sedikit takjub, Ramdhan menghampiri Wira. Kertasnya memang sudah terisi penuh dengan grafik-grafik Kartesius.

"Makasih, ya," kata Wira ketika Ramdhan menerima kertasnya.

Selama beberapa saat, Ramdhan terdiam di samping meja Wira, menatapnya tak percaya. Wira yang tengah membereskan alat tulis menyadarinya, lalu kembali menoleh dan mengangkat alis.

"Emm… itu…." Ramdhan melirik ke arah Dion dan Junaedi yang menyemangatinya dalam diam, lalu kembali menatap Wira. "Nanti salat berjamaah di musala, gimana?"

Wira segera mengangguk. "Boleh."

Tak jauh dari mereka, Dion dan Junaedi langsung pasang tampang bego. Ramdhan sendiri sibuk menahan haru dengan berbalik dan pura-pura sibuk mengambil kertas kuis teman-temannya yang lain—walaupun segera kena semprot di detik berikutnya karena banyak yang belum selesai.

Wira tidak melihat itu dan malah melempar pandangan ke luar jendela. Matahari bersinar dengan cerah, secerah suasana hatinya.

Sudah begitu lama, hatinya tidak terasa hangat seperti ini.

"Wira!"

Wira menoleh begitu mendengar suara itu. Selain cempreng, ada yang khas dari cara Kayla memanggilnya. Kayla tidak pernah memenggal namanya dengan "Wir" atau "Ra"; Kayla selalu memanggilnya "Wira". Selain itu, ia selalu menggunakan intonasi ini: nadanya lebih tinggi saat menyebut "Wi", dan lebih rendah saat menyebut "ra". Hal ini mendadak terlintas begitu saja di pikiran Wira, dan entah mengapa ia menganggapnya penting.

Gadis itu berjalan cepat ke arah Wira, dengan sepasang gigi taring yang mengintip di antara bibirnya yang mungil dan berwarna merah muda. Pipinya selalu tampak bersinar sehat, yang jelas bukan karena perona. Rambut panjang dan hitamnya yang dikucir kuda melambai-lambai.

Wira lantas teringat kejadian beberapa hari lalu di Horror House. Namun, sebelum ia sempat mengingat bagian manis saat ia memegang bahu Kayla, otaknya malah memutar memori penampakan-penampakan sialan yang menggerayangi mereka sampai pintu keluar.

Ekspresi Kayla berubah bingung begitu melihat Wira yang menempel di dinding luar unit dengan mata terpejam dan dahi berkerut dalam.

"Wira? Kenapa ke sini?" tanya Kayla, membuat Wira tersadar. "Hari ini kan giliranku kasih makan Sarang?"

"Ah." Wira menggaruk pangkal hidungnya. "Cuma kangen. Sama Sarang."

Kayla nyengir lebar, lalu segera memasukkan kunci ke lubang di pintu unit. Begitu pintunya terbuka, bau kucing merebak ke luar. Sarang dengan segera mengeong-ngeong dari dalam kandangnya.

Dengan sembarangan, Kayla melempar tas, lalu berlari ke arah Sarang sambil mengucap, "Saaraaaang!"

Wira mengamati Sarang yang sudah dikeluarkan dari kandang dan dipangku Kayla. Anak kucing itu sekarang tampak jauh lebih berisi. Bulu-bulunya pun mulai tumbuh lebat dan berkilau karena makanan kucing bagus dan vitamin yang mereka beli secara patungan.

Wira ikut berjongkok di samping Kayla, lalu menggaruk puncak kepala Sarang. Kucing itu merespons dengan ngeongan lemah. Matanya perlahan menutup dan begitu Kayla berhenti menggaruk, Sarang pun jatuh tertidur.

"Yah," sungut Wira. "Didatengin malah tidur."

Kayla tergelak mendengar gerutuan Wira. "Kucing memang suka tidur kalau siang-siang gini. Aktifnya baru malem-malem. Insting alami mereka sebagai predator."

"Predator...," ulang Wira sambil melirik Sarang yang nyaman bergelung di pangkuan Kayla. "Seram banget."

Kayla terkikik. "Gini-gini mereka juga predator. Instingnya berburu, tapi paling cuma berburu tikus atau cecak."

Penjelasan Kayla membuat Wira manggut-manggut. "Kayaknya, kamu udah siap jadi dokter hewan, ya."

"Belum. Masih jauh," kata Kayla, lalu kembali membuka mulutnya, seolah ingin menambahkan sesuatu. Namun, ia urung melakukannya dan hanya menatap ke arah Sarang yang sudah lelap.

Wira menyadari keganjilan pada sikap Kayla barusan. "Ada masalah?"

Kayla menoleh, lalu menatap Wira murung. "Aku diminta memindahkan Sarang dari sini."

Selama beberapa saat, Wira hanya terdiam sampai ia dapat mencerna info mendadak itu. "Oh," katanya, mendadak ikut muram. "Oh."

"Sejak Sarang di sini, anak-anak jadi jarang datang. Danar *Sabum* juga sudah protes. Aku nggak bisa nitip dia di sini lebih lama lagi," lanjut Kayla. Namun, detik berikutnya, ia tersenyum. "Tapi, jangan khawatir, aku sudah nemu tempat tinggal baru buat dia."

"Oh ya?" Wira kembali merasa bersemangat. "Di mana?"

"Di rumah Mas Attar," jawab Kayla, membuat dahi Wira segera berkerut. "Katanya, dia mau melihara Sarang. Di rumahnya, sudah ada dua kucing peliharaan adik—"

"Tunggu, tunggu." Wira memotong kata-kata Kayla. "Kenapa harus di rumah Attar? Sarang kan kucing…."

Wira tidak menyelesaikan kalimatnya, menyadari konsekuensi yang akan timbul jika ia melakukannya.

"… Kita?" Kayla berbaik hati melanjutkan. "Tapi, *kita* nggak bisa melihara dia, Wira."

Wira terdiam, teringat perkataannya dulu. Ia menolak untuk membawa Sarang ke rumah, sementara Kayla tidak bisa membawanya pulang karena ibunya alergi bulu hewan.

"Tadinya, aku mau titip di klinik hewan kampus, tapi mahal." Kayla membelai bulu Sarang dari kepala hingga buntutnya yang panjang. "Untung ada Mas Att—"

"Aku yang akan pelihara dia."

Kayla menoleh kaget ke arah Wira, yang juga tampak kaget atas perkataannya sendiri.

"Kamu yakin?" tanya Kayla, yang juga dipertanyakan oleh Wira sendiri.

Wira tidak tahu dari mana datangnya kata-kata penuh rasa percaya dirinya tadi. Ia menatap Kayla lama, bermaksud mencari tahu jawabannya, tetapi lantas teringat saat ia mencuri dengar Attar menyatakan perasaan kepada gadis itu.

"Memang menurut kamu… dia bakal suka sama Attar?"

Pertanyaan itu terdengar konyol, bahkan di telinga Wira sendiri, tetapi ia tidak bisa menariknya kembali.

"Ha?" sahut Kayla bingung, tetapi kemudian mengangkat bahu. "Entah ya. Mungkin bakal suka."

Wira mendengus, benar-benar kehilangan kendali atas dirinya sendiri. "Pastinya. Dia kan keren. Ganteng. Rambutnya banyak, lagi."

Selama beberapa saat, Kayla bengong. Namun, detik berikutnya, tawanya pecah.

Memang benar, dari segi apa pun, Attar jauh lebih unggul daripada Wira. Ia lebih tinggi, badannya lebih kekar, wajahnya

yang blasteran Arab lebih ganteng. Lalu, yang paling membuat Wira iri, rambutnya cukup panjang untuk menutupi dahi, sementara Wira harus puas dengan model pasaran ala mahasiswa baru yang membuatnya persis pentol korek api. Selain itu, Wira yakin Attar tak akan menjerit-jerit dan berlindung di belakang punggung cewek di dalam rumah hantu. Intinya, Attar punya segalanya untuk membuat takluk hati siapa pun. Wira, adalah kebalikannya.

Walaupun demikian, untuk kasus Sarang, entah mengapa Wira tidak mau menyerah.

"Ah," gumam Wira, mendadak menyadari sesuatu. Di sampingnya, Kayla juga sudah mesem-mesem penuh arti.

"Cemburu, Wira?" tanyanya, membuat Wira segera salah tingkah. Kayla tergelak lagi. "Kamu takut Sarang jadi lebih suka sama Attar daripada sama kamu?"

"Bawel." Wira menyibukkan diri dengan mengambil tumpukan koran bekas. "Pokoknya, aku yang akan pelihara dia."

Kayla mengangguk-angguk sambil mengamati Wira membersihkan kandang. Ia sama sekali tidak menyangka Wira akan menawarkan diri untuk membawa Sarang pulang.

"Mungkin Attar lebih segalanya daripada kamu," kata Kayla, membuat gerakan tangan Wira terhenti. "Tapi, yang di hati kami, ya cuma kamu."

Wira menoleh, lalu menatap Kayla lama, mencari tahu apa gadis itu serius atau hanya melontarkan gurauan norak seperti biasanya.

"Lagi pula, kucing mana ngerti kamu cepak, Wira," tambah Kayla, membuat Wira yakin tadi gadis itu hanya bergurau.

“Sial,” umpat Wira, membuat Kayla terkekeh.

Kayla sudah kembali mengelus tubuh Sarang, tetapi Wira masih mengamatinya. Pandangan Wira kemudian menyapu punggung Kayla, tempat ia menempel hari itu. Mengingatnya, wajah Wira jadi terasa panas.

“Kamu.... rambutmu, lebih bagus kalau digerai,” ucap Wira, tiba-tiba gugup.

Kayla menoleh, alisnya terangkat. “Oh ya?”

Wira mengalihkan pandangan. “Cuma pendapatku aja, sih.”

“Gitu, ya?” Kayla memamerkan gingsulnya, lalu kembali asyik membelai Sarang. Wira meliriknya sesekali, sambil membersihkan kandang yang akan dibawanya pulang.

Ada yang aneh pagi ini. Selama ini, Wira selalu dibangunkan oleh ketukan di pintu dan suara neneknya. Namun, hari ini, ia merasakan sesuatu yang kasar menjilat-jilat ujung jemarinya yang terjulur keluar dari selimut, yang memaksanya untuk membuka sebelah mata.

Kamarnya masih gelap. Dengan kesadaran dan daya pandang minimal, Wira memaksakan diri untuk mengintip ke bawah. Sekelebat bayangan dengan sepasang mata bersinar tahu-tahu menyerbunya, membuatnya terlonjak bangun.

“HUA!” seru Wira, sadar sepenuhnya. Ia buru-buru berlari ke arah sakelar di samping pintu, lalu menyalakan lampu

kamarnya. Di atas tempat tidur, Sarang tampak sedang menatapnya, mengeong-ngeong berisik.

Wira mendesah lega, lalu memijat dahinya. Rupanya, semalam ia lupa mengeluarkan Sarang setelah membiarkannya bermain-main di dalam kamar.

Sarang melompat turun dari tempat tidur, lalu melangkah ke arah meja belajar. Mata Wira mengikuti pergerakannya, kemudian membelalak saat Sarang berhenti untuk mengendus seonggok cokelat muda di bawah kursi.

"Yang bener aja, Sarang…." Wira menggaruk-garuk kepala, frustrasi.

Meski Sarang sudah tinggal bersamanya beberapa hari, ia masih belum terbiasa dengan segala prestasi yang dibuatnya. Kucing mungil itu sudah berhasil memecahkan dua gelas teh, membuat kusut benang-benang rajut neneknya, dan membawa bangkai anak cecak ke meja makan. Rupanya, Kayla benar soal predator.

Sekarang, anak kucing itu buang air besar di kamarnya.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Wira membuka pintu kamar, membiarkan Sarang memelesat ke luar dan melakukan apa yang harus dilakukannya. Wira bergerak ke arah meja ruang keluarga, mengambil beberapa lembar tisu, lalu kembali ke kamar untuk membersihkan kotoran itu. Beberapa kali membersihkan kandang Sarang membuatnya cukup terbiasa melakukannya.

Wira melangkah menuju tempat sampah di dapur untuk membuang kotoran itu. Setelah mencuci tangan bersih-

bersih, ia mengambil minum. Diliriknya jam dinding di ruang keluarga. Pukul empat dini hari.

Ia ingin kembali tidur, tetapi sebentar lagi neneknya pasti akan membangunkannya. Jadi, ia memutuskan menjerang air dan membuat teh.

Setelah tehnya jadi, ia membawanya ke sofa, lalu menyalakan televisi. Ia sedang menyaksikan berita pagi dengan volume pelan ketika matanya menangkap meja di depannya yang berantakan. Tidak biasanya neneknya membiarkan rumahnya tidak tertata seperti ini. Ini pasti kerjaan Sarang saat tadi Wira sibuk di dapur.

Wira meletakkan cangkir teh, meraih keranjang tempat alat rajut neneknya, lalu mulai merapikan kekacauan di depannya. Kertas koran yang sudah tidak berbentuk karena digigiti Sarang ia bawa ke dapur untuk dibuang.

Saat melewati mesin cuci, Wira menoleh dan melihat *dobok*-nya yang menempati posisi teratas di keranjang baju kotor. Mendadak, hatinya terasa nyeri. Selama ini, ia tidak sadar bahwa tidak seperti rumahnya di Jakarta, di sini tidak ada asisten rumah tangga. Jadi, selama ini, neneknyalah yang melakukan semuanya. Wira tinggal memakai pakaian bersih, tidur di kamar yang rapi, dan makan makanan enak.

Tanpa banyak berpikir lagi, Wira menggulung lengan kausnya dan mulai memasukkan baju kotor ke mesin cuci. Berhubung mesin cuci itu produk lama, Wira tidak menemukan kesulitan berarti dalam mengoperasikannya.

Dengung mesin cuci itu membangunkan neneknya. Ia melongokkan kepala berubannya ke luar kamar, lalu meng-

hampiri Wira sambil merapatkan sweter. Wajahnya tampak bingung.

"Kamu sedang apa, Le?" tanyanya.

Wira tersenyum ke arahnya. "Mulai sekarang, Wira yang nyuci baju ya, Ti. Kamar Wira juga nggak usah Uti beresin, biar Wira beresin sendiri."

Neneknya menatap Wira lama. Senyum perlahan terkembang di wajahnya yang keriput. Ia mengelus punggung Wira, lalu melangkah ke dapur hanya untuk terkejut melihat teh yang sudah siap minum.

Uti menoleh ke arah Wira. "Tumben, Le, pagi-pagi sudah bangun."

"Sarang yang bangunin, Ti," jawab Wira sambil membubuhkan detergen ke dalam cuciannya.

Begitu namanya disebut, Sarang langsung muncul dan ribut mengeong, menyangka akan diberi makan. Nenek Wira berjongkok, lalu membelainya dengan penuh rasa sayang.

"Uti senang sekali kamu bawa Sarang," katanya. "Jadi, kalau kamu lagi nggak di rumah, Uti ada teman."

Mendengar itu, Wira tersenyum, lalu menutup mesin cuci, membiarkannya bekerja. Wira tahu neneknya kesepian, tetapi ia tak pernah menduga neneknya itu akan memekik girang saat melihatnya pulang membawa Sarang. Wira pikir, neneknya akan ketakutan, jijik, atau minimal mengernyit saat melihat kucing kampung itu. Namun, ternyata, beliau menyukainya dan sama sekali tak keberatan memeliharanya.

“Oh ya, mama dan papamu juga kesepian lho, Le, di Jakarta,” tambah Uti, membuat Wira membeku seketika. “Kamu sudah telepon mereka?”

Selama ini, Wira tak pernah berpikir kedua orangtuanya akan merasa kesepian tanpanya. Di rumah, mereka juga hampir tak pernah menganggapnya ada. Namun, Wira sudah berjanji kepada neneknya untuk menelepon mereka. Karena itu, ia melangkah ke arah pesawat telepon dan memutar nomor rumahnya. Menjelang subuh begini, biasanya ibunya sudah bangun.

Tak berapa lama, suara letih seorang wanita menyambutnya, “Halo?”

Wira berdeham sebelum mengatakan, “Halo, Ma? Ini Wira.”

Hening sejenak setelah Wira selesai bicara.

“Wira?” ulang ibunya dengan nada tak percaya. “Ada apa, Nak? Ada masalah? Uti kenapa?”

Wira melirik ke arah neneknya yang mesem-mesem dari dapur. “Nggak ada apa-apa, Ma. Semua sehat.”

“Oh.” Ibunya terdengar sedikit malu. “Oh. Syukurlah.”

Dalam hal berbicara, Wira sangat mirip dengan ibunya; sering memenggal-menggal kalimat. Wira baru saja menyadari fakta ini, meski itu tak membuatnya lantas terharu.

“Jadi…, ada apa, Wir? Menelepon pagi-pagi begini?” tanya ibunya kemudian.

Wira teramat ingin balas bertanya ‘memangnya tidak boleh?’, tetapi ia menelannya. Ia malah mengatakan, “Wira masuk klub taekwondo lagi, Ma.”

Lagi-lagi, terjadi keheningan. Namun, kali ini keheningan itu terjadi sedikit lebih lama daripada yang sebelumnya. Ibunya seperti sedang mencerna kata-katanya, tidak mempercayai pendengarannya, lalu mengingat-ingat apa tadi ia salah dengar, dan pada akhirnya, dapat memahami ucapan Wira itu walaupun kewalahan.

"Yang benar, Wira?" tanyanya kemudian, terdengar berhati-hati. "Kamu… latihan taekwondo lagi?"

"Iya, Ma," jawab Wira, mempersiapkan diri untuk mendengar larangan dari ibunya. "Di kampus."

Hening lagi selama beberapa saat, sampai ibunya berkata, "Kalau begitu, nanti kalau ada pertandingan, Mama akan datang."

Kali ini, giliran Wira yang tidak bisa bereaksi. Giliran Wira yang kesulitan mencerna kalimat ibunya dan tidak mempercayai pendengarannya sendiri.

"Mama… serius?" Wira dapat mendengar getar dalam suaranya sendiri. "Mama bakal datang ke pertandinganku?"

"Iya," jawab ibunya mantap. "Kali ini, Mama akan datang, Wira. Bersama papamu juga. Kamu setuju, kan?"

Wira tidak mendengar pertanyaan terakhir karena tangannya yang memegang gagang telepon sudah bergerak turun dan tergeletak di pahanya. Ia sedang meyakinkan diri, bahwa barusan, ibunya memang benar-benar mengatakan bahwa beliau akan datang ke pertandingannya. Untuk kali pertama, mereka akan datang dan melihatnya bertanding.

Wira tidak keberatan neneknya mengambil gagang telepon dari tangannya, gantian berbicara dengan ibunya. Ia

menyandarkan punggung ke bantalan sofa, menatap kosong pembawa berita yang dengan serius mengabarkan tertangkapnya pelaku korupsi.

Benaknya terus mengulang kalimat ibunya tadi.

"Satu... dua... tiga... TEKNIK!"

Wira meneriakkannya dengan setengah hati. Saat ini, pukul dua belas siang. Matahari sedang sangar-sangarnya bersinar di atas kepala, tetapi di sinilah ia berada, di seberang lapangan rektorat, berdiri di antara kumpulan anak-anak seangkatannya, meneriakkan jargon Fakultas Teknik. Hukuman mencari biodata seangkatan—yang membuat para mahasiswa baru sibuk tidak keruan—rupanya sampai ke telinga para dosen, membuat para panitia ospek kena tegur. Berhubung hukuman tersebut akhirnya ditiadakan, senior menggantinya dengan mengajak para mahasiswa baru berjalan-jalan keliling kampus sambil meneriakkan jargon fakultas dan jurusan. Mereka memang biasa melakukan *long march* seperti ini, tetapi untuk kali ini, durasinya jauh lebih lama.

"Puanase, Rek."[50] sungut Junaedi. Bulir-bulir keringat mulai mengalir dari kepalanya yang cepak.

"Awas kedengaran." Dion mengingatkan, sambil mengedikkan dagu ke arah para senior yang sedang berdiri tak jauh dari mereka, mengobrol. Dilihat dari ekspresi mereka yang masam, topiknya tidak mungkin tentang pertandingan bola tadi malam.

---

[50] Panasnya.

“Wira! Sembunyi!”

Belum sempat otak Wira memproses perintah itu, Junaedi sudah menekan bahunya ke bawah hingga membuatnya membungkuk. Namun, terlambat. Kayla yang kebetulan sedang lewat dengan sepedanya, keburu melihat kepala Wira yang mencuat di antara yang lain. Ia mengerem mendadak, lalu melambai ke arah kerumunan itu.

“Wira!”

Biasanya, Wira senang mendengar panggilan itu, tetapi tidak untuk kali ini. Para seniornya sekarang menatap Kayla dengan penuh minat, lalu akhirnya menoleh ke arah barisan.

“Wira mana Wira?” seru salah seorang yang berambut gondrong dan berminyak.

Wira mengumpat dalam hati, lalu menegakkan punggung. Perlahan, ia mengangkat tangan. “Saya, Mas.”

Semua orang memberi Wira tatapan ngeri, yakin sebentar lagi pasti ada hal buruk yang terjadi.

“Sana, temui dulu pacarnya,” perintah senior itu, membuat semua orang saling pandang tak percaya. Karena Wira hanya bengong, senior itu berdecak. “Hayo, sana, sebelum *tak* larang!”

“I-iya, Mas.” Wira melirik ke arah teman-temannya yang mengacungkan jempol sembunyi-sembunyi. Setelah melempar seringai, Wira buru-buru melangkah ke arah Kayla yang menunggu di atas sepeda mininya. Entah bagaimana, gadis itu bisa berjalan-jalan dengan sepeda selagi ospek.

“Lagi ngapain?” tanya Kayla begitu Wira sampai di sampingnya.

“Oh, nggak ngapa-ngapain, cuma ospek aja, kok,” tukas Wira meski kemudian nyengir. “Ada apa?”

“Ada yang ulang tahun hari ini.”

“Oh ya? Siapa?”

“Aku.”

Wira langsung terpaku. Selama beberapa saat, Wira mengamati gadis di depannya itu. Hari ini, rambutnya kembali digerai. Lebih tepatnya, ia tak pernah lagi mengucir rambut kecuali saat sedang berlatih sejak Wira mengatakan rambutnya lebih bagus digerai.

“Aku… nggak tahu,” kata Wira kemudian.

“Iya, aku tahu. Makanya aku kasih tahu.” Kayla mengatakannya, tetapi tidak tampak kesal. “Kalau kamu punya hape atau Facebook, mungkin kamu bakal tahu.”

“Sori,” sesal Wira, tak menemukan kata-kata yang lebih tepat dari itu. Namun, kemudian, ia sadar kalau ada kata-kata yang lebih tepat. “Selama—”

“Nanti malam, semuanya aku traktir tiket masuk ke BNS,” kata Kayla, sebelum Wira sempat menyelesaikan ucapannya.

“Pasti asyik,” komentar Wira, dengan sedikit nada cemburu terkandung di dalamnya. Ia belum pernah ke BNS—Batu Night Spectacular, sebuah taman hiburan di Batu—yang buka khusus pada malam hari itu.

Kayla mendengus mendengar ucapan Wira. “Kamu nggak menganggap dirimu termasuk ‘semuanya’?”

Wira berpikir sesaat. "Apa aku termasuk?"

Kali ini, Kayla tergelak. Wira mengerling teman-temannya, yang masih terjemur dengan mata melirik iri ke arahnya. Para seniornya pun mengamati mereka terang-terangan, tampak ingin tahu.

Wira kembali menatap Kayla. Selama ini, Wira selalu berhati-hati memasukkan diri ke bagian apa pun. Ia selalu punya kekhawatiran kalau ia tidak diterima atau jadi tamu tidak diundang.

"Jadi, kamu mau aku undang secara khusus?" tanya Kayla, yang akhirnya berhasil meredakan tawa. "Oke. Nanti malam, kamu temani aku rayain ulang tahun di BNS, ya?"

Wira menggaruk pangkal hidungnya saat mendengar permintaan itu.

"Dan, karena kamu minta diundang secara spesial, di sana nanti, kamu nggak boleh ninggalin aku. Oke?" Kayla nyengir jail, lalu mengacungkan jari kelingkingnya. "Janji?"

Sebelumnya, Wira hanya pernah melihat ini di film-film. Wira menatap jari lentik itu ragu, lalu akhirnya mengaitkannya dengan kelingkingnya sendiri. Hanya supaya Kayla cepat pergi dan ia cepat kembali ke barisan sebelum para seniornya mengamuk.

Sesuai rencana, setelah tersenyum penuh kemenangan, Kayla mengayuh sepedanya pergi. Wira sebenarnya ingin menambahkan memo kalau nanti ia ingin naik mobil siapa saja selain milik Attar, tetapi Kayla sudah kepalang jauh.

Wira mengembuskan napas, lalu berbalik ke arah kerumunan, yang cengar-cengir menggoda ke arahnya. Dengan

langkah kaku, Wira bermaksud kembali ke barisan, tetapi ia disetop oleh senior yang tadi.

"Tidak akan ada lain kali, ya." Ia mewanti-wanti dengan suara rendah, membuat Wira buru-buru mengangguk. Wira baru akan mendesah lega saat kelingking senior itu teracung di depan wajahnya. "Janji?" sambungnya, dengan nada dimanis-maniskan.

Seketika, tawa mahasiswa baru Teknik Sipil menyembur, membuat suasana lapangan rektorat siang itu berubah ceria.

Setelah berhasil bernegosiasi dengan Candil dan bersempit-sempitan di dalam mobilnya bersama yang lain, Wira sampai dengan selamat di Batu Night Spectacular. Teman-temannya tampak bersemangat, ribut berdiskusi tentang atraksi mana yang harus dijajal terlebih dahulu. Menurut Wira, anak-anak UKM taekwondo ini kelebihan adrenalin.

Mobil Attar sampai tak lama kemudian. Kayla muncul dari pintu penumpang depan, disusul oleh Attar yang dari jauh saja, auranya sudah terlihat membara. Wira mengambil napas untuk menenangkan diri, sedapat mungkin tidak ingin membuat masalah lagi dengannya. Setelah Kayla menjelaskan kalau Sarang tidak jadi dititipkan kepadanya, Attar jadi semakin memberi perhatian lebih terhadap Wira. Saat latihan *sparring*, berkali-kali Attar menawarkan diri untuk menjadi lawannya dan selalu berhasil menendangnya keras-keras.

"Wira!"

Suara Kayla memecah perhatian Wira. Tadi, mereka memang belum sempat bertemu karena Kayla dijemput terakhir oleh Attar. Gadis itu sekarang berlari kecil ke arahnya.

Malam ini, Kayla tampak berbeda. Ia mengenakan gaun selutut bermotif bunga-bunga mawar kecil, dilapisi kardigan tipis berwarna pastel. Rambut sepinggangnya digerai, bagian sampingnya disemat pita berwarna merah marun.

"Pendapat?" tanya Kayla tanpa basa-basi, sambil sedikit memiringkan kepala dan menyibak rambutnya ke belakang. Wira bisa melihat dengan jelas warna merah muda tipis pada bibir mungil dan pipi menggemaskan gadis itu yang dipantulkan lampu BNS. Dan, itu membuat Wira tersipu di luar keinginannya.

"Can…." Wira mengurungkan pujiannya begitu Attar muncul di samping Kayla, dengan tatapan teruskan-saja-kalimatnya-dan-dapatkan-*ap-chagi*-gratis. Wira ganti berdeham. "Kamu nggak dingin?"

"Dingin. Tapi, kamu selalu bisa pinjamin jaketmu, kayak waktu itu," jawab Kayla, membuat Wira segera melirik Attar ngeri. Attar sendiri merapatkan geraham, tampak berkonsentrasi mengendalikan diri untuk tidak mengamuk di tempat.

"Kayla!" seru Candil, yang sudah berada jauh di depan. "Ayo buruan!"

"Iya!" Kayla balas menyahut, lalu menarik lengan jaket Wira.

Sekilas, Wira seperti bisa melihat kilat di mata Attar. Sambil memasang senyum kaku, Wira mengikuti Kayla menuju loket.

Wira menemani Kayla membeli dua puluh tiket masuk berupa gelang, lalu membagi-bagikannya. Setelah mengenakan gelang masing-masing, beramai-ramai mereka masuk ke arena rekreasi itu.

Batu Night Spectacular adalah tempat wisata malam yang sangat populer di sekitaran Batu dan Malang. Berbagai atraksi dari yang imut-imut hingga mendebarkan ada di sana, menarik manusia dari segala usia, tidak terkecuali anak-anak UKM taekwondo Universitas Brawijaya. Dalam hitungan detik, mereka sudah menyebar. Sementara itu, Wira hanya mematung, menatap perahu besar yang terombang-ambing ke sana kemari penuh kehororan.

"Kamu mau naik perahu gila?" tanya Kayla.

"Nama yang bagus," ucap Wira. "Pasti cuma orang gila yang mau naik."

Kayla terkekeh mendengar komentar Wira, lalu menuntunnya ke arah kiri. "Aku tahu tempat yang cocok untuk kamu."

Wira menurut dan mengikuti Kayla, sampai gadis itu berhenti di depan bangunan yang bertuliskan "Rumah Hantu". Wira segera menarik lepas tangannya, wajahnya berubah pias. Tawa Kayla langsung meledak.

"Bercanda, Wira!" Kayla menarik tudung jaket Wira begitu laki-laki itu hendak kabur. "Bukan yang ini! Tapi, yang di sana!"

Wira menatap Kayla jengkel, lalu melirik ke arah yang ditunjuk gadis itu. Saat ini, mereka sedang berada di sebuah jalan, entah menuju ke mana. Entah Kayla menunjuk apa.

"Janji, bukan Rumah Hantu," kata Kayla dengan ekspresi serius.

"Oke." Wira akhirnya mengangguk dan mulai melangkah ke arah yang ditunjuk Kayla, menyingkir dari Rumah Hantu. "Heran sama orang-orang yang mau bayar demi ngeliat hantu."

"Mungkin buat uji nyali," kata Kayla.

"Kalau mau uji nyali, ke kuburan aja. Ngapain mesti bayar," gerutu Wira lagi.

"Benar juga." Kayla mengakui. "Atau… biar bisa jadi modus cowok-cowok yang pengin ceweknya meluk mereka karena ketakutan?" Kayla melirik Wira yang membeku di tempat, lalu nyengir jail. "Atau sebaliknya."

Wira menggaruk pangkal hidung, mendadak salah tingkah. "Yang mana pun, sama-sama nggak penting," sergahnya. "Terus, tempat yang kamu maksud yang mana?"

"Sebentar lagi." Kayla lalu menunjuk ke atas. "Bagus, ya?"

Wira mendongak, memandang lampu warna-warni yang menaungi jalanan yang sedang mereka lalui, yang berpendar dengan indahnya. Tadi, ia tak begitu memperhatikan karena pikirannya dipenuhi Rumah Hantu.

"Yak, sampai."

Wira kembali menatap lurus ke depan, ke arah gerbang bertuliskan "Festival Lampion". Kayla berlari ke arah loket, lalu segera kembali dan menarik Wira masuk.

Begitu menginjak bagian dalam arena itu, Wira tahu Kayla benar. Ini adalah tempat yang cocok untuknya. Wira

lantas mendesah, menyesali dalam hati mengapa hatinya begitu lemah.

Di sebuah taman di hadapannya, lampion berwarna-warni dalam berbagai bentuk dan ukuran menyambutnya. Kayla memelesat ke arah sebuah tulip raksasa yang berpendar merah muda, lalu membalik tubuh sambil membentangkan kedua tangannya.

"Gimana? Cantik, kan?" tanyanya dengan senyum lebar. Pemandangan itu membuat Wira silau.

"Cantik," jawab Wira, kali ini berhasil mengucapkannya.

"Ini tempat favoritku." Kayla jelas-jelas tidak menangkap bahwa yang Wira maksud adalah dirinya. "Kalau lagi sedih, aku selalu datang ke tempat ini."

Wira mengikuti Kayla yang sudah duluan melangkah, mengamati rambut panjang gadis itu yang menutupi punggung. "Sekarang lagi sedih?"

Kayla menoleh, lalu menggeleng. "Cuma mau nunjukin kamu tempat favoritku." Ia mengatakannya sambil berjalan mundur. "Kalau datangnya berdua, mungkin nantinya aku nggak akan sedih lagi."

Wira baru mau mencerna kata-kata itu ketika Kayla menabrak seseorang. Ia nyengir melihat gadis itu meminta maaf berkali-kali kepada orang yang ditabraknya.

"Dasar. Makanya nggak usah sok-sokan." Wira mengetuk kepala Kayla pelan. Yang dijitak cuma cengengesan.

Mereka akhirnya berjalan bersisian sambil mengedarkan pandangan, menikmati berbagai macam bentuk lampion.

Semakin ke dalam, taman lampion ini ternyata semakin ramai. Di antara keramaian itu, beberapa kali, Kayla berhenti untuk mengagumi lampion tanpa pemberitahuan. Beberapa kali itu pula, Wira menyadari bahwa gadis itu tak ada di sampingnya, seperti saat ini. Wira mencari-cari Kayla dan menemukannya bengong di depan lampion berbentuk hati.

"Bilang, dong, kalau mau berhenti," tegur Wira, keki. Namun, Kayla malah tersenyum lebar ke arahnya.

"Fotoan yuk?" ajaknya. Sebelum Wira sempat menolak, Kayla sudah menariknya ke depan lampion itu, lalu mengeluarkan ponsel. "Kamu tahu yang namanya *selfie*?"

Wira mengedikkan bahu. "Bentuk tunggal dari *selfish*?"

"Ha-ha-ha. Lucu. Sini." Kayla menarik Wira mendekat, lalu mengangkat ponselnya membentuk sudut empat puluh lima derajat. Wajah mereka yang terpantul cahaya muncul di layar, begitu pula sedikit bagian lampion di belakang mereka. "Senyum, Wira."

Wira mengangkat sudut bibirnya sedikit, lalu melirik Kayla yang segera mengecek hasilnya. "Nggak minta bantuan orang aja, ya?"

"*Selfie* itu lebih bernilai," jawab Kayla, yang tak dipahami Wira. Gadis itu kemudian cekikikan melihat layar ponselnya. "Wira, senyumnya mana?"

Wira ikut melihat foto itu, lalu mendapati dirinya yang seperti sedang menahan sakit perut. Belum lagi, cahaya dari lampion membuat wajahnya tampak merah padam.

“Kalau kamu anak Kedokteran Hewan, pasti sudah kena bentak senior,” kata Kayla lagi, membuat Wira menatapnya bingung. Kayla balas menatapnya. “Harus 7SNOS. Senyum Sapa Semangat Salam Sopan Santun No Smoking.”

Wira mencoba untuk tidak menganga. “Apaan tuh?”

Gelak tawa Kayla membuat Wira ikut mendengus. Ospek di Program Kedokteran Hewan rupanya kocak juga.

“Yuk, jalan lagi,” ajak Kayla.

“Tapi, kalau berhenti bilang, ya.” Wira mewanti-wanti.

“Hm… kalau gitu….” Kayla menggamit lengan jaket Wira, lalu mendongak untuk melihat reaksinya. “Risi? Geli? Malu?”

Sebelum otaknya sempat berputar, tubuh Wira sudah merespons duluan. Gelengan Wira membuat Kayla kembali melanjutkan langkah. Wira ikut melangkah dalam diam, sibuk meredam detak jantungnya yang jadi tak keruan. Dalam jarak sedekat ini, Kayla bisa saja mendengar detak itu.

“Kamu kurus banget, Wira,” celetuk Kayla tiba-tiba, yang merasa lengan Wira masih terlalu ringkih meskipun berat badan laki-laki itu sudah bertambah. “Kamu tuh ngingetin aku sama Lee Dae Hoon. Tinggi, tapi ikut kelas terbang. Jadinya kurus.”

Barusan, Kayla menyebut nama atlet taekwondo pemegang medali perak Olimpiade asal Korea Selatan yang pernah ikut kelas terbang—yang sekarang kembali ke bantam.

“Ngomong-ngomong, kamu juga tipenya kalem, kan,” kata Kayla lagi. “Jangan-jangan, kamu nge-*fans* sama dia?”

"Aku lebih suka Rohullah Nikpai." Wira menyebut nama *taekwondoin* asal Afghanistan yang berhasil mencatat sejarah dengan mendapatkan medali Olimpiade pertama untuk negaranya. "Aku pengin jadi kayak dia."

Langkah Kayla terhenti, membuat Wira otomatis berhenti pula. Wira lalu menoleh ke arah Kayla yang sudah menatap-nya lekat.

"Barusan kamu kasih tahu aku cita-citamu yang lain," katanya, dengan senyum terkembang. "Semangat, ya, Wira. Kamu pasti bisa."

Mendengar kata-kata gadis itu, Wira terdiam. Kayla baru saja menyentuh bagian lain dari hatinya yang sudah lama membeku.

"Wira?" tanya Kayla, menyadarkannya.

Wira menatap Kayla tepat di dua matanya yang bulat, yang berjarak tiga jengkal dari matanya sendiri. Tidak terlihat sedikit pun ragu di sana. Keduanya membalas tatapan Wira dengan berani, seolah menantang Wira untuk melakukan apa pun yang ingin ia lakukan saat ini.

Kemudian, perhatian Wira teralihkan oleh puncak kepala gadis itu. Sesuatu telah mendarat di rambutnya. Wira men-julurkan tangan, lalu membelai rambut Kayla, menyingkir-kan benda apa pun itu. Benda itu menghilang, tersapu oleh jemarinya.

"Wira…?" ucap Kayla lagi, membuat Wira menurunkan pandangan. Pendar lampion memantul di wajah gadis itu, membuatnya tampak ribuan kali jauh lebih menarik daripada

biasanya. Sudah terlalu lama, Wira tidak berada di jarak yang sedekat ini dengan seorang gadis. Kali terakhirnya adalah bersama Nadine, saat gadis itu menyandarkan kepala ke bahunya di dalam studio bioskop.

Namun, lagi-lagi, benda mungil bening berkilauan itu jatuh ke rambut Kayla, membuat perhatian Wira kembali teralihkan. Kemudian, tiba-tiba saja, benda-benda serupa ikut muncul, satu demi satu.

Didorong rasa ngeri yang merambat naik dari kaki hingga kepalanya, Wira menengadah. Titik-titik air hujan mulai turun, terbiaskan cahaya dari lampion. Beberapa di antaranya jatuh di rambut Kayla, beberapa yang lain jatuh ke rambut dan wajahnya sendiri.

Mendadak, sekujur tubuh Wira merinding. Sosok Nadine dalam *dobok* yang kuyup tahu-tahu saja berkelebat di benaknya, berhasil membuatnya mundur selangkah.

Kayla langsung menyadari ada yang salah begitu ia melihat perubahan ekspresi Wira dan tubuhnya yang tampak gemetar. Napas laki-laki itu beralih pendek-pendek, seolah kehabisan oksigen.

"Wira, kamu kenapa?" tanya Kayla. Setitik air hujan mendarat di pipinya. "Wah, hujan. Ayo berte…."

Kayla berhenti bicara, seketika menyadari apa yang sedang terjadi pada Wira. Ia teringat Wira yang tidak pernah mau menggunakan payung, Wira yang mendadak setuju naik sepeda, Wira yang buru-buru pulang saat di tugu… semuanya terarah kepada satu hal: Wira tidak *hanya* takut hujan. Ada

sesuatu dari hujan yang benar-benar mengganggunya. Dan, Kayla yakin, ini ada kaitannya dengan masa lalu laki-laki itu.

"Wira!" panggil Kayla, menyentakkan Wira. Wira akhirnya menatapnya lagi meski bola matanya bergerak-gerak gelisah. Laki-laki itu kemudian perlahan melangkah mundur, membuat tatapan Kayla berubah nelangsa. "Wira, kamu sudah janji nggak akan meninggalkan aku malam ini."

Namun, Wira sudah tidak bisa diyakinkan dengan cara apa pun lagi. Sebelum rintik-rintik ini berganti menjadi hujan deras, ia sudah harus berlindung. Tidak ada tempat yang aman dari hujan di taman lampion ini.

"Maaf."

Setelah berhasil mengucapkan satu kata itu, Wira berbalik, lalu berlari sekencang-kencangnya menuju pintu keluar. Tak dipedulikannya umpatan orang-orang yang ia tabrak. Ia berlari dan terus berlari, menghindari hujan yang turun semakin deras, meninggalkan Kayla yang masih termangu di tempatnya.

Kayla sendiri begitu yakin Wira telah berubah. Wira telah menemukan kembali semangat hidupnya. Wira telah menemukan kembali cita-citanya. Namun, kemudian, Kayla lupa. Akhir-akhir ini, cuaca benar-benar memihak kepadanya.

Hari ini, keyakinannya itu hancur. Setelah sekian lama, hujan turun lagi.

Sebuah payung tiba-tiba menaunginya. Kayla menoleh, lalu mendapati Attar sudah berdiri di sampingnya, mema-

yunginya sambil menatap lurus ke arah pintu keluar. Kayla menunggunya mengatakan sindiran, tetapi laki-laki itu tidak mengatakan apa pun.

"Aku boleh nangis, Mas?" tanya Kayla dengan suara bergetar.

"Ini hari ulang tahunmu, Kayla," kata Attar. "Nggak seharusnya kamu nangis di hari ulang tahunmu, kecuali karena bahagia."

Kayla mendengus mendengar jawaban Attar, lalu tertawa miris. Selama ini, ia datang ke tempat ini ketika bersedih dan selalu merasa bahagia saat keluar. Namun, hari ini, yang terjadi adalah sebaliknya.

Selamanya, ia tak akan bisa melihat tempat ini dengan cara yang sama lagi.

"Le, kamu baik-baik saja?"

Untuk kesekian kalinya, nenek Wira mengetuk pintu kamarnya dan mengucapkan kata-kata itu. Namun, Wira hanya menjawabnya dengan gumaman tak jelas, sambil duduk memeluk lutut di belakang pintu.

Beberapa jam lalu, setelah menunggu hujan reda di depan kios oleh-oleh di BNS, ia berhasil menumpang truk keripik sampai ke Stasiun Malang. Sesampainya di rumah, Wira segera berderap ke kamar, menguncinya, lalu duduk dalam posisi ini. Suara pintu yang berderit tidak dapat mengalihkan

perhatiannya. Suara neneknya tidak dapat menenangkannya. Bahkan, Sarang yang menawarkan pertemanan tanpa penghakiman pun tak dapat menghiburnya.

Bayangan Kayla di dalam hujan tadi menari-nari di benaknya, silih berganti dengan Nadine di dalam hujan hari itu. Wira menggeleng sambil mengusap kepalanya, berharap dengan demikian bayangan-bayangan itu memudar.

Tidak seharusnya Wira memikirkan Nadine saat bersama Kayla.

Wira kembali menggeleng. Tidak seharusnya ia bersama Kayla sama sekali, lebih-lebih memberinya harapan yang tidak akan mungkin jadi nyata.

Wira adalah Wira hari ini, karena ia ingin menemui Nadine. Wira ingin mendengar alasan dari pilihan yang gadis itu buat. Wira ingin melanjutkan hidup dengan alasan yang sama dengannya.

Wira menoleh ke arah meja belajar, lalu bangkit dan berjalan gontai ke sana. Dibukanya laci, lalu dikeluarkannya ponsel lamanya. Ibu jarinya mengambang beberapa milimeter di atas tombol, siap untuk mengaktifkan ponsel tersebut, tetapi ia tak kunjung melakukannya.

Sesaat kemudian, Wira meletakkan ponsel itu ke meja, lalu mengempaskan tubuhnya ke bangku. Ia menangkupkan tangan ke wajahnya sambil menarik napas dalam-dalam.

Nadine mengatakan ia ingin bertemu Wira di kejuaraan nanti. Wira tidak boleh memikirkan hal lain. Ia hanya harus

memusatkan perhatiannya dengan berlatih, bersabar menunggu hingga pertemuannya dengan Nadine tiba.

Hingga saat itu tiba.

Apa Pun Selain Hujan

"Sudah semua? Nggak ada yang ketinggalan?"

Suara Attar menggelegar, memecah keheningan pagi itu. Wira melirik arlojinya. Baru pukul tiga pagi, tetapi mereka sudah berkumpul di gedung sekretariat bersama, sibuk mengisi bagasi bus berukuran sedang dengan logistik.

Hari ini, akhirnya UKM taekwondo Universitas Brawijaya akan berangkat ke Bandung untuk mengikuti kejuaraan terbuka salah satu universitas ternama di sana. Sebanyak satu tim inti diturunkan, keseluruhannya dua belas atlet dengan satu pelatih dan tiga asisten pelatih—yang merupakan junior Danar dulu.

"Permisi."

Wira menoleh, lalu segera menggeser posisinya begitu melihat Kayla muncul dengan tas besar—yang diduga Wira berisi perlengkapan pengaman tubuh. Gadis itu tak sadar kalau yang ada di sampingnya adalah Wira. Begitu mereka bertemu pandang, ia segera membuang muka, sengaja membuatnya begitu kentara.

"Ng… aku bantu—"

"Nggak usah," tukas Kayla. "Aku bisa sendiri."

Wira mengangguk-angguk pelan, sambil mengamati Kayla yang dengan giat menyumpalkan tas tersebut ke antara ransel teman-temannya.

Setelah kejadian malam itu di BNS, Kayla menghindari segala kontak dengannya, bahkan hanya sekadar melihatnya. Jelas, gadis itu marah besar. Wira tidak menyalahkannya. Dirinyalah yang berengsek.

"Maaf," kata Wira, menggunakan kesempatan saat Kayla sedang tak bisa ke mana-mana ini. "Soal kejadian waktu itu."

Gerakan tangan Kayla sempat terhenti sejenak, tetapi ia kembali mengatur tas. "Sarang gimana?"

"Sarang baik-baik aja," jawab Wira. "Mungkin sedikit lebih gendut dari yang terakhir kamu lihat."

Kayla menoleh, lalu menatap Wira dengan sorot mata yang tampak lebih lunak. "Mungkin kamu bisa foto dan kirim ke aku kalau kamu punya hape."

"Atau mungkin nggak," kata Wira, membuat Kayla tertegun.

Wira sendiri serius saat mengucapkannya. Kalaupun ia menyalakan ponselnya, ia tak akan menghubungi Kayla untuk alasan apa pun. Wira tidak ingin kembali berlaku tidak adil kepadanya.

Untuk mengatasi kecanggungan yang terjadi, Wira turun tangan menata ransel-ransel sehingga tas tadi bisa masuk, lalu menutup pintu bagasi.

"Kayla!"

Teriakan Attar membuat Wira menoleh. Dua meter dari mereka, di depan pintu bus, Attar berdiri dengan tangan berkacak pinggang. Tatapannya setajam silet. Wira kembali menatap ke arah Kayla, yang masih bergeming dengan mata menerawang.

"Atau mungkin, kamu bisa terima pernyataan cinta Attar waktu itu," kata Wira lagi, membuat Kayla mendelik ke arahnya.

Setelah beberapa lama memandangi Wira sengit, Kayla mendengus. Gadis itu lalu melengos, berjalan melewatinya ke arah Attar tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Harum yang ditinggalkan gadis itu di udara membuat Wira ingin menyesali perkataannya. Namun, Wira tidak bisa menyesalinya. Kayla adalah orang yang salah pada waktu yang salah. Kayla berhak bersama seseorang yang bisa menjaganya, yang dapat ia andalkan, bukan sebaliknya.

Wira mendesah, lalu memutar tumit, bermaksud untuk ikut naik ke bus. Namun, langkahnya terhenti saat ia melihat Attar menepuk puncak kepala Kayla sebelum gadis itu naik.

Attar mengerling ke arah Wira, lalu menyipitkan mata. "Kamu mau ikut, nggak?"

Wira mengangguk, lalu segera melangkah ke arahnya dan naik ke bus. Semua orang sudah duduk rapi. Danar malah sudah tertidur dengan pulasnya di bangku belakang sopir. Wira menyusuri lorong bus, sempat melirik sekilas Kayla yang memalingkan muka ke luar jendela. Bangku di sampingnya tak berpenghuni, tetapi diisinya dengan ransel.

Walaupun ingin, Wira menahan diri untuk duduk di sana. Jadi, ia terus berjalan ke bagian belakang, lalu mengempaskan tubuh di kursi paling pojok.

Ia pun berusaha untuk tidak memedulikan Kayla yang memindahkan ransel supaya Attar bisa duduk di sampingnya.

Setelah lima belas jam perjalanan yang melelahkan, akhirnya rombongan UKM taekwondo Universitas Brawijaya sampai juga di Bandung. Bus berbelok ke lahan parkir sebuah penginapan di Jalan I.R. Juanda, kemudian berhenti dengan sempurna.

"Wir, bangun."

Suara berat dan guncangan ringan di bahunya membuat Wira membuka mata. Dengan mengantuk, ia menatap ke luar jendela, ke arah penginapan yang tampak remang dan tua, menguap, lalu menoleh ke arah Candil yang tadi membangunkannya. Seniornya itu sedang mengenakan ransel. Wajahnya tampak bersemangat.

"Bandung, Wir! Baru kali pertama aku ke sini!"

Wira menggumam tak jelas sebagai respons, lalu bangkit dan meregangkan tubuhnya yang terasa penat. Saat sedang melakukannya, ia melihat sekelebat bayangan berkucir kuda yang bergerak ke arah depan, yang lantas menghilang begitu saja.

Ketika tidur tadi, Wira memimpikan sesuatu. Saat ia akhirnya keluar dari terowongan gelap dan dingin yang selama ini diarunginya, ia menyadari bahwa tangannya ditarik oleh seorang gadis berkucir kuda berseragam putih. Karena terlalu silau, Wira tidak dapat memastikan siapa. Wira begitu yakin gadis itu Nadine, sampai ia melihat kelebatan barusan.

Wira mendesah, lalu meraih ransel dan mengenakannya sambil melangkah ke pintu depan bus. Semua orang sudah turun dan mengambil tas masing-masing dari bagasi dengan mulut ramai berceloteh. Sebagian besar mengungkapkan rasa senang karena baru menginjak Bandung, sebagian yang lain cemas karena pertandingan sudah di depan mata.

Karena pada saat Wira muncul semua orang sudah mengambil tasnya, di bagasi tersebut hanya tersisa tas Wira. Ia menggapainya dengan mudah, lalu memanggulnya dan mengikuti teman-temannya yang sudah bergerak menuju pintu masuk penginapan.

Dari belakang rombongan, Wira dapat melihat Kayla yang sedang mengobrol dengan Attar. Profil belakang gadis di mimpinya tahu-tahu kembali terbayang di benaknya.

Ketika Wira baru mau menyimpulkan bahwa yang dilihatnya itu memang Kayla, pintu penginapan berderit terbuka.

“Kayla?”

Langkah Wira segera terhenti begitu ia mendengar suara itu. Ia tahu ia akan mendengar suara itu tak lama lagi, tetapi ia juga tak menyangka akan secepat ini.

“Kayla, lo nginep di sini juga? Kebetulan banget!”

Suara itu membuat Wira merangsek maju, membelah kumpulan orang di depannya. Begitu sampai ke depan, akhirnya ia bisa melihat sosok yang belakangan ini kembali dirindukannya.

Nadine, yang sedang memeluk Kayla erat, langsung melongo begitu melihat Wira.

“Wira…?” gumamnya tak percaya. Ia melepas pelukannya dari Kayla, lalu menghampiri Wira dengan langkah ragu. Tatapannya menyapu Wira, dari kaki hingga ujung kepalanya. “Wira?”

Wira balas memandangi Nadine, yang tampak manis dengan potongan rambut berlapis yang baru Wira lihat. Sedapat mungkin, Wira menahan diri untuk tidak menangis di tempat. Akibatnya, bibirnya bergetar saat ia tersenyum. Anggukannya juga terlalu kaku.

“Ini gue, Din.”

Nadine segera membekap mulut untuk menahan pekikan. Wira sendiri mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya dengan penuh kelegaaan, sambil bersyukur dalam hati.

Sudah terlalu lama Wira menjalani hidupnya yang sepi sendirian. Sekarang, ia tidak perlu merindu lagi.

"Din, coba tebak. Apa yang lebih parah dari ospek?"

Saat ini, Wira dan Nadine sedang duduk di bangku taman penginapan, berhasil menyelinap keluar di antara teman-teman mereka setelah makan malam. Keduanya sudah duduk di sana selama sepuluh menit, tetapi tak satu pun memulai percakapan. Masing-masing sibuk memikirkan apa yang sebaiknya dibicarakan lebih dulu setelah lima bulan tidak bertemu.

Nadine menoleh, ekspresinya setengah kagum karena Wira yang memulai pembicaraan, setengahnya lagi penasaran karena pertanyaan laki-laki itu.

Wira ikut menoleh ke arahnya, kemudian berkata, "Jawabannya, ospek satu semester."

Jawaban itu membuat Nadine melongo.

"Ospek kampus lo satu semester?" serunya, tak percaya. "Lo pasti bakal kenal kampus lo luar dalem, sampe letak lumut-lumutnya."

Wira tergelak. Nadine pun ikut tertawa, dan begitu saja, kebekuan itu mencair. Setelah tawa mereka reda, Nadine menatap Wira lekat.

"Apa kabar, Wir?"

Wira balas menatap Nadine, yang selain potongan rambutnya, tidak banyak mengalami perubahan sejak terakhir mereka bertemu. Ia masih gadis yang tinggi dan langsing, dengan wajah oval dan tahi lalat di ujung hidung, yang berselera humor tinggi.

"Lo tahu gue nggak pernah punya jawaban buat pertanyaan itu, Din," kata Wira akhirnya, setelah puas mengamati Nadine.

Nadine menggeleng. "Itu nggak bener. Lo balik latihan."

Wira mengangguk, sambil tersenyum. "Berkat lo," katanya, membuat Nadine mengerutkan dahi.

"Kenapa begitu?"

Wira ikut mengernyit. "Bukannya lo pengin kita ketemu lagi di kejuaraan ini? Sebagai *taekwondoin*?"

Dengan ekspresi bingung, Nadine berkata, "Maksud lo apaan, Wir?"

Sekarang, Wira ikut melongo. "Tapi..., Kayla bilang...."

Wira mengatupkan mulut begitu mengingat Kayla dan menghubung-hubungkannya dengan Nadine yang masih tampak bingung. Tak butuh waktu lama, Wira dapat menyimpulkan sesuatu. Kayla berbohong soal Nadine yang ingin bertemu dengannya. Gadis itu melakukannya hanya supaya Wira bergabung dengan klubnya. Gadis itu sudah memperdayanya.

Wira mendesah miris, menyesal karena sudah dengan begitu naifnya memercayai ucapan Kayla waktu itu.

Di samping Wira, Nadine memperhatikannya.

"Kayla bilang kalau gue pengin lihat lo balik latihan taekwondo lagi?" tanyanya ketika Wira mulai memijat dahi.

Wira mengangguk pelan. "Tapi, cewek itu bo—"

"Cewek itu benar," potong Nadine, membuat Wira menoleh. "Gue memang pengin lihat lo yang dulu, Wir."

Wira menatap Nadine lama, lalu menggeleng ragu. "Gue… gue nggak tahu, Din. Gue yang dulu mungkin…."

Wira tidak meneruskan perkataannya. Nadine pun tidak memaksanya melanjutkan sehingga untuk beberapa lama, mereka kembali terdiam, membiarkan kesunyian mengambil alih.

"Lo tahu kenapa gue balik latihan lagi?" tanya Nadine kemudian, membuat Wira kembali menatapnya. "Gue kesepi-an, Wir."

Pandangan Wira mengabur karena ia tidak mengedip sejak Nadine selesai berbicara. Nadine sendiri menerawang ke depan, ke arah taman kecil yang ditanami aster, yang tampak kekuningan tertimpa cahaya lampu.

"Sebelumnya, gue nggak pernah sadar kalau bagi gue, cuma ada kalian dan taekwondo," kata Nadine lagi. "Setelah kalian pergi dan gue ninggalin taekwondo, nggak ada yang tersisa, Wir. Nggak ada."

Nadine mengambil jeda sejenak, mengingat masa lalu saat ia memergoki Wira sedang membakar seragam taekwondo tak jauh dari sekolah. Nadine ikut membakar seragamnya dan berjanji kepada Wira untuk bersama-sama melepas dan melupakan semuanya.

Saat itu, hanya itu penghiburan yang ia tahu. Namun kemudian, ia sadar hal itu tak menghibur siapa pun.

"Gue tahu, dengan gue balik, gue mengkhianati janji kita waktu itu," lanjut Nadine. "Tapi, Wir, gue bener-bener nggak bisa melanjutkan hidup tanpa salah satu dari kalian."

Wira berusaha menelan tangis yang mulai merambat naik ke tenggorokan.

"Gue nggak tahan, jadi gue memutuskan untuk balik. Dengan latihan, gue memang ingat, tapi sekaligus lupa. Hati gue sakit, sekaligus lega. Egois, ya, Wir?"

Wira tidak menjawab. Ia menengadah ke arah langit malam Bandung yang tidak berbintang, mencoba menguap-kan air matanya yang sudah menggenang.

"Di dalam mimpi pun, gue nggak pernah berani berharap kalau lo bakal balik juga. Makanya, gue bener-bener kaget lihat lo tadi," kata Nadine lagi. "Melihat lo balik ke taekwondo, gue merasa kayak… kayak akhirnya, gue kembali punya pegangan. Gue… nggak sendiri lagi."

Akhirnya, Wira membiarkan air matanya jatuh. Nadine mengatakan semua yang ingin ia katakan. Nadine merasakan apa yang ia rasakan. Seperti yang ia duga, hanya Nadine yang bisa memahami dirinya sepenuhnya.

"Wir…, sekarang kita punya satu sama lain lagi, kan? Kita akan lalui ini bareng, kan?"

Wira tidak memberi jawaban karena ia sedang kewalahan dengan perasaannya sendiri. Namun, ia tahu, Nadine tidak membutuhkannya.

Ia tahu, Nadine mengetahui jawabannya.

Hari pertama kejuaraan diisi dengan beberapa pertandingan, salah satunya adalah pertandingan nomor putri kelas *under*

53 kg, kelas yang diikuti Nadine dan Kayla. Sejak awal, semua orang sudah menduga kalau kedua gadis itu akan bertemu di final dan itulah tepatnya yang terjadi.

Setelah menyingkirkan lawan-lawannya dengan mudah di babak penyisihan, mereka maju ke babak final. Saat ini, keduanya sedang mempersiapkan diri dengan pelatih masing-masing. Sementara itu, para pendukung dari kedua belah pihak sudah duduk di bangku penonton, termasuk Wira. Akan tetapi, Wira tidak terlalu bersemangat soal pertandingan ini. Ia malah merasa gugup, padahal bukan dirinya yang akan bertanding.

Sejak pagi, ia tidak melihat kedua gadis itu di mana pun. Kayla sudah keluar penginapan pagi-pagi benar untuk pemanasan sebelum bertanding, begitu pula Nadine. Wira tidak sempat memberi dukungan ataupun hanya sekadar menyapa keduanya.

Suara gegap gempita tahu-tahu menyadarkan Wira. Di arena tengah, muncul seorang gadis berbalut seragam putih dan pelindung badan berwarna merah. Hanya sekali melihat figur tinggi itu, Wira tahu itu Nadine. Teman-teman satu klubnya sudah riuh dari samping kanan Wira, mengelu-elukan namanya.

Tak lama berselang, seorang gadis lain muncul, dalam pelindung badan berwarna biru. Rambut lurusnya juga dikucir kuda walaupun sedikit lebih panjang daripada rambut Nadine. Seketika, orang-orang di sekitar Wira heboh meneriakkan namanya.

“KAYLAA! SEMANGAAT!” sahut Candil, yang kebetulan duduk di samping Wira.

Karena teriakan itu, Kayla menoleh, lalu mengangkat pelindung kepalanya sambil tersenyum. Namun, begitu matanya menangkap sosok Wira, senyumnya segera lenyap. Ia pun kembali menatap lurus.

Wira mendesah, bingung dengan sikap Kayla. Gadis itulah yang selama ini berbohong kepadanya. Kenapa ia yang malah marah?

Namun, Wira tidak terlalu lama memikirkan soal itu. Saat ini, Kayla dan Nadine sudah berdiri berhadapan, memasang pelindung kepala masing-masing, siap untuk bertarung.

Tanpa pembeda seperti warna pelindung pun, Wira tahu mana Kayla, mana Nadine. Meski bertanding di kelas yang sama, fisik kedua gadis itu berbeda. Nadine lebih tinggi dan ramping, sementara Kayla lebih mungil dan berisi. Gaya bertarung keduanya pun berbeda. Nadine, sama sepertinya, adalah pemain yang taktis dan bertahan. Sementara itu, Kayla adalah pemain yang agresif dan aktif menciptakan kesempatan.

Wira memang tidak tahu siapa yang akan menang, tetapi yang lebih parah, Wira tidak tahu siapa yang harus didukungnya. Sampai wasit memulai pertandingan pun, Wira masih belum memutuskan. Ia hanya duduk diam dan membuka mata lebar-lebar, sementara orang-orang di sekelilingnya menggila.

Di matras tengah lapangan, Kayla dan Nadine sudah mulai menjajaki satu sama lain. Ini adalah kali ketiga Kayla

dan Nadine bertemu di final. Masing-masing sudah menang satu kali, dan masing-masing ingin menang pada kali ini.

Mengetahui bahwa Nadine tidak pernah menyerang duluan, Kayla mulai melancarkan tendangan memutar. Nadine dengan mudah menghindarinya dengan satu langkah ke samping. Kayla lalu menyusulkan kombinasi tendangan memutar dan belakang, yang juga dapat ditangkis dengan tangan.

Begitu Kayla sedang berusaha kembali ke posisi semula, Nadine menyerang dengan tendangan samping dengan kecepatan tinggi, yang telak mengenai perut kanan Kayla. Pelindung badan yang telah dilengkapi sensor itu menyala, disusul angka satu yang muncul di papan skor.

Pendukung Nadine segera berteriak gembira begitu Nadine berhasil mencetak poin. Kayla sendiri mundur beberapa langkah, tampak terpukul. Detik berikutnya, ia merapatkan geraham dan mulai memasang kuda-kuda lagi.

Babak pertama selesai dengan skor 2-5 untuk Nadine. Wira menatap Kayla yang tampak sedang diberikan wejangan oleh Danar. Dari ekspresinya, Danar menyesali Kayla yang seperti terburu-buru menyerang. Nadine adalah pemain yang punya kecepatan tinggi dan punya insting yang bagus. Menyerang tanpa strategi sama saja seperti menggali kuburan sendiri.

Namun, Wira tahu Kayla. Gadis itu tidak bisa menahan diri untuk menyerang. Kelebihan Kayla memang stamina yang kuat dan teknik yang bagus, tetapi itu saja tidak bisa membuatnya menang. Jadi, di babak kedua, Kayla hanya bisa

menambah dua poin dan semakin jauh tertinggal dari Nadine. Perolehan poin saat ini 4-9 untuk Nadine.

Namun, pada saat babak ketiga dimulai, Wira menyadari sesuatu. Nadine tampak sudah sedikit pucat dan berkeringat, sementara Kayla masih tampak bugar. Rupanya, ini adalah strategi Kayla. Ia sengaja membuat Nadine repot melakukan serangan balik di dua babak pertama supaya di babak terakhir, gadis itu sudah kehabisan tenaga.

Benar saja. Awal babak terakhir ini merupakan awal kehancuran Nadine. Kayla yang masih fit terus melancarkan serangan bertubi-tubi yang tidak dapat lagi dihalaunya. Saking beruntun dan cepatnya serangan Kayla, Nadine tidak memiliki waktu untuk memikirkan serangan balik. Dalam waktu singkat, perolehan poin menjadi 10-10.

Semua orang di sekitar Wira bersorak-sorai menyambut perubahan itu, tetapi tidak demikian halnya dengan Wira. Ia masih menatap lekat-lekat ke arena, ke arah Nadine yang sedang digempur habis-habisan oleh Kayla.

Skor saat ini sudah berbalik bagi keuntungan Kayla, yaitu 12-10. Sementara itu, waktu pertandingan hanya tinggal 10 detik lagi. Nadine, yang masih mencoba menghindari serangan-serangan Kayla, tampak sudah nyaris menyerah. Wira tidak bisa membiarkannya. Wira tidak sanggup melihatnya menyerah lagi.

"NADINE! LO BISA!" ucap Wira, sebelum sempat menyadari apa yang ia lakukan.

Di antara denging di telinga dan gemuruh dukungan penonton, Nadine bisa mendengar suara Wira. Begitu pula

halnya Kayla. Sementara Nadine mendapat suntikan semangat baru, Kayla justru sebaliknya. Semangatnya seperti pecah berkeping-keping.

Amarah dengan segera menguasai Kayla, membuat konsentrasinya buyar. Ia merapatkan geraham, bermaksud melancarkan serangan terakhir sebelum waktu babak terakhir ini habis.

Memahami niat Kayla, Nadine memancingnya dengan menggerakkan bahu seolah akan menyerang. Ketika Kayla menyerbu dengan tendangan memutar, Nadine membiarkan perutnya terkena tendangan itu. Kemudian, ia mundur selangkah dan melancarkan tendangan berputar ke arah kepala Kayla. Tendangan itu sukses mengenai pelipis kanan Kayla, membuatnya terhuyung dan akhirnya jatuh terduduk.

Bersamaan dengan waktu pertandingan yang habis, papan skor berubah menjadi 13-14. Selama beberapa saat, semua orang menahan napas, berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

Pekikan suka cita datang sedikit terlambat dari arah samping kanan Wira.

"Kok Nadine bisa menang?" jerit seseorang, yang merupakan teman kampus Nadine dan tak mengerti apa-apa soal taekwondo. "Kok skornya bisa jadi segitu?"

"Nadine tadi ngebiarin lawannya ngenain dia di perut, tapi itu memang strategi Nadine karena dia ngincer kepala lawannya. Kalau tendangan berputar kena kepala, dapat empat poin!"

"Ahhh..., gue nggak ngerti, tapi Nadine tetap keren!"

Wira tersenyum kecil mendengar dialog yang kerap didengarnya dari penonton awam itu, lalu kembali menatap Nadine yang sudah mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Sejak dulu, Nadine memang ratu taktik. Dalam waktu sepersekian detik, ia bisa menganalisis situasi dan membalik keadaan.

Dari tengah lapangan, Nadine melambai ke arahnya. Wira balas melambai sebelum menangkap kesenyapan tak wajar dari samping kirinya. Ia kemudian menoleh, dan mendapati teman-teman satu klubnya sedang menatapnya tak percaya. Wira meneguk ludah.

"Apa-apaan kon, Wir,"[51] geram Candil, tatapannya menusuk.

"Kayla...."

Gumaman Lidya membuat perhatian semua orang teralih kepada Kayla yang masih bersujud di matras. Gadis itu menggerakkan tubuhnya, berusaha untuk bangkit. Namun, ia tidak langsung berdiri. Ia bersimpuh dengan mata terpejam, lalu memukul matras dengan tinjunya. Tubuhnya berguncang keras.

Nadine, yang menyadari hal itu, segera berlari ke arah Kayla dan memeluknya. Ia lalu membantu Kayla berdiri dan mengangkat tangannya, seolah ingin membagi gelar juara itu bersama. Penonton segera memberi mereka tepuk tangan, tetapi Kayla masih terisak. Ia menutupi matanya dengan sebelah tangan yang menggenggam pelindung kepala.

---

[51] Apa-apaan kamu, Wir.

Melihat pemandangan itu, Wira segera tahu, kalau ia sudah melakukan kesalahan besar.

Kesalahan yang benar-benar besar.

Seusai pengalungan medali, Kayla menghilang.

Tidak seorang pun tahu ke mana ia pergi. Wira sudah mencoba mencarinya, bahkan memutari kawasan Dago dengan berjalan kaki hingga larut walaupun esok adalah hari pertandingannya sendiri. Namun, hasilnya nihil.

"Paling dia sedang menyendiri. Nanti juga pulang," kata Candil sore tadi, setelah pulang tanpa hasil. Semua anak pun kembali ke penginapan dan beristirahat, kecuali Attar yang masih di luar sana, bersikeras mencari Kayla dan tidak akan pulang hingga menemukannya.

Mengenai Attar, Wira sudah mendapat peringatan darinya. Setelah kejuaraan berakhir, Attar akan membuat perhitungan dengannya. Perhitungan macam apa pun itu, Wira akan berbesar hati menerimanya.

Saat ini, Wira sedang duduk kelelahan di teras setelah sekali lagi memutari penginapan. Namun, tidak ada tanda-tanda kehadiran gadis itu di mana pun. Wira menekuri lantai di bawahnya, berpikir keras. Gadis itu tidak membawa ponsel maupun uang, dan itu membuat Wira khawatir.

Ketika Wira baru memikirkan kemungkinan Kayla kembali ke Malang dengan menggunakan *travel*, sekilas bayangan putih masuk ke sudut matanya. Wira menoleh, lalu bangkit

begitu melihat Kayla yang melewatinya, berjalan ke arah pintu masuk penginapan.

"Kayla!" panggil Wira, tetapi Kayla tidak berhenti. Wira menyusulnya, lalu menangkap lengannya. "Kamu dari mana aja?"

Amat perlahan, Kayla menoleh. Tatapannya menghunjam meski matanya tampak sembap dan dikelilingi lingkaran hitam.

"Kamu peduli apa?" tanyanya dingin, membuat pegangan Wira terlepas.

"Tentu aja aku peduli. Semua orang peduli dan nyariin kamu," jawab Wira. Pada saat itulah, ia melihat kaki Kayla yang hanya terbalut perban kotor. "Kayla…, aku minta maaf."

Kayla membuang pandangannya ke arah taman. "Karena apa?"

"Karena…." Wira terdiam sesaat. "Karena udah mengacaukan pertandingan kamu."

Kayla mendesah pedih. "Cuma pertandingan?"

Butuh beberapa saat bagi Wira untuk memahami pertanyaan itu, sampai ia teringat Kayla yang pernah bertanya apa ia dan Nadine hanya teman.

"Aku minta maaf, Kay," kata Wira kemudian. "Aku benar-benar minta maaf. Untuk segalanya."

Untuk sejenak, Kayla hanya bungkam. Wira sendiri hanya bisa memperhatikan profil samping wajah gadis itu, yang tampak pucat dan jauh lebih tirus daripada yang diingatnya.

Tiba-tiba, setitik air turun dari langit dan jatuh ke halaman penginapan. Tak lama kemudian, hujan pun turun gerimis.

"Ah," gumam Kayla, membuat perhatian Wira segera terbagi.

Kayla menangkap kerut terganggu yang selalu muncul di dahi Wira setiap laki-laki itu melihat hujan. Kayla lalu melangkah ke arah pekarangan, membiarkan dirinya kuyup.

Dari teras, Wira menatapnya ngeri. "Kayla, kamu ngapain?"

"Kalau kamu minta maaf dari sini, aku akan memaafkan kamu," kata Kayla, sambil menunjuk tempat di sampingnya.

Wira melebarkan mata tak percaya, lalu menggeleng. "Kayla, jangan aneh-aneh. Nanti kamu sakit."

Kayla balas menatap Wira nanar. "Maksudmu, nanti *kamu* yang sakit? Karena hujan nggak akan membuatku lebih sakit lagi, Wira."

Kata-kata itu menyambar Wira bagaikan petir. Kayla tahu. Gadis itu tahu Wira tidak hanya sekadar takut hujan. Gadis itu tahu hujan adalah kelemahan terbesarnya. Gadis itu tahu, maka dari itu ia menantangnya.

Selama beberapa saat, Wira bergeming. Selama itu pula, Kayla memandangnya tanpa berkedip dari bawah hujan yang turun semakin deras. Gadis itu berdiri diam, seolah menunggu keberanian Wira untuk menghadapi tantangannya.

"Aku mohon, Kay," kata Wira, tak tahan lagi melihat Kayla yang sudah kuyup. "Apa pun selain hujan."

Kayla menyunggingkan senyum, yang terlihat kabur dan menyakitkan di mata Wira. Kemudian, tanpa mengatakan apa-apa lagi, Kayla berbalik, dan menghilang di bawah lebat-nya hujan.

Di teras penginapan, Wira hanya bisa menatap nyalang kepergian gadis itu, setengah mati mengumpulkan keberanian untuk mengejarnya. Ia berusaha menggerakkan tubuh, tetapi kedua kakinya seolah terpancang di tempatnya, menolak untuk melangkah.

Pada akhirnya, ia kembali terduduk, menyesali semua yang telah terjadi.

Luka yang Terlalu Dalam

Di hari pertandingannya, Wira sama sekali tidak merasa bersemangat.

Setelah kejadian semalam, pagi ini, Wira kena semprot Danar karena tidak beristirahat dengan cukup. Teman-temannya pun tidak berbicara dengannya. Attar terus-terusan memberinya tatapan sengit, mengingatkan Wira akan perhitungan yang akan dibuatnya nanti. Kayla malah tidak terlihat sama sekali.

Satu-satunya yang membuatnya sedikit terhibur adalah ucapan kedua orangtuanya yang tadi pagi diteleponnya. Ayah dan ibunya mengatakan akan berusaha untuk datang walaupun Wira tidak terlalu banyak berharap.

Dengan lesu, Wira memasuki gedung olahraga. Namun, begitu sesuatu yang berwarna biru masuk ke pandangannya, langkahnya terhenti.

Wira mengangkat kepala, lalu menatap sekitarnya. Saat ini, ia sudah berada tepat di depan arena pertandingan. Matras sudah dipasang. Peralatan pelindung tubuh sudah ia pakai. Wasit dan juri sudah bersiap. Pelatih sudah mendampingi. Penonton sudah mengisi tempat duduk. Ia akan bertanding. Benar-benar bertanding.

Menyadari itu semua, mendadak, sekujur tubuhnya terasa dingin.

Ini akan menjadi pertandingan resmi pertamanya dalam nyaris setahun terakhir. Ia memang pernah memikirkannya, tetapi memikirkan dan benar-benar berada di sini adalah dua hal berbeda. Sekarang, nyalinya ciut.

Wira menatap jemarinya yang terpasang pelindung, lalu memijatnya keras-keras, berharap dengan cara itu ia bisa menghilangkan rasa dingin yang menusuk. Namun, tentu saja hal itu tidak berhasil. Ia masih merasa kedinginan, bahkan mengigil. Keringat meluncur deras dari dahinya, turun ke dagu.

"Grogi?" Danar menyadari perubahan kondisi Wira.

Wira mendongak, lalu menggeleng panik. "Saya…."

"Setelah ini," tukas Danar, seolah bisa membaca pikiran Wira. "Setelah ini, baru kamu sampaikan. Sekarang, berjuanglah seperti ini pertandinganmu yang terakhir."

Wira tertegun, lalu menatap Danar yang tampak luar biasa garang hari ini. Melihat rasa percaya diri yang menguar

dari pelatihnya itu, rasa percaya dirinya sendiri turut muncul. Sekalipun tidak seberapa, itu cukup untuk membuatnya tetap berdiri.

Wira baru akan menganggguk ketika mendengar seseorang memanggilnya, "Wira!"

Wira menoleh, kemudian di detik berikutnya, ia tercengang melihat orang yang sedang menghampirinya. Handy, pelatihnya saat di klubnya dulu, tampak tersenyum lebar ke arahnya.

"Wah, ternyata benar kamu."

"Sa-sabum...." Wira tergagap, lalu segera melengkungkan punggungnya—yang terasa seperti terbuat dari kayu—dalam-dalam. Handy membalasnya dengan anggukan kecil.

"Kata Nadine, kamu kembali bertanding. Saya nggak percaya, jadi tadi pagi saya langsung meluncur dari Jakarta. *Dojang* kita nggak ikut kejuaraan kali ini," katanya, lalu menoleh ke arah Danar dan membungkukkan punggung memberi hormat. "Saya Handy, pelatih Wira di *dojang*-nya dulu."

Danar membalas penghormatan itu. Handy kembali menatap ke arah Wira, yang sudah menekuri lantai.

"Setelah kejadian itu dan pengunduran dirimu dari *dojang*, saya nggak menyangka kamu kembali berlatih taekwondo." Handy menepuk pundak Wira. Wira berjengit, tetapi Handy tidak menyadarinya. "Saya tahu kamu bisa lanjut, Wira. Saya tahu."

Wira menunduk semakin dalam, tidak berani membalas pandangan mantan pelatihnya itu. Di sampingnya, Danar me-

natap penuh selidik Wira dan Handy bergantian, hingga terdengar panggilan bertanding bagi Wira.

"Saya nonton di tribun sama Nadine, ya. Selamat bertanding," kata Handy, lalu pamit kepada Danar.

Sepeninggal Handy, Wira semakin kacau. Tubuhnya bergetar semakin hebat. Keringatnya bercucuran. Danar sampai harus menyeretnya ke arena dan menepuk kedua pipinya lebih keras daripada yang seharusnya.

Sementara itu, gedung olahraga sudah semakin dipenuhi penonton. Dari sudut matanya, Wira bisa melihat teman-teman satu klubnya dan itu membuatnya mual.

"Saya tidak tahu apa yang sudah terjadi pada kamu, tetapi kamu sekarang ada di sini," tegas Danar, sambil memaksa Wira menatapnya. "Kamu sekarang ada di sini. Kamu tidak bisa mundur. Kamu hanya bisa berjuang."

Wira berusaha membalas tatapan juga tantangan pelatihnya itu, tetapi ia tidak sanggup. Isi perutnya bergolak, dadanya pun terasa sesak. Giginya yang sudah terpasang pelindung bergemeletuk. Walaupun sudah dikepal keras-keras, tangannya bergetar di samping pahanya.

"Kuasai dirimu, Wira!" sahut Danar, membuat Wira akhirnya menatapnya. Pelatihnya itu memberinya sorot tajam, seolah siap membuatnya KO dengan tangannya sendiri.

Danar kemudian menjejalkan pelindung kepala ke dada Wira, yang diterimanya dengan susah payah. Setelah itu, Danar membalik tubuhnya, lalu mendorongnya ke matras.

Meski bahan matras pertandingan ini sama dengan matras-matras lainnya, bagi Wira, sensasi saat menginjaknya

terasa berbeda. Jika dulu ia merasa bersemangat, sekarang ia merasa kakinya seperti disetrum listrik jutaan volt, bahkan setelah terpasang perban. Ia nyaris tidak bisa berdiri di atas lututnya sendiri.

Ketika lawannya memasuki arena pertandingan, suara teriakan dari para pendukungnya segera terdengar. Wira memutar kepala ke arah bangku penonton. Walaupun baru babak penyisihan, bangku penonton sudah tampak padat. Ketika melihat spanduk yang mereka bawa, Wira tahu kalau lawan yang akan ia hadapi adalah unggulan yang berasal dari kampus penyelenggara.

"Charyeot."

Wira menengok wasit yang tiba-tiba saja sudah memberi aba-aba untuk bersiap. Wira melangkah terseok-seok ke arah yang ditunjuknya. Kepalanya mulai terasa berputar.

"Kyeongrye."

Wira melihat lawannya membungkukkan punggung, tetapi dirinya sendiri terlalu kewalahan untuk membalas sikap hormat itu. Ketika lawannya menghampirinya sambil mengacungkan tangan, tanpa sadar Wira mundur beberapa langkah.

Selama beberapa saat, lawannya menatapnya bingung sementara Wira mati-matian berusaha menguasai diri.

Barusan, Wira seperti melihat bayangan Faiz sesaat sebelum pertandingan *itu* dimulai. Faiz yang dengan penuh percaya diri menghampirinya, yang menyunggingkan senyum miring yang tidak disukai Wira, yang kemudian membisikinya kata-kata yang saat itu tidak dapat didengarnya.

Lawannya melempar pandangan ke arah wasit, mengangkat bahu, lalu kembali ke posisinya semula. Wasit ikut menggeleng-geleng, tetapi tetap meneruskan pertandingan.

"Joonbi. HEI, JOONBI!"

Teriakan itu membuat Wira terlonjak. Ia menoleh ke arah wasit yang mengisyaratkan supaya ia mengenakan pelindung kepala. Wira mengangkat pelindung kepala warna biru di tangannya, lalu seketika, ia diserbu kenangan-kenangan lain.

Wira memalingkan wajah kepada Danar, yang duduk beberapa meter di belakangnya, yang mengangguk yakin. Melihat itu, Wira merapatkan geraham, lalu dengan sekali gerakan cepat, ia mengenakan pelindung itu, bertekad menyelesaikan pertandingan ini sesegera mungkin. Ia tidak tahan berdiri di atas matras ini lebih lama lagi.

Setelah mendesah, wasit pun berseru, *"Shijak!"*

Lawan Wira yang mengenakan pelindung warna merah mulai memasang kuda-kuda. Begitu melihat gaya satu tangan terkepal di depan dagu dan satunya lagi lurus ke bawah itu, lagi-lagi Wira teringat akan Faiz. Selain itu, ciri fisik lawannya itu pun mendekati Faiz: proporsional dan tegap. Ia pun memasang senyum saat bertanding—hal yang menjadi ciri khas Faiz selama ini.

Wira nyaris tidak sanggup memasang kuda-kuda apa pun. Selama beberapa detik, ia hanya berdiri mematung dengan mata terpancang ke lawannya. Lawannya balas menatapnya bingung, tetapi lantas menyerangnya dengan tendangan depan.

Karena instingnya, Wira berhasil melangkah mundur dan menghindari tendangan itu. Refleks membuatnya mulai me-

masang kuda-kuda dan melompat-lompat walaupun tidak stabil.

Gaya bertanding lawannya ini pun sangat mirip dengan Faiz. Ia jenis pemain yang agresif—senang melancarkan serangan bertubi-tubi. Berkali-kali Wira harus menangkis dan memotongnya, bahkan sengaja menubrukkan diri untuk menghindari serangannya mendapatkan poin, seperti saat ini.

Saat ini, mereka sedang saling mencengkeram lengan *dobok* dengan posisi berpelukan setelah percobaan serangan lawan Wira yang tak berhasil. Keduanya saling memukul-mukul pelindung badan untuk kembali mencari kesempatan menyerang.

Tepat pada saat itulah, Wira mendengar sesuatu.

"Ayo bersenang-senang, Wira."

Wira terperanjat, lalu mendorong lawannya menjauh. "Apa?!" sahutnya.

Lawannya balas menatapnya bingung, sementara wasit memisahkan mereka. Wira kemudian merangsek ke depan, membuat wasit menahannya.

"Lo bilang apa?!" sahut Wira lagi, seperti kesetanan.

"Nggak bilang apa-apa," jawab lawannya, tampak benar-benar bingung. Ia lalu menengok wasit, minta bantuan. "Saya nggak ngomong apa-apa."

Wasit menghentikan pertandingan sementara. Selagi wasit menghampiri juri untuk menjelaskan kejadiannya, Wira menatap nanar suatu titik imajiner di depan lawannya.

"Ayo bersenang-senang, Wira."

Kata-kata itulah yang dibisikkan Faiz waktu itu. Selama ini, Wira berprasangka Faiz mengatakan sesuatu yang lebih mendendam seperti 'gue habisin lo, Wir' atau bahkan umpatan karena kejadian dengan Nadine malam sebelumnya, tetapi Faiz tidak mengatakannya. Faiz mengajaknya untuk bersenang-senang, seperti yang selalu mereka lakukan di arena pertandingan.

Hal itu menghempas Wira, sedemikian keras hingga memukulnya mundur. Benaknya mulai bertanya-tanya: apa yang sebenarnya sedang ia lakukan di sini? Di atas matras ini?

Dengan segera, ia terseret ombak bernama kenangan akan Faiz. Ia mengenal Faiz sepuluh tahun lalu di klub taekwondo tempatnya berlatih. Faiz adalah anak kecil dengan rambut ikal yang menggemaskan, ceria, dan sangat penasaran mengenai apa pun, termasuk mengenai Wira yang pendiam dan selalu memilih untuk berdiri paling pojok. Faiz muncul bagai pahlawan yang selalu membelanya setiap ia mendapat masalah dengan para senior.

Dua bulan kemudian, muncullah Nadine, seorang gadis pemberani dengan senyum seperti bidadari, yang merupakan Faiz versi cewek. Bersama-sama, mereka merangkul Wira dan semenjak itu, mereka tidak terpisahkan. Mereka bahkan memilih untuk masuk SMP dan SMA yang sama, yang letaknya di tengah-tengah dari rumah mereka yang berjauhan.

Faiz tumbuh menjadi remaja supel yang disenangi teman-temannya, begitu pula Nadine. Namun, Wira tetaplah Wira yang sama. Yang lebih memilih latihan sendirian di *dojang*

daripada ikut pesta ulang tahun. Yang hanya bisa bersikap lebih santai dan terbuka kepada Faiz dan Nadine.

Saat itu, Wira pikir mereka abadi—mereka akan selalu bersama.

Namun kemudian, datanglah hari itu, saat pikiran Wira itu hancur berantakan. Mulai saat itu, tidak ada lagi Faiz yang selalu membelanya. Tidak ada lagi Faiz yang selalu bisa menghiburnya. Tidak ada lagi Faiz yang selalu ada di sisinya.

Tidak ada lagi Faiz.

Namun, sebelum benar-benar mencerap kenyataan itu, sebelum ia sempat berduka, Wira sudah dihadapkan dengan penghakiman dari orang-orang di sekitarnya. Hal itu membuatnya tertekan, tak tahan, dan trauma berkepanjangan. Di luar kuasanya, Wira jadi malah menganggap mengingat Faiz dan segala hal tentangnya sama dengan menaburkan garam ke lukanya sendiri. Faiz pun menjadi semacam kotak Pandora baginya, yang tidak boleh dibuka jika ia tidak ingin semakin hancur.

Sebagai pertahanan diri, Wira menenggelamkan paksa kotak Pandora itu. Supaya ia tidak kembali teringat, ia tidak lagi melakukan hal-hal yang dulu dilakukannya. Ia melepas pertemanan. Ia melepas impian. Ia melepas cinta.

Namun, akhir-akhir ini, Wira seperti terlena. Sudah terlalu lama ia hidup dengan penuh kehampaan sehingga saat Kayla datang mengulurkan tangan, ia tergoda dan menyambutnya. Ia tidak sadar bahwa Kayla membawakannya kotak Pandora itu, yang kemudian dibukanya dengan tangannya sendiri.

Mungkin, seharusnya, Wira tidak pernah menyambut uluran tangan itu. Atau mungkin, seharusnya, Wira tidak pernah berusaha melupakan Faiz. Sahabatnya itu tidak punya salah yang membuatnya harus dilupakan. Wira seharusnya mengingatnya, mengingat bagaimana sahabatnya itu tidak bisa lagi berdiri di matras ini sepertinya, mengingat kalau *dirinyalah* yang membuatnya begitu.

Sekarang, Wira didera perasaaan bersalah—perasaan bersalah yang jauh lebih kuat dibandingkan saat ia menendang Faiz dulu.

Seperti ingin menghukumnya, hujan tahu-tahu turun dengan derasnya, membuat bunyi bising di atap gedung olahraga.

Wasit akhirnya kembali ke arena dan mengurangi poin Wira, tetapi Wira masih belum kembali dari kilasan memorinya. Ketika wasit meneriakkan *"shijak"*, Wira tidak memasang kuda-kudanya. Ia masih menatap lawannya nanar dengan kedua bola mata tergenang.

"Maaf...," gumam Wira kemudian, membuat lawannya dan sang wasit saling pandang. "Maafin gue, Iz...."

Lawannya, yang tampak sudah muak dengan segala kelakuan ganjil Wira, akhirnya maju dan menyerangnya. Wira hanya bisa termangu, sementara lawannya itu memutar tubuh, mengangkat kaki, lalu memberinya tendangan berputar ke arah kepala. Tendangan itu telak mengenai rahang kanan Wira, membuat isi kepalanya seolah berpindah ke kiri.

Detik berikutnya, Wira ambruk ke matras, tanpa bisa bangkit kembali. Rahangnya menyebarkan denyut menyakitkan ke sekujur tubuhnya, membuatnya merasa seolah lumpuh.

Dalam kondisi itu, ia bisa melihat teman-teman satu klubnya di tribun, termasuk Kayla. Mereka semua berdiri dengan mata terbelalak. Di antara mereka, tampak kedua orangtuanya, yang entah sejak kapan datang menonton. Ekspresi mereka terlihat cemas.

Wasit mulai menghitung, tetapi suaranya terdengar samar bagi Wira, tenggelam oleh bunyi hujan yang semakin deras menimpa atap dan denging di telinganya. Perlahan, kedua kelopak mata Wira menutup. Seiring dengan kesadarannya yang menipis, Wira sempat berharap untuk tidak pernah membuka matanya lagi, seperti Faiz.

Karena mungkin, hanya itu satu-satunya cara untuk menebus dosanya.

Wira tidak mati.

Ia masih hidup, hanya terbangun dengan rahang yang bengkak karena sempat terdislokasi. Begitu menyadari bahwa ia terjaga di rumah sakit, ia memukul-mukul dahinya sendiri penuh kekecewaan. Ibunya langsung menghentikannya, lalu menempelkan tangan itu ke dahinya sendiri.

Wira menangis sejadi-jadinya. Ia bahkan meraung-raung, tidak memedulikan kehadiran ayahnya, Nadine, Danar, juga teman-temannya di kamarnya.

"Faiz, Ma...," gumam Wira di antara isaknya, "Faiz udah nggak ada...."

"Wira...," kata ibunya lirih, tidak tega melihat anak semata wayangnya itu tampak kacau.

"Wira... Wira selama ini ngapain, Ma...." Wira meng-geleng-geleng frustrasi. "Di saat Faiz udah nggak bisa kuliah.... nggak bisa lagi latihan taekwondo... Wira ngapain, Ma?"

Ibu Wira menahan segala emosinya di tenggorokan, tidak mau ikut menangis. Sementara itu, di sisi lain ruangan, Nadine sudah merosot ke lantai, menahan tangisnya dengan tangan, menyadari bahwa Wira ternyata belum sanggup untuk kembali ke jalan yang sama dengannya.

"Wira hanya melanjutkan hidup, ya, kan?" Ibu Wira coba meyakinkan Wira. "Yang telah terjadi itu bukan salahmu. Kamu harus yakin itu. Kamu percaya sama Tuhan dan takdir-Nya, kan? Itu semua takdir Tuhan. Kamu harus yakin."

Alih-alih, Wira menangis semakin keras. Ia sudah pernah mendengar penghiburan itu. Ia yang saat ini tidak bisa dihibur dengan cara apa pun. Ia tidak ingin dihibur. Ia hanya ingin berduka karena telah kehilangan sahabatnya—sesuatu yang selama ini belum dilakukannya.

Ibu Wira mempererat genggamannya di tangan Wira, lalu menoleh kepada suaminya. Ayah Wira segera meletakkan tangan di dahi anaknya itu.

"*Istighfar*, Nak," katanya dengan suara bergetar.

Selama ini, mereka tidak tahu kalau Wira sedemikian ter-luka. Selepas kejadian itu, Wira memang berubah murung.

Akan tetapi, mereka pikir itu hal yang normal karena Wira sedang berduka. Saat Wira mengatakan ingin berkuliah di Malang dan tinggal bersama neneknya, mereka pikir Wira sudah dapat mengambil keputusan dan berani melangkah lagi. Dan saat mendengar Wira kembali berlatih taekwondo, mereka pikir Wira sudah sepenuhnya bisa menerima kepergian Faiz dan melanjutkan hidup.

Namun, mereka salah.

Luka Wira ternyata jauh lebih dalam daripada yang mereka pikirkan.

Sedikit demi Sedikit

Seminggu berlalu semenjak pertandingan itu.

Tepat setelah kejuaraan berakhir, Wira ikut kembali ke Malang bersama teman-teman klubnya, tak ingin ikut kedua orangtuanya ke Jakarta. Wira juga menolak ajakan kedua orangtuanya untuk mencari rumah ibu Faiz dan berziarah ke makam Faiz. Wira merasa tak berhak melakukannya.

Begitu sampai di Malang, Wira disambut dengan hangat oleh neneknya dan Sarang. Neneknya bersikap biasa, seperti sebelum Wira pergi, tetapi Wira tahu beliau sudah mendengar semuanya dari ibunya.

Meski bersyukur Uti tidak bertanya ataupun memaksanya bercerita, Wira juga tahu kalau neneknya itu berusaha terlalu

keras untuk menghiburnya. Uti mulai membiarkannya tidur sampai siang. Beliau juga mulai kembali mencucikan baju-baju Wira. Juga membereskan kekacauan yang dibuat Sarang.

Wira memikirkan neneknya di sepanjang jalan dari rumah menuju kampus. Saat ini, Wira sudah berada di KPRI untuk membeli teh seperti biasa. Namun, sebelum membuka pintu lemari pendingin itu, ia malah tercenung. Tangannya menggantung di udara.

Ia menatap nanar, tetapi kali ini bukan ke arah pantulan-nya sendiri. Tatapannya terarah ke kotak kopi yang berada di samping botol teh yang selalu ia beli. Kopi adalah minuman kesukaan Faiz, yang tidak akan pernah bisa dinikmatinya lagi.

Dulu, Faiz pernah mengatakan kalau cowok sejati cuma minum kopi. Teh cuma buat cowok lembek. Namun, Wira memang cowok lembek, tidak seperti Faiz. Tidak seharusnya Faiz yang pergi. Dunia membutuhkan orang-orang sepertinya. Sudah sewajarnya Wira dibenci karena membuatnya tak lagi ada di dunia ini.

Tanpa membeli apa pun, Wira melangkah keluar dari koperasi menuju gedung kampusnya. Hari ini adalah hari pertamanya berkuliah setelah seminggu membolos. Wira mengenakan jas almamaternya setelah yakin bahwa hanya ada dua pilihan untuknya saat ini: hidup dengan terus meng-ingat Faiz atau mengakhirinya sekalian. Bayangan neneknya saat memberi sweter yang sudah jadi membuatnya memilih yang pertama.

Jadi, mulai hari ini, ia akan menjalani sisa hidupnya de-ngan mengingat Faiz, dengan sebanyak mungkin tidak

melakukan hal-hal yang sudah tidak bisa Faiz lakukan. Menurutnya, itu jauh lebih adil bagi Faiz.

Wira berjalan ke ke arah gedung kampusnya, lalu berhenti. Ia menyadari bahwa jika ia sudah melepaskan semuanya, pada akhirnya, ia harus melepaskan kuliahnya juga.

Tahu-tahu, ia mendengar suara dering sepeda yang sangat dikenalnya. Meskipun tidak ingin, ia tetap menoleh dan melihat Kayla muncul dari belokan.

Rambut panjang gadis itu lagi-lagi dikucir kuda. Hal ini membuat hati Wira seperti ditusuk jarum halus walaupun itu tak cukup membuatnya ingin melakukan apa pun. Ia sebaiknya memang tidak berurusan dengan gadis itu lagi.

Kayla, yang menyadari kehadiran Wira, segera mengerem sepedanya hingga ban belakangnya terangkat sedikit. Ia menatap Wira lama dari seberang jalan, menimbang-nimbang apa yang harus dilakukannya. Kayla sebenarnya sempat sakit hati mengenai satu dan lain hal, tetapi sosok Wira yang hancur berantakan di rumah sakit seminggu lalu membuatnya memutuskan untuk melupakan segalanya. Lagi pula, Kayla-lah yang bersalah karena sudah membuat Wira seperti itu.

"Hai," sapa Kayla akhirnya. "Gimana kabar kamu?"

Wira tak pernah bisa menjawab pertanyaan itu dan tidak akan pernah bisa. Jadi, ia hanya mengangkat bahu. Kayla mengangguk-angguk.

"Seminggguan ini, aku nggak datang ke rumah kamu karena kupikir, kamu butuh waktu," kata Kayla hati-hati. "Nanti… ke Sports Center?"

Jauh di lubuk hatinya, Wira merasa senang Kayla masih mengajaknya bicara setelah semua yang terjadi, tetapi ia tidak boleh terbawa perasaan lagi.

"Nanti aku ke sana," kata Wira akhirnya. Ia kemudian membalik badan dan melanjutkan perjalanan ke gedung kuliahnya, meninggalkan Kayla yang masih terus memandangi punggungnya.

Sebisa mungkin, Wira tidak menoleh ke belakang.

Faiz sudah tidak bisa lagi bersenang-senang. Sudah sepantasnya, Wira pun demikian.

"Woooo! Wira! Nang di ae kon!"[52]

Begitu Wira menampakkan diri di kelas Menggambar Teknik, suara Junaedi menyambutnya. Seperti efek domino, semua kepala tertoleh ke arahnya. Wira hanya membalas tatapan itu sekilas, lalu melangkah masuk dan mengambil kursi persis di depan meja dosen—kursi yang biasanya dihindari semua orang.

"Katanya sakit?" tanya Dion, yang segera menghampirinya. "Kami dengar dari Kayla."

"Sakit opo kon, Wir?"[53] Junaedi ikut memberondongnya.

Wira tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, dan itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan rahangnya yang masih terasa sakit.

"Kami nggak tahu rumahmu, jadi nggak bisa nengok." Desy ternyata sudah ada di sampingnya juga.

---

[52] Ke mana saja kamu!

[53] Sakit apa kamu, Wir?

"Mangkane, kasih tau alamatmu."[54] Dion menepuk pundak Wira.

"Ho-oh, masa' infomu mung arek taekwondo thok."[55] Junaedi menyetujui. "Nggak menarik."

Wira menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dalam sekali entakan pendek. "Aku kasih info ini aja, biar menarik," katanya sambil memutar tubuh, membuat teman-temannya memasang tampang ingin tahu. "Di Jakarta Cup Open Tournament awal tahun ini, Wirawan Gunadi meng-KO lawannya sampai mati."

Selama beberapa saat, teman-temannya hanya bengong sampai Junaedi menceletuk, "He?"

Dion lalu tertawa. *"Kon iki!*[56] Bisa bercanda juga, ya!"

"Kalian bisa cari di internet, mungkin ada beritanya," kata Wira lagi, membuat tawa Dion terhenti. Wira lantas membuka ransel, mengeluarkan alat-alat tulis, sementara teman-temannya saling lirik dengan gelisah. Mereka baru bubar dan kembali ke bangku masing-masing saat Suseno, dosen Menggambar Teknik, muncul di pintu.

Sedikit demi sedikit, Wira akan melepaskan diri dari semua yang hampir ia kembali miliki.

Wira menatap ke arah gedung Sports Center di depannya, yang tampak benderang dengan latar langit malam. Kalau

---

[54] Makanya, kasih tahu alamatmu.

[55] Iya, masa infomu cuma taekwondo saja.

[56] Kamu ini!

sebelumnya Wira bersemangat melihat pendar lampu itu, kali ini, pendar itu membuat matanya pedih.

Wira melirik arlojinya. Pukul setengah sembilan malam. Sudah dua jam berlalu sejak latihan dimulai. Sebenarnya, Wira sudah selesai kuliah dari beberapa jam lalu, tetapi ia malah menghabiskan waktunya dengan merenung di bangku panjang seberang rektorat, mengumpulkan keberanian untuk menampakkan diri di depan teman-teman klubnya.

Angin malam yang bertiup dan menyentuh kulit menyadarkan Wira. Ia mendesah, lalu memaksa diri melangkahkan kaki ke arah ruang latihan taekwondo. Setelah kejuaraan itu—hanya Attar yang berhasil mendapatkan emas di sana—Wira belum menapakkan kakinya lagi di sana.

Di koridor, beberapa meter dari ruang tersebut, Wira mendengar celoteh seru disusul gelak tawa. Langkah Wira sontak terhenti. Wira lalu menoleh, mengamati teman-temannya yang terbalut *dobok* masing-masing melalui dinding kaca. Mereka tampak baru selesai latihan dan sedang mengobrol dengan ceria. Di wajah mereka, terlihat gairah yang hidup dan menyala-nyala yang berasal dari semangat berlatih taekwondo. Hal itu membuat Wira silau, sekaligus ingin membuatnya menangis.

"Kenapa tidak masuk?"

Suara itu membuat Wira terperanjat. Wira memutar tubuh dan mendapati Danar sudah berdiri di belakangnya. Tampangnya tanpa ekspresi, tetapi dari tangannya yang memegang botol air mineral dengan kelewat kencang, Wira tahu pelatihnya itu menahan amarah.

Wira buru-buru membungkuk. “Saya....”

“Cepat masuk. Mau rapat,” potong Danar. Ia berjalan melewati Wira, kemudian masuk ke ruangan. Semua orang bangkit begitu melihatnya, memberi hormat, lalu bergerak membuat dua barisan.

Setelah ragu beberapa detik, Wira akhirnya meneruskan langkahnya. Begitu ia masuk, semua orang meliriknya dan melotot. Hari ini, Wira datang tidak dengan *dobok*. Ia masih mengenakan jas almamater-nya.

“Ayo, cepat bergabung.” Danar menegur Wira yang hanya menatap muram ke arah matras. Wira kehilangan nyali untuk menginjaknya.

“*Sabum*,” kata Wira, setelah berhasil mengumpulkan keberanian. Semua perhatian terpusat kepadanya. “Ada yang mau saya bicarakan.”

Dari sudut mata, Wira dapat melihat Kayla yang menggeleng-geleng pelan, seolah tahu apa yang akan dikatakannya.

“Wira....” Gadis itu berucap pelan, tetapi Wira sudah mantap dengan keputusannya.

“Saya ingin mengundurkan diri dari klub ini,” kata Wira. Singkat, padat, dan jelas, walaupun dikatakan dengan suara bergetar. Kedua tangan Wira dikepal keras-keras di samping paha supaya badannya tidak ikut bergetar.

Di depannya, Danar menatapnya tajam. Teman-teman satu klubnya juga memandangnya cemas, kecuali Attar yang pasang senyuman getir, seolah mengetahui dari awal kalau inilah yang bakal terjadi.

"Kamu tahu apa filosofi sabuk yang kamu sandang dalam taekwondo, Wira?"

Wira menatap Danar nanar. Ia tahu benar jawabannya. Ia tahu benar bahwa ia yang sekarang ini tidak layak menyandang sabuk itu. Maka dari itu, ia berniat mundur.

"Kedalaman, kematangan, penguasaan diri dari rasa takut dan kegelapan," jawab Wira, susah payah.

"Kapan pun kamu menemukan semua itu kembali, *dojang* ini terbuka untukmu," kata Danar. Ekspresi dan suaranya masih terdengar galak, tetapi Wira dapat merasakan ketulusannya.

Selama beberapa saat, Wira menatap pelatihnya itu dengan penuh rasa terima kasih. Wira mengangguk, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling, ke arah teman-temannya. Dari orangtuanya, Wira tahu mereka semua ada di sana saat Wira meracau. Mereka sudah mengetahui masa lalunya. Mereka sudah tahu siapa dirinya.

"Maaf saya sudah mempermalukan *dojang*," ucap Wira. "Maaf, dan terima kasih atas semuanya."

Setelah mengatakannya, Wira membungkukkan badan sembilan puluh derajat untuk beberapa lama.

Cukup lama hingga setitik air matanya jatuh ke atas matras.

"**Wira!** Wira, tunggu!"

Secepat mungkin, Wira berjalan ke arah jalan raya, berusaha tidak memedulikan panggilan dan derap langkah di belakangnya. Begitu MX—salah satu mal di Jalan Veteran—terlihat, Wira segera berbelok. Ia berharap angkot segera lewat, tetapi kemudian teringat kalau di Malang, kehidupan pada malam hari tidak seramai di Jakarta. Seringnya, ia pulang latihan berjalan kaki karena angkutan umum itu tak kunjung datang.

Karena Wira sempat bimbang, Kayla dapat dengan mudah menyusulnya. Gadis itu menarik jas almamaternya sebelum ia sempat berjalan lagi. Mau tak mau, Wira berhadapan dengannya.

Wira menunggu sampai Kayla bertanya, atau mengatakan apa pun. Namun, gadis itu cuma terdiam menatapnya dengan dua matanya yang bulat, seperti menunggunya untuk bercerita.

Wira sendiri menolak untuk bercerita maupun sekadar membuka mulut. Ia hanya mengamati Kayla, yang tampak benar-benar khawatir. Tidak tampak senyum yang memamerkan dua taring gingsulnya. Tidak tampak binar-binar di matanya. Tidak tampak rona di pipinya. Dalam hati, Wira mengakui kalau ia merindukan semua itu, tetapi tentu saja Wira tak bisa mengatakannya.

Wira mengalihkan pandangan, berusaha memusatkan perhatian kepada ujung jalanan yang gelap.

"Kamu... benar-benar mau menyerah, Wira?" tanya Kayla kemudian, membuat pandangan Wira sejenak turun.

“Dari awal memang harusnya aku nggak berusaha, Kay,” kata Wira, berusaha tidak memedulikan tangan Kayla yang masih menggenggam lengan jasnya.

Mata Kayla melebar. “Kenapa?”

“Karena aku nggak berhak,” jawab Wira, masih tanpa memandang Kayla. “Nggak, setelah semua yang aku lakukan dulu terhadap… sahabatku.”

“Tapi, kamu kan nggak sengaja, Wira,” sambar Kayla. “Kamu kan bukannya sengaja membunuh Faiz!”

“Dosa terbesarku bukan lagi cuma soal membunuh Faiz, Kayla, sengaja atau nggak,” tandas Wira. “Dosa terbesarku adalah selama ini aku sengaja melupakannya karena dia mengingatkanku sama semua penderitaan yang kujalani setelah dia meninggal. Dosa terbesarku adalah menganggap penderitaanku sendiri jauh lebih penting dan lebih hebat daripada kenyataan kalau dia sudah meninggal.”

Kayla menatap murung Wira, bisa memahami sekaligus tidak ingin memahaminya. “Tapi..., kamu juga nggak bisa terus-terusan hidup tanpa semangat, Wira. Faiz juga pasti nggak akan senang melihat kamu begini.”

Wira akhirnya kembali menatap Kayla di matanya. “Dari mana kamu tahu itu?” tanyanya, membuat Kayla tertegun. Wira tersenyum samar. “Tepat. Nggak akan ada yang bisa tahu. Dia sudah meninggal.”

“Tapi, kamu belum.”

“Yah. Sayangnya begitu,” kata Wira getir, membuat raut wajah Kayla berubah tegang.

"Kamu masih hidup, Wira," tekan Kayla lagi. "Kamu masih hidup, tapi kamu nggak berusaha untuk hidup. Apa itu bukan penghinaan buat Faiz namanya?"

"Penghinaan yang sebenarnya adalah aku membuat hidupnya berakhir, terus aku malah berusaha benar-benar hidup," ucap Wira lelah. "Aku nggak bisa hidup bersenang-senang di saat Faiz nggak bisa lagi bersenang-senang, Kay. Aku sudah melakukannya sebulan lalu dan aku sadar kalau itu nggak adil buat Faiz."

Kayla menggeleng-geleng pelan. "Seumpama Faiz bisa jawab, apa dia nggak bisa memaafkan kamu, Wira?"

Wira terdiam, tidak pernah memikirkan perumpamaan konyol itu. Kecuali jadi hantu, Faiz tidak akan pernah bisa menjawab pertanyaan itu. Sejauh ini, tidak ada tanda-tanda Faiz menghantuinya—secara harfiah. Selain itu, menurutnya, dosanya tidak termaafkan. Kalaupun Faiz menjadi hantu dan bisa ditanyai, Faiz tidak akan memaafkannya, terutama setelah apa yang ia dan Nadine lakukan malam sebelum pertandingan, juga setelah mereka malam memutuskan untuk melupakannya.

"Tapi… ini sepenuhnya keputusanmu, Wira." Kayla akhirnya melepas pegangannya dari jas Wira begitu melihat perubahan ekspresi laki-laki itu. "Maaf kalau aku sudah terlalu banyak mencampuri kehidupanmu."

Wira kembali menatap Kayla. Alis gadis itu bergerak turun, menaungi kedua matanya yang berubah sayu.

"Melihat kamu di rumah sakit waktu itu…, aku sadar kalau aku sudah terlibat terlalu jauh. Aku membuatmu harus menderita sebegitu hebat. Aku... aku cuma pengin tahu Wira yang dulu, tapi rupanya rasa keingintahuanku itu bikin hidupmu jadi semakin kacau, ya."

Gadis itu benar. Tidak ada yang salah dari pernyataannya. Gadis itu sudah membuat hidupnya semakin kacau. Walaupun demikian, Wira tidak membencinya.

"Aku minta maaf, Wira, karena sudah lancang," kata Kayla lagi. "Aku benar-benar minta maaf."

Wira mengusahakan senyum. "Berarti kita impas?"

Kayla teringat permintaan maaf Wira yang belum diterimanya saat di penginapan. Dengan berat hati, Kayla mengangguk. Kemudian, selama beberapa saat, mereka saling tatap dalam diam.

"Jadi…." Kayla akhirnya kembali berbicara, walaupun tidak meneruskannya.

"Jadi," kata Wira, berusaha untuk terlihat tenang, "sampai ketemu lagi."

Mata Kayla melebar. Ia paham Wira tidak benar-benar ingin bertemu dengannya lagi. Ia paham Wira sedang menyampaikan salam perpisahan kepadanya.

"Kalau nggak sengaja papasan sama aku, disapa ya," kata Kayla kemudian, dengan suara bergetar. Wajah bulatnya mulai memerah karena menahan tangis. "Kalau bisa, aku dikasih kabar perkembangan Sarang."

Wira mencoba untuk tidak remuk mendengar kata-kata gadis itu, tetapi ia gagal. Begitu ia mengundurkan diri dari UKM taekwondo, tidak ada lagi yang menghubungkannya dengan gadis itu. Wira bisa saja menemuinya dengan alasan melaporkan perkembangan Sarang, tetapi Wira tak akan melakukannya.

Saat ini, Wira merasa hatinya seperti terpecah menjadi serpihan. Namun, pada akhirnya, Wira mengangguk pelan, mencoba tegar.

Ia hanya harus melangkah sejauh yang ia sanggup.

Sedikit demi sedikit.

Hidup yang Berlanjut

Hari ini, Wira baru keluar dari kampusnya pukul sembilan malam.

Setelah selesai ospek mingguan tadi sore, Wira ditarik para seniornya, lalu disidang sendirian di dalam salah satu ruang kelas. Dengan mata terpejam, ia diserang dengan pertanyaan dari berbagai sisi. Beberapa dari pertanyaan itu adalah "kenapa sering bolos", "kenapa lewat daerah terlarang", dan "mentang-mentang sudah punya pacar", diiringi efek suara meja digebrak yang memekakkan telinga.

Beberapa hari lalu, tanpa sengaja, Wira melewati daerah yang memang terlarang bagi mahasiswa baru. Saat itu, Wira sedang dipusingkan oleh pembicaraan terakhirnya dengan

Kayla sehingga salah berbelok. Dengan segera, para senior mencabut *name tag*-nya dan membuat jadwal pertemuan malam ini.

Setelah meyakinkan para senior bahwa ia tidak akan membolos dan melewati daerah terlarang lagi, ia akhirnya bebas. Sambil memijat lehernya yang kaku, Wira melangkah ke gerbang M.T. Haryono. Langkahnya terhenti ketika ia melihat pemandangan tak biasa di gazebo samping kanannya.

Begitu melihat Wira muncul, Junaedi, Dion, dan belasan lainnya mahasiswa baru Sipil bangkit dari lantai gazebo, lalu berbondong-bondong menghampirinya.

"Gimana, ngeri nggak, Wir?" tanya Dion sambil memamerkan gigi berantakannya.

"Biasa aja," jawab Wira, tak habis pikir kenapa anak-anak ini belum pulang.

"Sudah, sudah, jangan dipikirkan. Yuk, sekarang kita ngopi saja!" seru Junaedi sambil menjulurkan tangan, bermaksud merangkul Wira. Namun, sebelum laki-laki itu sempat menyentuhnya, Wira sudah mengelak.

"Kalian… kenapa…." Wira tidak sanggup meneruskan pertanyaannya.

"Oh…, soal final taekwondo itu? Kami sudah baca kok artikelnya. Kamu lho, berlebihan. Kan temanmu meninggal karena sakit jantung? Kebetulan saja kamu yang jadi lawannya," kata Junaedi, yang segera diamini oleh yang lain.

"Kami paham kalau kamu sedih karena kehilangan teman. Nah ini, stoknya ada banyak." Dion menunjuk teman-temannya yang lain. "Tinggal dipilih saja, Wir."

"Atau biar cepet, pilih semuanya saja," usul Junaedi. "Ayok cepetan. *Aku wes lapar puol iki.*"[57]

Wira menatap teman-temannya yang sudah duluan melangkah ke arah gerbang sambil ramai berceloteh, lalu mendesah. Ramdhan, yang ternyata masih ada di samping Wira, menepuk bahunya.

"Diterima saja, Wira," saran Ramdhan. "Tidak semua orang seberuntung kamu, ditawarkan pertemanan seperti itu."

Wira tahu itu. Wira tahu betul. Saat ini, ada begitu banyak orang baik di sekitarnya hingga rasanya susah untuk benar-benar melepaskannya.

Ketika Wira sampai ke rumah, malam sudah larut. Wira menyangka neneknya sudah tidur, tetapi ruangan tengah masih terang benderang.

Dengan heran, Wira membuka pintu depan dengan kunci serepnya, lalu melangkah masuk. Betapa terkejutnya ia saat mendapati ayah dan ibunya duduk di ruang keluarga, mengobrol dengan neneknya.

"Wira!" ucap ibunya begitu melihat Wira datang. "Kamu dari mana saja? Kok baru pulang hari gini?"

"Ospek, Ma," jawab Wira. "Mama sama Papa… ada apa datang ke sini?"

Sesungguhnya, Wira senang saat itu kedua orangtuanya memenuhi janji untuk menonton pertandingannya. Namun,

[57] Aku sudah lapar banget, nih.

pada saat yang bersamaan, Wira menyesal mengapa mereka tidak datang ke pertandingan-pertandingannya dulu, ketika Wira masih belum babak belur seperti sekarang.

"Duduk dulu, Wira." Ibunya menepuk pelan sofa di sampingnya. "Ada yang ingin kami bicarakan."

Wira mengambil tempat di samping ibunya, langsung memijat jemari begitu ia duduk.

"Setelah kejadian kemarin, kita belum sempat bicara, kan?" tanya ibunya dengan lembut. "Tentang apa yang benar-benar kamu inginkan…."

"Nggak ada yang khusus, Ma," jawab Wira. "Begini aja udah cukup."

"Tapi, Wira, kalau kamu ingin memulai baru, misalnya…."

"Wira capek, Ma," sergah Wira, bahkan sebelum ia sempat berpikir. "Wira capek melarikan diri."

Semua orang membelalak ke arah Wira, tak menyangka ia akan menyanggah perkataan ibunya, apalagi dengan nada sinis. Di mata mereka, Wira adalah anak yang penurut dan halus budi.

"Begitu, ya." Ibunya yang pertama bersuara. "Baik. Mama paham. Tapi, Wira, satu hal yang harus kamu ketahui, kamu tidak sedang melarikan diri. Kamu melanjutkan hidup."

Wira tercenung. Ia ingin mengatakan kepada ibunya kalau ia tidak bisa menggunakan kata "melanjutkan hidup" jika ia sendiri belum bisa menerima kenyataan secara utuh. Ia ingin kedua orangtuanya pun demikian supaya mereka bisa bersama-sama melanjutkan hidup.

"Ma," kata Wira, setelah mempersiapkan hatinya. "Mama sekarang boleh jujur. Wira terima kalau memang Wira yang membunuh Faiz. Wira akan tanggung konsekuensinya. Mama jangan hibur Wira lagi."

"Wira!" tegur ayahnya, membuat Wira tersentak. Sejak dulu, ayahnya memang jarang bicara. Namun, sekalinya ia bicara, biasanya ia akan membuat Wira takut kepadanya. "Jangan menuduh mamamu bohong. Kamu tidak membunuh siapa-siapa. Faiz memang meninggal karena serangan jantung."

Wira tersenyum miris. "Dan Papa masih berharap aku bisa menerima itu."

"Kenapa kamu nggak bisa menerimanya?" tanya ayahnya, tak mengerti.

"Karena Papa dan Mama menyuap rumah sakit supaya menyatakan Faiz kena serangan jantung," kata Wira akhirnya, membuat mata kedua orangtua dan neneknya terbuka semakin lebar.

"Dari mana kamu dengar omong kosong itu?" seru ayahnya.

"Banyak yang lihat Papa masuk ke ruang kepala rumah sakit sambil ketawa-ketawa." Wira memijat kepalannya lebih keras, teringat lagi akan hujatan-hujatan yang diterimanya dulu. "Aku tahu dulu Papa dan Mama cuma ingin melindungiku. Tapi, sekarang aku udah siap. Aku bukan anak kecil lagi."

Ayah Wira menggeleng-geleng menahan emosi. Di sampingnya, ibu Wira sudah mulai menitikkan air mata.

“Papa waktu itu cuma ketemu sama dokter kenalan Papa. Salah Papa kalau Papa masih bisa ngobrol akrab di antara musibah itu,” kata ayah Wira, penuh penyesalan. “Tapi, Wira, Papa nggak pernah menyuap mereka untuk memalsukan alasan kematian Faiz. Itu kejam sekali.”

Ayah Wira menatap Wira dengan bersungguh-sungguh. Seminggu lalu, dokter yang menangani Wira mengatakan kepadanya bahwa Wira mungkin menderita PTSD[58] dan harus menjalani pemeriksaan lebih lanjut. Oleh karena itu, ayah Wira memutuskan datang ke Malang untuk membujuk Wira menerima bantuan tersebut. Namun, ia tak menyangka akan datang dan menerima kenyataan ini—kenyataan bahwa Wira rupanya memiliki masalah lain selain trauma. Anaknya itu selama ini ternyata salah paham akan segala hal.

“Kamu masih di sini kan, Wira?” tanya ayah Wira lagi, begitu menangkap keragu-raguan pada wajah anaknya itu. “Setelah pertandingan kemarin, Papa ngobrol dengan Handy, pelatihmu dulu. Katanya, kamu kena tendangan yang sama persis, di bagian tubuh yang sama persis dengan Faiz waktu itu. Malah, berkali-kali jauh lebih keras. Tapi, buktinya, kamu masih di sini. Rahangmu memang sempat lepas, tapi kamu masih hidup, kan?”

Tatapan Wira berubah nyalang. Perlahan, ia menyadari kebenaran dari perkataan ayahnya itu. Ia memang terkena tendangan yang sama dengan yang ia lancarkan terhadap Faiz, di

[58] *Post Traumatic Stress Disorder* (suatu kondisi yang ditandai dengan berkembangnya berbagai gejala menyusul suatu peristiwa traumatis, termasuk gejala pikiran dan ingatan yang mengganggu (*intrusive*), penghindaran ingatan tentang trauma, penumpulan emosi, dan kewaspadaan tinggi (*hyper-arousal*). (ipap.org)

tempat yang sama, malah berkali-kali lebih keras karena Wira tidak melakukan perlawanan. Namun, ia tidak meninggal.

Selama beberapa saat, Wira terdiam tak percaya. Otaknya sibuk memproses semua yang baru saja ia dengar.

"Jadi, Faiz… dia… benar-benar meninggal karena serangan jantung?" ulang Wira. Ia tidak pernah benar-benar berpikir kalau sahabatnya itu benar-benar meninggal karena penyakit yang hanya muncul di sinetron saat hendak membuat adegan kematian tiba-tiba itu. Pemikiran bahwa ia mematahkan leher Faiz dan kedua orangtuanya berbohong untuk melindunginya begitu ia percayai, tertanam kuat-kuat di benaknya, mengonsumsi dirinya sendiri selama berbulan-bulan.

"Itu yang dokter katakan kepada kami saat itu, Wira," tegas ayahnya. "Kami mungkin bukan orangtua yang selalu ada untukmu, tapi kami tidak pernah berbohong sama kamu."

Wira menoleh ke arah ibunya, yang sudah terisak hebat. Selama delapan belas tahun hidupnya, baru kali ini Wira melihatnya menangis. Ibunya adalah sosok yang selalu terlihat kuat di depannya.

Wira pun jadi teringat, beberapa bulan lalu, ibunya itu pernah memberi tahunya mengenai ibu Faiz yang menelepon ke rumah dan menanyakan kabarnya. Saat itu, Wira pikir ibunya kembali berbohong untuk menghiburnya yang baru saja pindah ke Malang. Namun, sepertinya bukan itu yang terjadi.

"Orang lain bisa mengatakan apa pun yang mereka mau, Le. Itu sepenuhnya kuasamu untuk percaya." Uti tiba-tiba berbicara, membuat Wira menoleh ke arahnya. Perempuan

tua itu memberinya tatapan lembut, baru saja akhirnya memahami semua penderitaan Wira selama ini. "Tapi, kamu juga punya kuasa untuk memercayai dirimu sendiri, juga orang-orang yang benar-benar sayang dan peduli padamu. Kalau kamu selalu percaya omongan orang lain, kamu tidak akan bisa bahagia."

Perkataan neneknya itu bagaikan tombak yang menancap begitu dalam ke hati Wira. Selama ini, ternyata ia terlalu percaya terhadap perkataan orang lain sehingga ia tidak lagi bisa berpikir jernih. Ia tak lagi memercayai dirinya sendiri. Yang lebih buruk, ia tidak memercayai kedua orangtuanya sendiri.

Wira menggigit bibirnya keras-keras, lalu perlahan, ia mengangguk. Ia bangkit dan melangkah ke arah ayah dan ibunya, kemudian jatuh berlutut. Ia memberanikan diri mengulurkan tangan, lalu menggenggam jemari keduanya.

"Maaf, Ma.... Maaf, Pa, Wira... Wira udah nuduh yang enggak-enggak." Wira mulai terisak. "Wira udah durhaka. Maafin Wira...."

Ibunya membalas genggaman Wira, kemudian menariknya ke dalam rengkuhan, membiarkan Wira menangis di bahunya. Ayah Wira ikut mengelus-elus punggungnya. Uti pun ikut bangkit, lalu bergabung untuk membelai rambutnya.

Untuk kali pertama setelah sekian lama, Wira kembali merasakan kehangatan sebuah keluarga—keluarga yang seutuhnya. Keluarga yang ada untuknya.

Namun kemudian, Wira kembali teringat kepada ibu Faiz, yang sudah tak bisa lagi memiliki momen ini. Yang sudah tak bisa lagi memeluk anaknya.

Wira melepas rengkuhannya, lalu menatap ibunya.

"Ma, Mama beneran tahu alamat rumah ibu Faiz yang sekarang?" tanya Wira, yang dijawab anggukan. "Wira mau ke sana, Ma," katanya lagi, meskipun suaranya bergetar.

Ibu Wira menatap Wira sejenak, lalu mengusap rambutnya. Setetes air matanya jatuh saat ia mengangguk. Selama ini, ia mengira Wira masih belum siap untuk berziarah ke makam Faiz sehingga selalu menolak ajakannya. Namun, hari ini, ia tahu kalau Wira menyangkanya sudah berbohong.

Walaupun demikian, Wira tidak bersalah. Ialah yang selama ini tidak mencoba memahami putranya itu dengan baik. Dirinyalah yang selama ini menciptakan jarak antara mereka sehingga semua kesalahpahaman ini bisa terjadi.

"Wira..., maafkan Mama, ya?" kata ibu Wira lagi. "Selama ini, Mama tidak menjadi orangtua yang baik buatmu."

Wira menggeleng, lalu kembali memeluk ibunya, sambil berjanji dalam hati. Mulai saat ini, Wira akan membagi semua hal kepadanya.

Semua, tanpa terkecuali.

Pesan Kedamaian

Mengetahui Faiz memang meninggal karena serangan jantung tidak lantas membuat perasaan Wira jadi jauh lebih baik.

Beban di pundak Wira memang sedikit terangkat, tetapi Faiz masih meninggal. Wira pun mulai mencari-cari kesalahan lain. Mungkin ia yang tidak menyadari kalau Faiz punya penyakit jantung. Mungkin ia yang membiarkan Faiz kelelahan latihan *sparring* dengannya. Mungkin saking sakit hatinya Faiz melihatnya dengan Nadine malam itu, Faiz jadi mendadak mengidap penyakit itu.

Wira terus mencari dan mencari kesalahan, bahkan yang tidak masuk akal sekalipun.

"Wira?"

Wira mendongak, tersadarkan dari lamunannya. Beberapa meter di depannya, Kayla baru turun dari sepeda, menatapnya bingung dengan dua mata bulatnya. Wira memang sedang menunggu Kayla di parkiran motor Program Kedokteran Hewan, berharap gadis itu akan muncul untuk kuliah paginya.

Dari belakang Wira, teman-teman Kayla yang sedang memarkir motor menatap mereka bergantian.

"Ooh, jadi ini pacarnya Kayla!" seru salah satunya.

Ucapan itu segera disambut dengan meriah oleh yang lain. Wira jadi merasa teman-teman Kayla ini akan cocok jika dipertemukan dengan teman-teman sekelasnya.

"Bukan," sanggah Kayla setelah terdiam sejenak. Kayla lalu segera menghampiri Wira, sedikit menggiringnya menjauh dari teman-temannya ke arah gazebo dekat musala. "Ada apa, Wira?"

Wira tidak langsung menjawabnya karena ia sibuk mengamati Kayla. Gadis itu tampak baik-baik saja walaupun kehilangan rona merah di pipinya. Juga mungkin binar di matanya dan senyum di bibirnya.

"Sarang sehat. Udah nggak buang air sembarangan lagi," lapor Wira, berusaha untuk tidak mulai mengabsen apa-apa saja yang ia rindukan dari gadis di depannya itu.

Kayla bengong sesaat, lalu mengangguk-angguk pelan. "Ah, syukurlah," katanya. "Kamu nyari aku... untuk laporan soal itu?"

Wira menggeleng, sambil mengumpulkan nyalinya. "Aku... pengin minta nomor Nadine."

Kayla nyaris tercengang, sebelum bisa menguasai diri. "Oh, gitu," katanya, berusaha menyembunyikan kekecewaan. Namun, ia gagal karena Wira menyadari perubahan air mukanya.

Semalam, Wira coba menghubungi Nadine dari rumah neneknya, tetapi nomor telepon seluler maupun rumah gadis itu pun tidak tersambung. Wira lalu mencarinya melalui media sosial, tetapi seperti dirinya, gadis itu sudah menghapus semua *account*-nya. Wira bisa saja pergi ke rumah Nadine untuk mencarinya langsung, tetapi ia tidak ingin membuang-buang waktu. Ia ingin sesegera mungkin berangkat ke rumah Faiz, kalau bisa hari ini juga.

"Maaf, Kay," kata Wira kemudian, sadar kalau lagi-lagi, ia sudah menyakiti hati gadis itu. Segala masalahnya membuatnya jadi tidak bisa berpikir lurus. "Aku harus segera bicara dengan dia, tapi dia sudah ganti nomor. Aku nggak tahu nomornya yang baru. Kemarin nggak sempat minta."

Kayla terdiam sebentar, sebelum akhirnya mengangguk. Ia mengeluarkan ponsel, mengetuk-ngetuk layarnya, lalu menyerahkan ponsel itu kepada Wira. Wira menerima ponsel itu, yang terbuka pada halaman kontak Nadine.

Wira segera mengeluarkan pulpen, lalu mencatat nomor baru Nadine di telapak tangannya. Setelah itu, ia bermaksud mengembalikan ponsel Kayla, tetapi tak sengaja menekan sebuah tombol. Layar ponsel itu kembali ke halaman muka, yang latarnya terpasang sebuah foto yang familier.

Sejenak, Wira terpaku menatap foto itu: foto *selfie* mereka saat di BNS. Wira mengamatinya sejenak, lalu menoleh ke arah Kayla yang sepertinya tidak menyadari penemuannya itu. Gadis itu tampak sibuk menatap sepatunya sendiri, sambil menggigit bibirnya keras-keras hingga memutih.

Wira mengembalikan ponsel gadis itu. "Terima kasih, ya."

Kayla mengangguk kaku, lalu menerimanya. "Sama-sama."

Selama beberapa saat, Wira memandangi Kayla yang tampak rikuh. Wira tahu, gadis itu sebenarnya tak nyaman dengan permintaan Wira ini, terutama setelah semua yang terjadi. Namun, gadis itu tidak berkata apa-apa dan tetap membantunya.

"Aku harap kamu selalu bahagia, Kayla," ujar Wira kemudian, membuat Kayla balas menatapnya. Sekilas, Wira seperti melihat kembali binar di mata gadis itu.

"Tolong harapkan biar kaya juga," gurau Kayla, dengan nada dan ekspresi serius.

Mendengar itu, Wira mendengus di luar kendalinya. Kayla juga ikut tersenyum kecil.

Kayla memang gadis yang ajaib. Wira yakin, ia akan baik-baik saja. Gadis itu akan segera melupakannya—atau tidak melupakannya. Wira tidak memiliki hak untuk mengatur hidupnya. Wira hanya bisa berharap Kayla dapat benar-benar hidup dengan bahagia.

Tanpa sengaja, pandangan Wira menangkap keramaian kantin Teknik. Melihat para mahasiswa yang sedang sarapan sambil bersenda gurau di sana, ia jadi teringat masa-masa

SMA-nya. Dulu, ia, Faiz, dan Nadine selalu makan di kantin sekolah, saling merebut bakso di mangkuk masing-masing.

Kerinduan yang terlambat tahu-tahu menyerbu Wira.

Betapa ia ingin bertemu lagi dengan Faiz—walau hanya untuk sesaat.

"Iya Ma, ini udah jalan dari bandara."

Wira memandang ke luar jendela taksi, menatap bangunan di sepanjang jalan yang mereka lewati. Ponsel milik Nadine masih menempel di telinganya, meneruskan suara khawatir ibunya.

Setelah berhasil menelepon Nadine, Wira memutuskan untuk langsung berangkat ke rumah ibu Faiz, tidak ingin menunda lebih lama lagi. Walaupun kedua orangtuanya tidak bisa menemaninya karena harus kembali ke Jakarta untuk pertemuan bisnis, Wira tidak mempermasalahkannya. Ia meyakinkan mereka untuk tidak membatalkan pertemuan itu, bahwa ia akan pergi bersama Nadine, dan bahwa mereka bisa melalui ini berdua.

Nadine sendiri segera menyanggupi saat Wira menelepon, seolah sudah menunggu-nunggu momen ini untuk terjadi. Tanpa banyak berpikir lagi, gadis itu langsung menyusul Wira ke bandara Soekarno-Hatta, lalu bersama-sama terbang ke Lampung.

"Iya, Ma. Nanti Wira kabari lagi."

Wira mengakhiri sambungan telepon itu. Di sampingnya, Nadine meliriknya.

"Masih belum pakai hape, Wir?" tanyanya hati-hati. Ia tahu mengenai pesan terakhir dari Faiz yang sampai sekarang belum dibuka laki-laki itu.

"Nggak ada juga yang pengin gue hubungi, Din," kata Wira, tetapi lantas menambahkan tanpa sadar, "dulu."

Nadine tersenyum simpul. "Sekarang udah ada, kan?"

Wira tak menjawab pertanyaan itu. Perhatiannya sudah teralihkan oleh ponsel lamanya yang sekarang ada di saku kanan *jeans*-nya, yang mendadak terasa panas walaupun masih dalam keadaan tidak aktif. Tadi, ia memutuskan mengisi baterainya dan membawa ponsel itu, berharap akan mendapat keberanian untuk mengaktifkannya nanti.

Selama perjalanan ke rumah ibu Faiz, Wira memilih untuk diam, menyusun kata demi kata yang akan ia sampaikan kepada beliau. Ia juga mempersiapkan mentalnya sebelum benar-benar berhadapan dengan pusara sahabatnya. Wira sama sekali tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Mungkin ia akan jatuh berlutut di sampingnya. Atau mungkin, ia akan kehilangan nyalinya dan berlari pulang.

Tahu-tahu saja, taksi berhenti di depan sebuah warung makan. Ketika Wira menyangka sopir taksi itu hendak membeli sesuatu, ia melihat nomor yang menempel di pagar warung makan itu. Nomor itu sesuai dengan catatan alamat rumah ibu Faiz yang diberi ibunya.

"Di sini, Mbak," kata sopir taksi kepada Nadine, tetapi gadis itu tidak serta-merta menjawab.

Wira pun hanya menatap kosong ke arah tong sampah kaleng berwarna biru yang ada di depan rumah ibu Faiz. Kenangan saat ia dan Nadine membakar *dobok* mereka di tempat sampah belakang sekolah muncul di benaknya, membuatnya semakin gugup.

"Kita punya satu sama lain, Wira," kata Nadine, seolah mengingat hal yang sama. "Kita bisa melalui ini bersama. Ya, kan?"

Wira mengangguk, walaupun setengah tak mendengar.

"Ayo," ajak Nadine akhirnya. Ia membayar ongkos taksi, meraih buket mawar yang dibawanya dari Jakarta, lalu membuka pintu.

Masih dari joknya, Wira mengamati Nadine berjalan memutari taksi. Dari dulu, Nadine memang jauh lebih berani darinya. Nadine berhasil melanjutkan hidup lebih dulu darinya. Tanpanya, Wira mungkin tidak akan berada di sini.

Setelah memantapkan hati, Wira membuka pintu taksi, lalu ikut turun. Bersama Nadine, ia melangkah ke warung makan itu, yang tampak sepi. Jam makan siang memang sudah lama berlalu.

"Assalamualaikum." Nadine mengucap salam, tetapi tidak ada yang menjawab.

Ketika Wira baru akan gantian mengucap salam, seorang wanita muncul dari pintu bagian dalam warung, membawa semangkuk sayur yang tampak panas.

"Waalaikumsalam," balasnya sambil meletakkan mangkuk itu ke meja pajang, tetapi lantas membeku begitu melihat

Wira dan Nadine. Wanita itu membelalakkan mata. "Wira? Nadine?"

Begitu melihat wanita paruh baya itu, segala kekuatan yang Wira kumpulkan selama di perjalanan tadi langsung menguap begitu saja. Akibatnya, seluruh tubuhnya terasa lemas. Ia nyaris tak sanggup berdiri, lebih-lebih melangkah.

Nadine sudah berlari ke arah ibu Faiz dan memeluknya. Keduanya langsung larut dalam tangis yang memilukan. Wira sendiri masih terpaku di tempatnya, gentar untuk maju.

Ibu Faiz melepas pelukannya dari Nadine, lalu menoleh ke arah Wira yang masih mematung. Ia kemudian menghampiri Wira, yang runtuh sedikit demi sedikit. Ketika ibu Faiz akhirnya meraih kepala Wira dan menariknya ke dalam rengkuhannya, Wira melepas segala tangisnya.

"Bu...." Wira mulai terisak. "Bu...."

Ibu Faiz mengelus punggung Wira yang berguncang, menenangkannya.

Kemudian, akhirnya, Wira mengucapkan satu kata itu. Satu kata yang selama ini menyesaki dadanya, tertunda untuk diucapkan.

Kata "maaf".

Setelah semuanya tenang, ibu Faiz mengajak Wira dan Nadine masuk ke bagian dalam rumahnya. Begitu memasuki rumah itu, Wira kembali merasa rapuh. Foto-foto Faiz dalam

berbagai momen terpajang di ruang tamu, mulai dari saat ia bayi, hingga saat ia memenangi kejuaraan terakhirnya.

Wira memalingkan muka, lalu duduk di samping Nadine, berusaha untuk tidak melihat semua foto itu. Namun, begitu ia duduk, ia mendapatkan pandangan yang jelas ke arah sebuah pigura di seberang ruangan. Pigura itu berisi foto Faiz beserta dirinya dan Nadine, berangkulan dalam *dobok* masing-masing, diambil sesaat setelah mereka berhasil lulus ujian sabuk hitam.

Tak sanggup melihatnya lama-lama, Wira menoleh ke arah Nadine. Namun, gadis itu juga sedang menatap foto itu tanpa mengedip. Wira melepaskan pandangannya, tak sanggup melihatnya juga.

Ibu Faiz muncul dengan nampan berisi dua cangkir teh panas. "Diminum dulu tehnya."

Namun, Wira dan Nadine hanya memandangi teh yang diletakkan di meja itu.

"Maaf, Bu, kami baru datang sekarang," ucap Nadine kemudian, dengan suara serak.

Ibu Faiz segera menggeleng. "Ibu yang minta maaf, karena dulu pergi membawa Faiz begitu saja," katanya. "Saat itu, Ibu hanya ingin memakamkannya di samping ayah dan kakek-neneknya. Ibu tidak kembali ke Jakarta karena Ibu berat meninggalkan rumah ini."

Wira menggeleng pelan. "Saya yang harusnya minta maaf, Bu. Harusnya saya datang ke sini dari dulu," kata Wira, sambil meremas jemarinya. "Saya takut bertemu dengan Ibu. Saya malah... sengaja melupakan Faiz."

Tanpa Wira duga, Ibu Faiz meraih tangannya dan menepuknya pelan. "Tidak apa-apa, Wira. Ibu sudah mendengar semuanya semalam, dari mamamu."

Wira menatap ibu Faiz nanar, tidak tahu bahwa ibunya menelepon ibu Faiz dan menceritakan semuanya.

"Dulu, waktu Ibu menelepon ke rumahmu, mamamu bilang kalau kabarmu baik dan kamu sudah berkuliah. Jadi, Ibu lega. Ibu pikir, kamu tidak mengambil hati kata-kata Ibu waktu itu," kata ibu Faiz. "Ibu tidak tahu kalau kamu ternyata menyangka kamulah yang membunuh Faiz. Ibu juga tidak tahu kalau kamu mendapat tekanan dari semua orang karena kesalahpahaman itu. Maafkan Ibu, ya."

Wira menggeleng lagi. Air mata sudah menggenang di matanya. "Saya yang salah, Bu. Kalau aja saya nggak selemah itu.... Kalau aja saya nggak egois dan lebih memikirkan Faiz daripada diri saya sendiri...."

Ibu Faiz menggenggam tangan Wira yang bergetar, berusaha membesarkan hatinya. Ia tahu, Wira adalah anak yang perasa. Penghakiman terhadapnya dulu pasti menghantamnya dengan sebegitu keras. Seperti ibu Wira, ibu Faiz juga merasa menyesal karena Wira harus menjalani semua ini sendirian.

"Faiz... kenapa bisa kena serangan jantung, Bu?" tanya Nadine kemudian. "Faiz nggak pernah terlihat sakit."

"Ibu juga sempat nggak habis pikir," kata ibu Faiz. "Tapi setelah Ibu berhasil menenangkan diri, Ibu teringat kalau dulu, Faiz pernah sekali mengeluh dadanya sakit."

Wira dan Nadine menahan napas berbarengan. Di antara mereka, Faiz-lah yang paling energik. Faiz nyaris tak pernah mengeluh, kecuali soal hal-hal remeh yang tak berhubungan dengan kesehatannya. Seketika, mereka merasa buruk karena tak pernah menyadari apa-apa tentang itu.

"Waktu itu Ibu ingat, Ibu menyuruhnya istirahat latihan. Tapi, dia nggak mau. Katanya, paling juga kecapekan. Istirahat sebentar paling juga baikan. Kalian tahu kan, Faiz keras kepala," lanjut ibu Faiz sambil tersenyum, mengingat anak semata wayangnya. "Ibu nggak sadar kalau itu gejala awalnya. Kalau Ibu sadar, Ibu pasti akan menyuruhnya berhenti latihan."

Ibu Faiz memalingkan wajah ke arah foto Faiz kecil dalam gendongan almarhum ayahnya, yang sedang menggigit medali pertamanya. Wira dan Nadine mengikuti arah pandangnya, tak bisa tidak mengenang Faiz kecil yang sangat aktif dan ceria.

"Tapi, Ibu juga tahu seberapa besar rasa cintanya terhadap taekwondo. Kalaupun Ibu menyuruhnya berhenti, dia pasti nggak akan mau. Pada akhirnya Ibu sadar kalau semua ini sudah ditakdirkan." Ibu Faiz kembali menoleh ke arah Wira dan Nadine. "Faiz sudah hidup sepenuhnya, tanpa penyesalan, dan pergi di jalan yang dipilihnya. Jadi, Ibu harus bisa menerima kepergiannya."

Tanpa Wira sadari, air matanya sudah menitik. Di sampingnya, Nadine malah sudah tersedu. Ibu Faiz meraih tangan Nadine juga, lalu menggenggamnya.

"Wira, Nadine, semua orang pernah berbuat kesalahan. Kalian harus belajar memaafkan diri kalian sendiri," ucap Ibu Faiz. "Jangan menyalahkan diri sendiri lagi karena pernah melupakan Faiz, ya?"

Air mata Wira mengalir semakin deras, sederas aliran memori tentang Faiz yang menyeruak di benaknya.

"Mulai sekarang, kalian bisa mengenang Faiz dengan hidup dua kali lebih baik. Berjuang dua kali lebih keras. Berbahagia dua kali lebih besar. Kalian bisa, kan?"

Wira dan Nadine mengangguk bersamaan walaupun keduanya belum mampu menghentikan tangis. Ibu Faiz tersenyum, kemudian merentangkan tangan. Wira dan Nadine segera menghambur kepadanya, lalu memeluknya erat-erat.

"Jangan bersedih karena Faiz sudah pergi. Kenanglah saat-saat bahagia bersamanya. Ya?"

Wira dan Nadine segera mengangguk lagi. Masing-masing berjanji dalam hati untuk tidak lagi berusaha melupakan.

Sebaliknya, mereka akan mengenang Faiz dengan semestinya.

"Wira? Kenapa?"

Nadine berhenti begitu menyadari Wira tidak ada di sampingnya. Ia menoleh ke belakang, ke arah Wira yang berdiri gamang di pintu belakang rumah Faiz.

Saat ini, mereka sedang bergerak menuju pemakaman keluarga Faiz yang berada tepat di belakang rumah. Setelah

berbicara dengan ibu Faiz tadi, Wira memang sempat merasa tenang. Namun, sekarang, ia kembali gugup.

"Wir," panggil Nadine lagi. Senyumnya lemah, tetapi ia dapat memahami perasaan Wira. "Sama. Gue juga deg-degan."

Wira mengangkat sudut bibirnya sedikit, lalu kembali melangkah setelah mendapat secuil keberanian dari kata-kata Nadine. Begitu ia melewati pagar belakang rumah, tampaklah sepetak lahan yang dikelilingi dinding setinggi satu meter di antara kebun pisang. Di dalamnya, terdapat empat makam yang berjejer. Dalam hati, Wira mengagumi ketegaran ibu Faiz yang hanya tinggal sebatang kara.

Dengan langkah ragu, Wira memasuki pemakaman kecil itu. Nadine sudah berhenti di makam yang paling kanan, yang berlapis marmer hitam. Gadis itu berjongkok, lalu meletakkan bunga yang dibawanya di depan nisan.

"Hai, Faiz," kata Nadine, membuat jantung Wira seperti disayat sembilu.

Wira sendiri akhirnya sampai di samping makam Faiz. Matanya menyusuri makam itu dari bagian yang bertabur bunga hingga nisan yang tertera nama, tanggal lahir, dan tanggal wafat sahabatnya itu.

Detik berikutnya, Wira jatuh berlutut, tak kuasa menahan lagi emosinya. Ia mengulurkan tangan, lalu menyentuh nisan Faiz yang terasa dingin—begitu dingin hingga seluruh tubuhnya ikut menggigil.

"Iz…," gumam Wira, masih belum sepenuhnya percaya bahwa sahabatnya yang punya semangat meluap-luap dan

bervitalitas tinggi itu sekarang sudah terbujur kaku satu meter di bawah nisan ini. Dulu, ia bahkan tidak sempat melihat jasadnya.

Di depan Wira, Nadine hanya terdiam, mengenang masa lalu bersama Faiz. Saat mereka pertama bertemu di *dojang*, saat mereka berhasil selalu sekelas di SMP, saat mereka sama-sama memenangkan medali pertama di kejuaraan Pra-Junior…, semuanya merupakan kenangan indah. Semuanya adalah kenangan yang tidak semestinya dilupakan.

Wira mulai memukul-mukul dahinya sendiri, sama-sama menyadari hal itu. Saat melakukannya, ia sadar kalau dirinya sedang menggenggam sabuk. Tadi, setelah Wira akhirnya tenang, ibu Faiz memberinya sabuk itu, sabuk hitam kebanggaan Faiz yang mereka dapatkan setelah berlatih dengan keras bersama-sama. Sabuk yang sahabatnya itu kenakan di pertandingan terakhirnya. Ibu Faiz memberinya sabuk itu supaya Wira mendapatkan semangat darinya, supaya ia tidak lagi menganggap pertandingan terakhir itu sebagai sesuatu yang harus disesali.

Wira menggenggam sabuk yang terbordir "FAIZ HASAN" itu keras-keras, lalu mengalihkan pandangan ke arah Nadine yang masih tenggelam dalam memorinya sendiri. Melihatnya, Wira teringat pesan terakhir Faiz di ponselnya, yang belum juga dibacanya sampai sekarang.

Wira merogoh saku *jeans* dan mengeluarkan ponsel itu. Setelah berpikir selama beberapa saat, ia menyalakannya. Dengan segera, pesan itu muncul di layarnya. Pada notifikasi teratas, tertulis 'Faiz: Ngerti lo?'. Dulu, dua kata itu

berhasil membuat Wira ketakutan sehingga ia tak sanggup membacanya lebih lanjut. Sekarang pun, ia masih merasakan hal yang sama.

Di hadapannya, Nadine menyadari apa yang sedang dilakukan Wira. Gadis itu menatapnya lurus-lurus, dan ketika Wira mendongak minta dukungan, ia mengangguk mantap.

Wira ikut mengangguk, menarik napas dalam-dalam, lalu akhirnya, ia membuka pesan itu. Wira membacanya dengan jantung berdebar kencang.

Faiz : Wir

Faiz : Mungkin gue kalah soal Nadine, tapi gue nggak bakal kalah soal taekwondo

Faiz : Jadi besok ayo kita bersenang-senang, kayak biasanya

Faiz : Taekwondo itu jalan hidup kita, kan?

Faiz : Alah. Lo pasti udah tidur. Parahhh

Faiz : Mana gue udah sok-sokan berfilosofi lagi.

Faiz : Oya. Besok yg menang, harus traktir bakso kantin

Faiz : Ngerti lo?

Selama beberapa saat, Wira terpaku. Dibacanya sekali lagi rentetan pesan itu, lagi dan lagi, tetapi isinya tetap sama. Tidak seperti dugaannya, Faiz sama sekali tidak marah mengenai dirinya dan Nadine malam itu. Faiz adalah Faiz, sahabatnya yang setia kawan, meskipun dirinya sendiri terluka.

Air mata Wira pun kembali mengalir. Ia menyesal telah salah memahami Faiz. Nadine segera menghampirinya, lalu meraih ponsel Wira dan membaca pesan itu. Namun, tidak seperti Wira, Nadine tidak menangis lagi. Ia menatap pusara Faiz dengan senyuman.

"Lo ternyata memang patut dikenang, Iz," katanya, membuat tangis Wira menderas. "Gue bangga banget bisa kenal lo. Lo juga kan, Wir?"

Di tengah tangisnya, Wira mengangguk. Ada kata maaf yang belum disampaikannya kepada Faiz, tetapi sahabatnya itu bahkan sudah memaafkannya. Wira memang tidak pernah menjadi sahabat yang baik bagi Faiz. Faiz-lah yang selalu menjadi sahabat yang baik baginya, bahkan hingga ia tiada.

"Gue janji, Iz, gue janji," kata Wira kemudian, setelah berhasil mengendalikan dirinya. Pegangannya pada sabuk Faiz mengerat. "Gue janji gue bakal hidup dengan taekwondo. Cita-cita lo, cita-cita gue, cita-cita kita dulu. Gue janji bakal berusaha meraihnya."

"Cita-cita gue juga." Nadine meraih tangan Wira yang menggenggam sabuk. "Gue juga bakal berusaha meraihnya. Medali Olimpiade pertama untuk Indonesia dari cabang taekwondo."

Wira menatap Nadine lama, lalu tersenyum, senang gadis itu masih mengingat cita-cita mereka. "Maaf, Din, gue udah bikin lo susah selama ini. Nggak seharusnya gue melibatkan lo dalam masalah gue."

Nadine menggeleng. "Ini bukan cuma masalah lo, Wir, ini masalah kita. Dan harusnya gue yang minta maaf, karena dulu gue nggak bisa apa-apa."

Wira gantian menggeleng. "Lo udah banyak membantu gue, Din. Gue harus berterima kasih. Kalau bukan karena lo, gue nggak akan ada di sini."

Nadine terdiam sesaat, dengan senyum tipis yang tak bisa Wira artikan.

"Kayaknya lo salah orang, deh, Wir," kata Nadine kemudian, membuat Wira mengernyit. "Lo tahu siapa yang lebih berhak lo bilangin gitu."

Selama beberapa saat, Wira terdiam, berusaha mencerna perkataan Nadine. Namun, ketika ia kembali melihat ponsel di tangannya, Wira teringat sesosok gadis. Gadis yang berada ratusan kilometer jauhnya dari sini. Gadis yang pertama menyadari kalau Wira sedang melarikan diri. Gadis yang memaksanya menghadapi rasa takutnya sendiri. Gadis yang melakukan banyak hal demi membuka jalan baginya untuk kembali.

Dan pertanyaan itu, pertanyaan 'seumpama Faiz bisa jawab, apa dia nggak bisa memaafkan kamu?'—yang pada saat itu Wira anggap pertanyaan bodoh—adalah segalanya. Pertanyaan itu bukan ditujukan kepada Faiz, melainkan kepadanya—kepada Wira sendiri. Saat itu, sebenarnya gadis itu sedang mempertanyakan apakah Wira benar-benar mengenal Faiz sebagai sahabatnya.

Selama ini, ternyata gadis itu tidak membuat hidupnya jadi semakin kacau; gadis itu membuat hidupnya yang kacau jadi kembali bisa dijalani. Jika gadis itu tidak pernah ikut campur, sampai kapan pun, Wira tak akan pernah berdamai dengan masa lalunya.

"Wira udah punya pacar, lho, Iz. Hebat lagi, pacarnya." Nadine tahu-tahu mencurahkan perasaannya ke arah nisan

Faiz, membuat lamunan Wira buyar. "Percaya nggak, sih, lo? Cowok cemen begitu."

"Sial," umpat Wira, spontan.

Nadine terkekeh. "Tapi, daripada cewek itu, masih hebat juga gue, Iz. Kemarin dia berhasil gue kalahin."

"Nggak akan terjadi lagi," tukas Wira, membuat Nadine menoleh ke arahnya dan menatapnya lekat-lekat.

"Karena mulai sekarang, lo akan sepenuhnya mendukung dia?" tanyanya.

Wira balas menatap Nadine, gadis yang pernah menjadi segalanya baginya. Gadis yang masih memiliki semua hal yang dikaguminya. Hanya saja, gadis itu bukan lagi orang yang muncul setiap ia menutup mata. Bukan lagi orang yang ia inginkan untuk selalu ada di masa depannya.

Wira baru akan membuka mulut, tetapi Nadine mendahuluinya. "Jangan minta maaf, Wir," katanya, membuat Wira terdiam. "Kalau lo yakin dengan keputusan lo ini, perjuangkan. Jangan menyerah kali ini. Gue tahu lo bisa."

Selama beberapa saat, Wira memandangi Nadine, yang tersenyum tulus ke arahnya. Wira ikut tersenyum, lalu mengangguk. Wira akan memercayai sahabatnya itu.

Lebih dari apa pun, ia akan memercayai dirinya sendiri.

Memeluk Hujan

Walaupun berawan, hari ini, hujan tidak turun.

Udara Malang yang dingin menyambut Wira ketika ia keluar dari angkot. Perjalanan kemarin membuatnya sedikit lelah, tetapi begitu ia melihat gerbang kampusnya, rasa lelah itu lenyap.

Dengan langkah ringan, Wira memasuki kampusnya dan berhenti ketika ia melihat KPRI. Ia memasukinya dan melangkah pasti ke arah lemari pendingin. Wajahnya yang terpantul di sana, yang tidak lagi menyerupai panda membuat sudut bibirnya terangkat. Ia membuka pintu lemari itu, mengambil botol teh, tetapi sesaat kemudian meletakkannya lagi. Ia lantas meraih kotak kopi dan membawanya ke kasir.

Setelah ia membayar kopi itu, ia melangkah ke luar dan menusukkan sedotan. Diisapnya cairan hitam pekat itu dengan ekspresi tenang, meski di detik berikutnya, ia menjulurkan lidah.

"Kopi pahit gini apa enaknya sih, Iz," gerutunya, tak habis pikir.

Namun, setelah menyeruput kopi itu, kesadarannya jadi sebening kaca. Kafein berkadar tinggi membuatnya jadi lebih bersemangat, malah sampai ingin bersiul-siul seraya berjalan ke kelasnya kalau ia tidak menahan diri.

Di kelas Menggambar Teknik, semua orang tampak sedang sibuk pinjam meminjam alat dan tidak menyadari kalau Wira sudah masuk.

"Hai, semuanya," sapa Wira, yang dibalas seadanya oleh semua orang.

Junaedi yang pertama menengok—itu juga karena ia ingin meminjam alat. Ketika menyadari bahwa yang barusan menyapanya adalah Wira, ia melongo sebentar. Namun, ia segera menyangka ia cuma salah dengar.

"Kon nggawa jangka ga?"[59] tanyanya.

Wira memahami kata "jangka" sehingga ia mengangguk, lalu membuka ransel dan mengeluarkan alat itu. Junaedi segera menyambarnya, lanjut menyelesaikan tugas bersama Dion dan lain-lain.

Wira memperhatikan kesibukan kecil itu. "Ngomong-ngomong…, pulang kuliah, pada futsal nggak?"

---

[59] Kamu bawa jangka nggak?

"Iya. Sebentar lagi kan ada pertandingan persahabatan," jawab Dion sambil menghapus kesalahan yang dibuatnya di gambar.

"Aku… boleh ikut?" tanya Wira lagi.

"Iya... Nggak apa-apa....," balas Dion lagi, yang sudah biasa mengalami penolakan dari Wira.

Detik berikutnya, ia terkesiap, lalu menoleh ke arah Wira, diikuti anak-anak lainnya. Kesibukan itu segera terhenti.

"WOO!" Dion memekik, jangkanya sudah terlempar ke ujung ruangan.

"Tapi…, aku nggak terlalu jago main futs—"

"WIRA AREP MELU FUTSAL!"[60]

Teriakan Junaedi membuat kelas itu menjadi heboh seketika. Semua orang mengerubuti Wira, menepuk-nepuk bahu dan punggungnya meski kelewat keras. Wira tentu saja tidak bisa menyerang balik semuanya dengan *ap chagi* walaupun sempat tergoda.

"Dhan! Ramdhan! Cepat ajak Wira ke pengajian!" seru Dion, yang dibalas ekspresi cerah oleh Ramdhan.

Wira menoleh ke arah Ramdhan, yang berdiri di depan kelas sambil tersenyum lebar ke arahnya. Untuk kali pertama, Wira membalas senyuman itu dengan semestinya.

Ramdhan sampai melongo dibuatnya.

---

[60] Wira mau ikut futsal!

"Ke mana saja? Kok jarang terlihat lagi?"

Eko dan Handoko, penghuni tetap teras gedung sekretariat bersama UKM, menyapa Wira begitu melihatnya muncul. Wira hanya membalas mereka dengan senyuman.

"Kayla belum kelihatan, tapi kalau anak-anak yang lain, ada di unit." Eko berbaik hati memberi tahu, tetapi itu tak menyurutkan niat Wira untuk naik.

Setelah mengucapkan terima kasih, Wira berjalan masuk ke gedung, lalu naik ke lantai dua. Beberapa langkah dari ruangan unit taekwondo, ia mendengar suara berat Danar. Langkah Wira sempat terhenti, tetapi ia segera memantapkan hatinya.

Begitu Wira menampakkan diri di pintu unit, Danar berhenti berbicara. Wira pun tidak langsung mengungkapkan niatnya. Ia memberi hormat dengan membungkukkan tubuh kepada Danar, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling, ke arah anak-anak taekwondo yang balik menatapnya dengan ekspresi heran bercampur senang.

"Kamu sudah siap kembali?" tanya Danar kemudian, membuat Wira kembali menatapnya.

Wira mengangguk. "Saya siap, *Sabum*."

Wira memang bertekad untuk kembali berlatih taekwondo, untuk kembali memperkuat klub ini, apa pun yang harus dilakukannya. Ia tak akan pernah meninggalkan jalannya lagi.

Meski samar, Danar tersenyum. "Baik, kalau begitu. Nanti kita bahas lagi."

Wira mengangguk, lalu sekali lagi mengedarkan pandangannya, seperti mencari-cari sesuatu. Namun, pandangannya terhenti di rak piala, tepatnya pada piala Kayla. Masih empat medali emas yang tergantung. Gadis itu tidak memajang medali peraknya di sana.

"Kayla lagi latihan fisik sendiri di lapangan rektorat." Candil memberi tahu, membuat Wira menatapnya. "Dia dipanggil puslatda."

Wira melebarkan mata, merasakan kagum sekaligus iri yang teramat sangat terhadap Kayla. Meski gadis itu tidak menang di kejuaraan kemarin, puslatda tetap memanggilnya. Ini artinya, besar kemungkinan gadis itu akan diturunkan dalam PON, mewakili Jawa Timur.

"Saya… boleh… mau…."

"Sana pergi," potong Danar.

Wira tersenyum salah tingkah, membungkuk sekali lagi ke arah pelatihnya, lalu segera berlari ke luar unit. Namun, sebelum mencapai tangga, seseorang mengadangnya, kemudian menyerangnya dengan tendangan memutar. Beruntung, Wira sempat melangkah mundur dan terhindar dari memar tidak perlu pada dada kanannya.

Wira menatap Attar, yang baru saja melakukan percobaan pembunuhan terhadapnya. Seniornya itu memasang kuda-kuda.

"Kita punya urusan yang belum selesai," katanya dingin.

"Bagaimana kalau kita *sparring* dengan semestinya?" saran Wira. "Kita bisa minta orang yang adil untuk jadi wasit."

Attar mengendurkan kepalan tangannya, lalu menatap Wira tajam, paham benar siapa orang yang dimaksudnya. “Oke. Bersiap saja untuk kalah. Karena di arena, aku nggak akan kalah darimu.”

Perkataan itu begitu familier hingga Wira kesulitan untuk langsung memberi reaksi. Ia menatap punggung Attar yang bergerak menjauh, lalu tersenyum ketika seniornya itu menghilang ke unit.

Dalam hal apa pun itu, Wira juga tidak mau kalah darinya.

Wira melangkahkan kaki ke arah lapangan rektorat, yang siang ini tampak sepi. Hanya ada seorang gadis yang sedang berlari mengelilinginya, mengenakan *dobok* yang berkilau-kilau ditimpa cahaya matahari. Rambutnya yang dikucir kuda terayun ke sana kemari, sesuai pergerakannya.

Pemandangan itu menyilaukan bagi Wira, begitu menyilaukan hingga membuat langkahnya terhenti.

Tanpa sengaja, Kayla menangkap sosok Wira yang berdiri diam di pinggir lapangan. Ia berhenti berlari dan menatap Wira lama. Wira sendiri tersadar, lalu menghampiri Kayla dengan langkah pelan.

“Katanya, dipanggil puslatda?” tanya Wira. “Selamat, ya.”

Kayla mengangkat bahu. “Mungkin mereka khilaf.”

Wira tersenyum, lalu mengamati Kayla. Rona merah di pipi tembamnya sudah kembali walaupun kemungkinan besar itu karena ia baru berlari.

Sebelum sempat terlena, Wira berdeham. Ia buru-buru mengeluarkan sesuatu dari saku celana, lalu menyodorkannya kepada Kayla.

"Sekarang, udah sebesar ini," katanya.

Mata Kayla melebar saat melihat foto Sarang. "Wah, sudah besar sekal...."

Perkataan Kayla terhenti begitu ia menyadari bahwa ia sedang memegang sebuah ponsel. Kayla kemudian mengangkat wajahnya, menatap Wira yang sudah lebih dulu menatapnya lurus-lurus.

"Sekarang, aku bisa kirim foto," kata Wira, tetapi buru-buru menambahkan, "kalau kamu mau."

Kayla kembali menatap ponsel di tangannya tanpa mengatakan apa pun. Bagi Wira, itu pemandangan yang aneh, sekaligus menyakitkan. Lebih baik Kayla menghujatnya atau memberinya *ap chagi* sekalian.

"Mm... tapi aku nggak punya nomormu," lanjut Wira lagi, sambil menggaruk pangkal hidung. "Kamu bisa simpan nomormu di situ. Kalau kamu mau."

Kayla akhirnya meliriknya, lalu mendengus. "Kamu jadi jago gombal, ya?"

"Mungkin... kamu yang bikin aku jadi begitu," kata Wira, membuat senyuman Kayla langsung lenyap.

Kayla tanpa senyumnya adalah sesuatu yang tidak ingin Wira lihat lagi. Wira sudah bertekad untuk menjadi orang yang dapat diandalkannya, yang bisa membuat gadis itu bangga dan bahagia.

Ketika Wira sedang berusaha meyakinkan gadis di hadapannya itu dengan tatapannya, titik-titik air mendadak jatuh. Wira dan Kayla menengadah bersamaan, menatap awan mendung yang sekarang sudah berada tepat di atas mereka.

Yang pertama tersadar adalah Kayla. Dengan segera, ekspresinya berubah murung. Ia teringat akan kejadian di tugu, di BNS, juga saat di penginapan beberapa waktu lalu. Ingin rasanya Kayla berteriak karena saat mereka berdua sedang bersama, hujan selalu saja turun.

Walaupun demikian, Kayla tidak membenci hujan. Hujan adalah rezeki; itu yang ayahnya selalu katakan kepadanya. Jadi, Kayla sudah memutuskan tidak menyalahkan hujan, tidak menyalahkan siapa pun, dan melanjutkan hidup.

"Ayo berteduh," ajaknya, lalu melangkah melewati Wira.

Wira tidak langsung mengikutinya. Ketika melihat punggung gadis itu, mimpi Wira saat itu, saat ia ditarik seorang gadis keluar dari terowongan, terlintas di benaknya. Ternyata, gadis itu memang Kayla. Kayla-lah yang dengan gigih menuntunnya melawan kegelapan itu.

Wira mengejar Kayla, lalu meraih tangannya. Kayla menoleh dan menatap Wira bingung.

"Kenapa, Wira?" tanya Kayla, menyadarkan Wira betapa ia rindu mendengar namanya disebut oleh gadis itu. Kayla sendiri mengerutkan dahi. "Hujan, lho."

Wira balas menatap gadis di hadapannya itu lekat-lekat, tidak pernah merasa seyakin ini dalam hidupnya. Sementara itu, hujan turun semakin deras, membasahi seluruh tubuhnya.

Jika dulu ketakutan selalu berhasil menguasai Wira setiap hujan turun, sekarang, keberanian menjalar dari ujung jemarinya yang menggenggam tangan Kayla ke seluruh tubuhnya.

Kini, hujan tak lagi mengganggunya. Kini, Wira bisa memeluknya.

Perlahan, senyuman terukir di wajah Wira. Dalam derasnya hujan, Wira bisa mendengar suaranya sendiri, yang mengatakan sesuatu dengan penuh rasa percaya diri.

"Biarkan aja hujan turun."

EPILOG

Faiz: Ngerti lo?

Iz, hari ini gue balik latihan lagi. Dimarahin pelatih.

Katanya gue kayak robot masuk angin haha :(

Iz, gue udah bikin perhitungan sama Attar.

Eh Attar sih yg bikin perhitungan. Hasilnya gue KO Payah bener ya.

Iz, kalau cewek bilang 'nggak apa-apa' itu artinya apaan sih?

Si Kayla udah brp hari ini cemberut mulu, tp tiap ditanya dia jawab nggak apa-apa.

Iz, ternyata ini soal perhitungan si Attar waktu itu.

Kayla pikir dia cuma jd wasit latihan sparring biasa.

Tapi terus Candil ngasih tahu dia kalau itu perhitungan si Attar.

Dia ngerasa jadi bahan taruhan, padahal kan bukan ya :(

Iz, gue udah baikan sama Kayla. Kemarin gue bawa dia ke rumah buat nengok Sarang. :)

"Wira!"

Wira tersentak, lalu menoleh ke arah Kayla, yang ternyata sudah menunggu di atas sepedanya di depan KPRI, melambai-lambaikan tangan.

Wira segera memasukkan ponsel ke saku jas, menuruni undakan, lalu menghampirinya. Ada sesuatu yang membuat gadis itu tampak jauh lebih menarik hari ini walaupun Wira tak bisa langsung menemukan alasannya.

Kayla tersenyum lebar, memamerkan dua gigi gingsulnya. Gadis itu menyibak rambut panjangnya ke belakang, kemudian menelengkan kepala, seolah menunggu Wira mengucapkan sesuatu.

Karena Wira tak kunjung mengatakan apa pun, Kayla bertanya, "Pendapat?"

Wira mengerutkan dahi. "Soal?"

Senyum di wajah Kayla langsung pudar. "Kamu nggak sadar hari ini ada yang beda?"

Wira mengamati Kayla, bahkan mundur selangkah untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik, tetapi ia tidak segera mengetahui jawabannya. Ia tahu ada yang berbeda, tetapi ia tidak tahu apa. Kayla pun tak memberinya waktu yang ia butuhkan. Gadis itu keburu mendecak.

"Aku baru potong poni!" serunya gemas, membuat Wira segera mengangkat pandangannya.

Gadis itu benar: potongan rambut baru itulah yang membuatnya berbeda daripada biasanya. Poni gadis itu sekarang jatuh menutupi alisnya, membuatnya jadi jauh lebih imut.

Begitu menyadarinya, Wira nyaris kena serangan jantung mini.

"Sori, Kay, aku bener-bener nggak sadar." Wira berusaha membela diri.

"Yang itu jelas, kok," tandas Kayla pahit.

Wira meringis, tahu kalau ia bicara lebih banyak, ia hanya menambahkan bensin ke dalam kobaran api. Jadi, ia segera melirik arlojinya.

"Wah, bentar lagi telat latihan. Yuk, berangkat?" Wira mengulurkan tangan ke arah setang, tetapi gadis itu malah memundurkan sepedanya.

"Atau mungkin, kamu bisa jalan kaki saja," katanya. Lalu, sebelum Wira sempat bereaksi, gadis itu sudah mengayuh sepedanya pergi.

Wira menatap pasrah Kayla yang menjauh. Rambut gadis itu melambai-lambai terkena angin—rambut yang Wira sukai, sekaligus yang jadi sumber masalah hari ini. Bagi Wira, dengan potongan rambut apa pun, Kayla tetaplah Kayla, gadis favoritnya. Mungkin, seharusnya tadi Wira mengatakan itu.

Setelah gadis itu akhirnya menghilang di belokan, Wira mengeluarkan ponselnya.

`Iz, gue masih nggak paham soal cewek.`

`Tapi, gue nggak akan nyerah soal cewek ini.`

`Seperti halnya gue nggak akan nyerah soal cita-cita kita.`

— TAMAT —